

SARAH



The Fat Girl



HIZRIA SAHARA SARASWATI

Sarah The Fat Girl

Copyright © 2021

By Hizria Sahara

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Hizria Sahara

Wattpad. @HizriaSahara

Instagram. @Sahara_0906

Facebook. Kayla Sahara

Email. hizriakayla@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2021

221 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Sarah Safira

Sarah Safira. Gadis berusia 15 tahun. Yang baru saja menduduki bangku kelas 10 menengah atas. Ia termasuk gadis yang pendiam. Tapi itu berlaku dengan orang yang Sarah tidak kenal. Beda halnya kalau Sarah sudah mengenal dan merasa nyaman dengan orang lain. Ia akan berubah cerewet dan bawel.

Sarah, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua kakaknya sudah menikah. Dan tinggal di rumah yang berbeda. Jadi tinggalah dia seorang diri.

Ayahnya seorang wirausaha dalam bidang perbengkelan yang cukup besar. Sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga yang memiliki bermacam keahlian.

Bisa di bilang Sarah terlahir dari keluarga sederhana. Tidak kekurangan dan tidak juga kelebihan.

Sarah baru saja menyelesaikan Masa Orientasi Siswa (MOS). Dan ia bersyukur mendapatkan teman yang baik saat MOS. Dan teman-temannya yang juga menjadi teman satu kelasnya.

Dari awal pendaftaran sampai pembagian kelas, Sarah merasa baik-baik saja. Semua berjalan seperti yang ia harapkan. Teman-temannya tak memandang fisik atau pun

penampilannya yang bisa di bilang cupu. Sarah Mukai merasa nyaman. Ya, sepertinya begitu.

Hari ini, adalah hari pertama di mana Sarah resmi duduk di bangku kelas 10 Di sekolah idamannya. Sarah memilih duduk di bangku paling depan. Alasannya, tentu saja agar ia bisa menyimak saat guru menerangi pelajaran.

"Sarah." panggilan seseorang membuat Sarah mengangkat kepalanya yang sesari tadi ia rebahkan di atas meja.

"Ya ampun, Tia, ini masih pagi. Gak perlu teriak-teriak. Gak malu apa di liatin sama teman satu kelas." protes Sarah

Tia segera menutup mulutnya. "Oh iya, lupa." ujarinya sembari tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya yang berbaris rapi. Sarah mencebikkan bibirnya.

"Aku duduk sama kamu ah ..." ujar Tia sembari meletakkan tasnya di kursi sebelah Sarah.

"Ke kantin yuk!" ajak Sarah. Tia memandang Sarah.

"Cuss!!" Mereka bergegas untuk menuju ke kantin.

Sampai di depan pintu.

Brugh!!

"Aw."

"Ya Tuhan. gue nabrak toren." celetuk seseorang.

Sarah mengusap lengannya. "Aduh." ringisnya.

"Kalau jalan liat-liat!" sentak Tia. Okelah. Tia seperti pelindung Sarah saat ini. Dia yang emosi duluan sebelum Sarah.

"Nah, gue yang di salahin. Teman lo noh.. Badan udah kaya pintu. Lebar banget."

"Eh.. Yang badannya lebar aku, kenapa kamu yang protes. dasar julid." ini bukan Tia yang ngomel. Kali ini Sarah. Siapa juga yang gak kesel di samain sama pintu. Emang Sarah akui, dia emang lebar, tapi gak selebar pintu kelas juga kali. Emosi jiwa-kan jadinya.

"Setiap orang berhak mengemukakan pendapatnya masing-masing. Kalo pendapat gue lo lebar kaya pintu. Ya, itu hak gue."

"Tapi lo samain gue sama pintu."

"Terus lo mau gue samain sama apa? Elsa Frozen? Cinderella? ngaca deh lo sana! Gak ada setengah-setengahnya."

"Dasar mulut iblis." Tia yang mendengar, Ikut emosi.

"Dava." cowok bermulut iblis itu menoleh ke sumber suara saat merasa namanya terpanggil.

"Hei, Alvan sini, kelas kita di sini." serunya.

"Oh.. nama si mulut iblis ini namanya Dava. hampir mendekati sama *Devil* namanya." bisik Tia. Sarah mengganggu setuju

"Apa lo bisik-bisik? Bilang gue ganteng?" ujar Dava.

"Sudi. Mulut gue gatel kalo sampe bilang lo ganten," ucap Tia. Lalu menarik tangan Sarah.

Alvan menghampiri Dava yang berdiri menatap kepergian Sarah dan Tia penuh emosi.

"Itu siapa?" tanya Alvan.

"Biasa, fans gue." ujar Dava. Alvan mengerutkan dahinya.

"Fans lo, apa *haters* lo." ejek Alvan sembari masuk ke dalam kelas.

"Sialan lo." ujar Dava lalu menyusun Alvan ke dalam.

Bel tandanya masuk sekolah sudah berbunyi nyaring, semua siswa masuk ke dalam kelas masing-masing.

Sarah dan Tia duduk di paling depan. Sedangkan Dava dan Alvan duduk kedua dari belakang ya g juga sebaris dengan Sarah.

"Jadi siapa di sini yang bersedia menjadi ketua kelas, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi lainnya." Tanya Bu Sari.

Semua murid saling pandang. Termasuk Sarah dan Tia.

"Saya mau, Bu." Semua menoleh ke sumber suara, tampak Alvan yang menunjuk jari.

"Siapa nama kamu?" tanya Bu Sari.

"Alvan Ardiansyah, Bu."

"Hm.. Bagus, kamu pemberani," ujar Bu Sari.

Alvan tersenyum bangga. setelah sudah mendapatkan wakil ketua kelas dan sekretaris. Tinggallah bendahara.

"Siapa yang mau menjadi bendahara?" tanya Bu Sari, selaku wali kelas mereka.

Sarah menunjuk tangannya ragu. "Saya siap, Bu." ujar Sarah setelah mendapat dukungan dari Tia.

"Sarah, ya?" tanya Bu Sari, Sarah mengangguk singkat, Bu Sari segera mencatat.

"Awat Bu, dia korupsi." celoteh seseorang yang tidak berguna dan tidak membantu sama sekali.

Sarah dan Tia sontak menoleh. siapa lagi kalau bukan Dava, si pembuat onar kehidupan Sarah. Sarah mendelik sinis. Sedangkan Dava, tersenyum puas.

"Dasar jongosnya iblis." gumam Sarah.

Dan setelah itu, perang antara Dava dan Sarah di mulai.

Tentunya Dava-lah yang mengibarkan bendera perang pada Sarah terlebih dahulu.

2. Gara-gara Roll Depan

POV Sarah

Pagi ini aku berangkat sekolah dengan lemas. Hari ini jadwal pelajaran olahraga, apa lagi olahraga senam lantai. Tahu lah kalian bagi aku yang berbadan gemuk ini tidak akan mampu melakukannya.

Aku memasuki gerbang sekolah, tidak lupa menyapa satpam yang selalu aku sapa dengan ramah. Namanya Pak Jujung. Pak Jujung merupakan Ayah dari temanku sewaktu Sekolah dasar. Jadi wajar kalau aku dekat dengannya, karena dari dulu aku selalu bermain dengan putrinya Karina.

Aku berjalan dengan perlahan melewati parkir motor, siapa tahu ada Tia. Jadi bisa bareng ke kelasnya.

Tapi tidak lama. Motor besar lewat di samping ku dengan mengebut. Aku sampai tersentak di buatnya.

Setelah motor itu parkir, baru aku bisa lihat, siapa pelakunya. Tentu kalian tahu. Ya, siapa lagi kalau bukan Dava.

Anak sok ganteng yang selalu saja membuat ulah denganku. Dava tersenyum sinis ke arahku setelah ia berjalan mendahului ku.

Sabar.

Mungkin satu kata yang harus aku lakukan saat ini. Aku menghela nafas panjang. malas menggubris Dava. Aku ikut melangkah ke dalam kelas, yang letaknya tidak jauh dari lapangan.

Setelah aku masuk kelas, aku mencari-cari keberadaan Tia.

"Tia enggak ada, apa mungkin gak masuk?" gumamku.

Tidak lama seseorang datang ke kelasku. "Ini dari Tia, dia gak bisa masuk. Sakit." ujarinya padaku..

Gadis cantik itu namanya Wida. Teman dekatnya Tia waktu Sekolah menengah pertama, tapi kata Tia, Wida berubah saat berteman dengan kumpulan anak-anak cantik di sekolah ini.

Sebenarnya Tia juga cantik, tapi dia bukanlah anak yang percaya diri, jadi dia memilih berteman denganku, gadis gemuk berkacamata, dari pada harus bergabung dengan Wida.

Jadi di sekolahku memiliki tiga kelompok. Anak-anak cantik, anak-anak pintar, dan anak-anak lugu atau bisa di bilang biasa saja. Kalian bingung kenapa di sekolah ada kelompok seperti itu? Itu gak aneh kok, sebenarnya setiap sekolah ada yang berkelompok seperti itu. itu pasti deh.

Kalau aku sendiri, aku mungkin termasuk ke dalam kelompok biasa-biasa saja. Iya dong, masuk ke kelompok

cantik. Hello .. Di mana letak kecantikkanku?? Badan gemuk dan berkaca mata. Itu tidak ada seperempat-nya masuk ke kategori cantik.

Masuk ke kategori anak pintar? Pintar dari mana? Matematika aja nilainya jeblok terus. Yang bagus hanya Bahasa Indonesia saja.

Nah, jadi aku masuk ke kategori anak biasa-biasa saja.

Kalau ini emang nyata. Stop cuap-cuapnya.

Setelah Wida pergi, aku menatap surat dari Tia. Kalau tahu Tia tidak sekolah, kalau gitu aku tidak akan masuk. Aku bukanlah anak yang supel, jadi sulit untuk ku berinteraksi dengan teman yang lain.

Aku menyerahkan surat itu pada sekretaris. Namanya Nurmala, Gadis itu cantik dan juga pintar, tapi dia tidak banyak gaya. Dia juga alim. Makanya Dava dan teman sebangkunya itu suka mencuri pandang ke arah dia.

Kalau kalian tanya dari mana aku tahu, tentu saja itu semua karena tidak sengaja. Aku menoleh ke belakang, dan melihat Dava dan temannya sedang menatap Nurmala yang saat itu sedang mengaji. Sempurna kan dia.

"Ini surat sakit siapa?" tanyanya lembut.

"Dari Tia, katanya sakit," jawabku. Tia hanya mengangguk.

"Jadi bangku kamu kosong ya?" tanya Tia lagi. Aku hanya mengangguk. "Aku duduk sama kamu, ya? soalnya duduk di sini kurang jelas lihat papan tulisnya."

Hah? Jadi Nurmala juga sama kaya aku?

"Boleh, kebetulan aku juga sendiri duduknya." Nurmala berseru riang, ia segera memindahkan tasnya ke mejaku.

"Kalau di sini aku bisa lihat jelas," ujarnya.

"Emangnya kamu rabun?" tanyaku.

Nurmala mengangguk. "Iya, padahal udah pakai kontak softlens." Aku semakin tercengang mendengar penjelasan Nurmala.

"Softlens? Kok gak kelihatan?" tanyaku. Setahuku, softlens itu udah kaya pelangi, warna warni. Lalu cara pakainya juga menyakitkan. Aku selalu bergidik ngeri membayangkannya.

Nurmala tersenyum. "Yang aku pakai bening. Tidak berwarna seperti orang-orang kebanyakan." aku mengangguk.

Ternyata Nurmala yang ku kira sempurna memiliki celah juga. Apa yang aku bilang? Di dunia ini tidak ada yang sempurna. Selalu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Tapi, kenapa aku merasa, aku banyak sekali kekurangan? Kelebihannya apa? Entahlah hanya tuhan yang tahu.

"Kenapa kamu tidak coba pakai softlens saja?" tanya Nurmala. Aku menggeleng cepat.

"Itu menyakitkan, aku gak bisa memakainya." ujarku, Nurmala tertawa hambar. Apanya yang lucu?

Dava masuk ke dalam kelas bersama kawannya yang, iyuuuhh.. Ganteng sih. tapi sayang terlalu tebar pesona.

"Ya ampun!!" Tiba-tiba Dava terlonjak kaget di depan mejaku. Aku dan Nurmala sontak mengernyitkan dahi.

"Nurmala kamu duduk di depan?" tanyanya. Dan aku mulai mencium-cium aroma perang akan segera di mulai.

Nurmala mengangguk dengan senyum lembutnya. "Iya, soalnya Tia gak sekolah, sakit." ujar Nurmala menjelaskan.

Sebenarnya bukan itu tujuan Dava bertanya, lihat saja nanti ujung-ujungnya pasti aku di bawa-bawa.

"Nurmala, kamu seperti putri yang sedang bersama bodyguard nya."

Nah.. Benar gak kataku. Dava sudah mulai sindir-sindir.

"Maksudnya?" tanya Nurmala, entah dia polos atau pura-pura polos. Yang jelas aku kesal, kenapa sih Nurmala tidak seperti Tia yang tidak menggubris setiap ucapan Dava.

"Itu tuh." ujar Dava, seraya melirik diriku. Nurmala ikut melirik ke arah ku. Aku mencoba tidak mengindahkan ucapannya. Nurmala hanya tersenyum kecil. Mungkin dia juga tidak enak denganku.

Tidak lama bel berbunyi, semua murid masuk kelas. aku malas sekali belajar sekarang. Tia tidak ada, dan sekarang olahraga.

Pelajaran pertama adalah olahraga, aku dan Nurmala segera mengganti baju olahraga. Setibanya di toilet, aku segera mengganti pakaianku. Bergantian dengan Nurmala. Setelah aku selesai sekarang giliran Nurmala.

Sembari menunggu Nurmala ganti baju, Aku menatap diriku di cermin toilet. Ukuran bajuku XL tapi kenapa masih sangat ketat? sebesar apa sebenarnya diriku ini?

Nurmala keluar dari toilet. "Ayo!" aku hanya mengangguk.

Semuanya telah berkumpul di lapang, sebelum melakukan senam lantai, kami semua pemanasan.

Aku selalu bersama dengan Nurmala. Sepertinya ia kurang nyaman bersama teman sebangkunya. Soalnya dia kurang dekat.

Setelah pemanasan. Pak Ardi selaku guru olahraga menyuruh kami masuk ke dalam ruang olahraga. Di sana sudah ada matras yang tersedia.

Jangan di tanya bagaimana perasaanku saat ini, takut dan degup jantungku berdetak lebih dari kata normal.

Aku menghela nafas berkali-kali.

Pak Ardi memberi intruksi pada setiap anak didiknya yang akan memulai senam lantai. Di mulai dari roll depan, roll belakang, loncat harimau dan sikap lilin. Bahasa lainnya apa ya? Aku tidak tahu, yang jelas itulah yang Nurmala sering katakan.

Dava dan temannya mendapatkan nilai plus. Katanya gerakkan mereka bagus dan benar. Pak Ardi matanya rabun. Iya sepertinya begitu.

Satu per satu para murid melakukan aksinya, ternyata hampir 80% semuanya berhasil. Entahlah pas giliranku.

saat giliran Nurmala, dia bisa melakukannya dengan baik. Bahkan Nurmala mendapatkan pujian beruntun dari pak Ardi dan juga para teman, terutama Dava.

Setelah Nurmala, tersisa tiga orang lagi, setelahnya giliran namaku. Aku berkali-kali menghela nafas. Aku semakin gelisah.

"Sarah Safira." Panggil pak Ardi.

"Nah, ini yang gue tunggu-tunggu. Mau lihat gajah senam lantai gak? Nih sebentar lagi akan ada pertunjukkan sirkus."

Aku mendelik ke arah Dava, sedangkan Dava menatapku mengejek.

"Kali ini gue harus bisa." gumamku pelan.

Aku mencoba meyakinkan diriku, dulu waktu SMP aku bisa melakukan senam lantai. bahkan nilaiku sangat baik. tapi

itu kan dulu. Tidak tahu sekarang, berat badanku juga sudah makin meningkat.

"Sarah, buka dulu kaca matanya. Nanti pecah." peringat pak Ardi. Aku mengangguk. Membuka kaca matakku perlahan, seketika semuanya buram, aku tidak bisa melihat dengan jelas. Hanya yang jelas matras saja. Aku menitipkan kaca matakku dengan Nurmala. Karena hanya dia yang aku kenal selain Tia.

Sebelum memulai, aku sempat berdoa. Siapa tahu saja tiba-tiba badanku turun mendadak. Mukzizat tuhan itu ada bukan?

Aku mulai melakukan anjang-ancang roll depan, aku mendengar sorakkan Dava dan teman-temannya. Aku mulai melakukannya. Pertama berhasil sampai dua kali putaran.

Aku dengar pak Ardi bertepuk tangan dengan berseru ."Bagus Sarah!"

Selanjutnya aku melakukan roll belakang, aku tak jamin ini bisa, tapi setelah aku coba, aku bisa melakukannya. Benar kan, tuhan sayang sama aku. Setelah melakukan Roll depan, aku tidak mendengar sorakan Dava. Entah apa yang sedang mereka perhatikan. Aku tidak bisa melihat jelas, karena kacamataku yang tidak di pakai.

Selanjutnya lompat Harimau. Satu orang telungkup di ujung matras. dan aku harus melompatinya. Dan yang di sini

aku takut, takut aku gagal dan berakhir menindahi temanku, apalah jadinya kalau aku di panggil ke ruang Guru karena membuat salah satu teman ku patah tulang?

Oke, mungkin ini berlebihan. *but, nothing impossible.*

Aku mulai mengambil aba-aba untuk melompat, setelah itu aku mulai berlari dan berguling.

Yippi.. Aku berhasil !!!

Terakhir sikap lilin, aku juga bisa melewatinya. Sungguh tadi waktu yang sangat berat untukku.

"Sempurna!!" seru pak Ardi. Aku di perintah untuk berdiri di samping pak Ardi. Aku tidak mengerti apa maksudnya.

"Walau pun gemuk, Sarah ini memiliki badan yang lentur. Kelenturan tidak memandang besarnya bobot tubuh kita, seperti tadi Jessi. badannya kecil. Tapi dia tidak bisa melakukan gerakan senam lantai yang benar." tutur pak Ardi menjelaskan.

Aku sedikit senang dan puas. Setidaknya Dava tidak lagi menghina ku di depan teman-teman. Tapi tidak tahu kalau nanti.

Aku kembali duduk di samping Nurmala. "Kamu hebat." pujinya. Aku hanya tersenyum.

"Makasih, kaca mataku mana?" tanyaku.

"Ada di Dava." Aku tercengang dengan jawaban Nurmala.

"Kok ada di dia?"

"Tadi Dava mau melihatnya."

Bolehkan aku mengumpat Nurmala sekarang? Apa dia tidak tahu kalau Dava adalah musuh sejati ku sekarang?

"Bisakah kamu mengambilkan?"

"Tentu." Nurmala mencoba memintanya dari Dava. Tapi sepertinya tidak berhasil. "Dava bilang, kamu saja yang ambil."

Rasanya aku ingin menangis. Bahkan aku tidak tahu Dava berada di mana. Semuanya buram dan aku tidak bisa melihat dengan baik. Aku hanya menunduk. Bukan apa, aku hanya pusing karena tidak memakai kaca mata. Aku sudah ketergantungan memakai kacamata.

Setelah selesai olahraga, aku dan Nurmala bergegas pergi menuju ke kelas. aku terduduk dengan kepala yang aku rebahkan di meja. Kepalaku pusing.

"Nih." aku mengangkat kepalaku, ternyata Dava yang mengembalikan kacamata ku. "Cengeng, gitu aja nangis," ujarnya sembari pergi menuju mejanya.

Aku segera memakai kaca matakku. Taraaa... Pusingku sedikit mereda. Aku menoleh ke arah Dava. Dia menatapku dengan wajah di tekuk.

"Kenapa dia?" gumamku lalu kembali mengarahkan wajahku ke depan. Tapi tunggu, kenapa kaca matakku sedikit

longgar. saat aku lepas dan aku lihat, ternyata gagang kacamatanya lepas, dan hanya di tempel dengan lem *power glue*.

"DAVAAAAA!!!!" teriakku, sontak aku mendengar tawa Dava yang nyaring. Astaga, kali ini Dava benar-benar keterlaluhan.

3. Terpaksa

Ini hari ke dua, aku gak sekolah. Setelah Dava yang mematahkan gagang kaca mata aku tanpa alasan yang jelas. Aku enggak masuk sekolah.

Papah yang bertanya setelah aku pulang sekolah dua hari lalu. Karena aku pulang tanpa kacamataku, terkesan curiga. Sampai papah menyuruh mamah untuk bertanya untuk kesekian kalinya.

"Kamu di hina sama teman-teman sekolah kamu?" tanya mamah saat masuk ke dalam kamarku. Aku menghela nafas panjang. Pertanyaan mamah itu lagi, lagi itu.

Aku sampai bosan di buatnya.

"Engga mah, aku gak di hina kok."

"Terus kenapa kaca mata kamu bisa patah?" tanya mamah lagi.

"Kan Sarah udah bilang, kaca mata Sarah patah saat Sarah lagi olahraga senam lantai. Sarah lupa lepas."

"Emang posisinya kaya gimana sampai kaca mata kamu patah?"

"Berguling gitu deh, Mah." jawabku seadanya.

"Kamu di ketawain sama teman-teman kamu, gak?" oke, sekarang aku merasa lagi di introgasi.

"Engga kok, Mah. Teman-teman Sarah tuh baik-baik." kilahku. Mamah mengangguk lega.

Aku tahu, mamah itu khawatir denganku. Setelah di mana aku di bully dengan teman-temanku sewaktu SMP. Mamah jadi lebih sering bertanya tentang keseharian ku di sekolah.

Aku enggak mau bercerita tentang masalah Dava. Engga, jangan sampai mamah dan papah tahu. Aku enggak mau pindah sekolah. Jujur aku merasa nyaman di sekolah itu. Di sana ada Tia dan Nurmala yang mau jadi temanku dengan tulus tanpa memandang fisikkku. Ya, walau pun ada Dava dan teman yang lainnya juga. Tapi bukan masalah kok. Aku masih bisa menghadapi mereka.

"Kalau ada yang hina kamu, bilang sama Mamah dan Papah, jangan di tutup-tutupin." Aku mengangguk.

"Harus itu, Mah," sahutku.

"Ya udah Mamah mau ngobrol dulu sama papah," ujar Mamah. Tapi aku menarik tangan Mamah.

"Mah, kacamata aku udah selesai?" tanyaku.

"Belum. Pak Erik nya kemarin pulang kampung. Ibunya kam meninggal. Jadinya di mendadak ke sananya."

"Terus kacamata aku, Mah?"

"Kamu pakai softlens aja ya, mau gak? Cuma sementara kok." Aku melebarkan mataku.

"Mamah, Sarah gak bisa pakai Softlens. Takut ah."

"Ya udah tunggu sampai pak Erik pulang aja kalau gitu."

"Terus sekolah Sarah? Lagi juga papah gak bisa ke optikal yang lain apa, Mah?"

"Engga dong, kan Fram kamu ada di pak Erik. Kecuali emang kamu mau ganti."

"Engga, Sarah udah nyaman sama Fram itu."

"Ya udah, tunggu sampai pak Erik pulang dari Bekasi."

Aku hanya bisa pasrah. Mamah keluar dari kamarku.

Aku menatap seisi ruanganku dengan penglihatan yang ngeblur. Jujur saja kepalaku sedikit pusing kalau tidak pakai kaca mata. Tapi mau bagaimana lagi.

Drtt! Drtt!

Ponselku bergetar, aku segera mengambilnya yang letaknya berada di sampingku. Aku menyipitkan mataku. Tulisannya tidak jelas. Aku mendekatkan jarak ponselku. Ternyata pesan singkat dari Tia.

Tia.

Besok ada ulangan harian pak Yusuf,

Lo masuk gak?

Aku menghela nafas kasar. Aku mau masuk, tapi bingung kalau tidak ada kaca mata. Aku pasti tidak akan mengerti dengan pelajaran yang di terangkan oleh guru di depan kelas.

Me.

Belum tahu, kalau engga masuk gapapa, kan?

Tidak lama ponselku bergetar. Tia balasnya sangat cepat. Pasti dia gak ada kerjaan.

Tia.

Nanti susulan dong. Emang kacamata belum bener? Seharusnya Dava tanggung jawab tuh.. Gara-gara dia Lo jadi gak bisa sekolah, kan.

Aku mengangguk. Seharusnya begitu. Tapi dengan lantang Dava menolak untuk bertanggung jawab dengan kerusakannya yang dia buat terhadap kacamata ku.

Me.

Belum. Berharap sama Dava kaya berharap Bintang muncul di siang hari, ia. Gak mungkin.

Tia.

Kejadian langka, ya kalau Dava mau tanggung jawab.



Me.



Aku menyimpan ponselku kembali di ranjangku. Kalau pakai softlens jujur saja aku tidak bisa. Tapi ulangan besok di

haruskan ikutan, aku tidak mau susulan. Karena susah berdiskusi.

Aku melirik meja belajarku, di mana sebuah paperbag tergeletak di atasnya. Tadi siang, Mamah membelikanku Softlens. tentu saja Softlens minus. Itu kata ku.

Aku turun dari ranjang tidurku, melangkah mendekat ke meja belajar ku. Aku membuka paperbag itu. Warnanya hitam dan bening. Mamah membeli dua sekaligus.

Tujuannya aku tidak mengerti kenapa Mamah membeli dua. Mungkin agar aku bisa memilih. Tentu saja aku akan memilih yang bening.

Aku mulai membukanya, dan mulai memasukkan Softlens ke tempat berbentuk bundar dempet itu.

Sebelum memakai Softlens, aku mencuci tangan terlebih dahulu.

Aku berdiri di depan cermin. Tanganku bergetar saat mulai memasukkan Softlens ke mataku. Ternyata memang tidak mudah, berkali-kali aku mengedipkan mataku. Membuat Softlens itu terjatuh ke telapak tanganku. Aku mencoba lagi, demi ulangan.

Aku melebarkan mataku, dan.. Yey Softlens masuk ke dalam mataku. Aku segera memejamkan mataku. Takut jatuh lagi. Tapi aku ingat, bagaimana kalau Softlens itu masuk ke dalam bola mataku? Aku segera membuka mataku perlahan.

Tapi yang terjadi, aku mulai jelas melihat, walau hanya sebelah. Dan itu tidak seburuk yang aku kira.

Aku mencoba yang satunya lagi, memasukkan yang kedua, tidak terlalu sulit. Karena aku sudah tahu strateginya. Memakai Softlens juga punya strategi loh.

Dan aku tersenyum lebar saat aku melihat dengan jelas tanpa menggunakan kacamata. Aku menatap cermin.

"Ya, ini enggak terlalu buruk. aku masih terlihat manis." Kekehku.

Aku keluar dari kamarku, memberi tahu papah dan mamah.

"Pah, Mah. Lihat aku pakai apa!" seruku.

Tidak lama aku mendengar suara riuh di halaman belakang. Tampak Papah dan Mamah berlari kecil ke arahku.

Mereka tercengang menatapku. "Kamu pakai Soplannya?" tanya Papah. aku mengernyitkan dahiku.

"Soplan apaan, Pah?" tanyaku.

"Maksud Papah Softlens kali, bukan Soplan." ujar Mamah membenarkan.

"Iya itu maksud Papah." Aku tergelak mendengar ucapan Papah.

"Iya, Pah, Sarah pakai Softlens. Abisnya besok ada ulangan, Sarah gak mau kelewatan."

Papah dan Mamah hanya mengangguk. "Ya sudah tidur sana. Udah malam." titah Papah. Aku menurut.

Sebelum aku pergi, Mamah memanggilku. "Sarah. Lepas Softlens nya dulu. Jangan di pakai tidur."

"Loh emang gitu, Mah?" tanyaku.

"Iya lah, kamu mau buta?"

"Idih, Mamah ngomongnya nyeplos amat," protesku. Mamah tertawa, aku segera masuk ke dalam kamar.

Aku menatap diriku di cermin. "Padahal buat pakainya aja susah banget. Eh.. Sekarang harus di lepas. Emang ribet kalau pakai ginian," gumamku.

Aku kembali melepas softlens itu. Tidak semudah memakainya ternyata. Melepasnya jauh lebih sulit, karena aku harus memasukkan jariku ke dalam mata. Dan rasanya sangat mengerikan.

Akhirnya aku bisa tidur, setelah satu jam lamanya bergulat dengan Softlens yang sulit sekali di lepas. Aku harus memikirkan strategi yang cocok untuk melepas softlens.

Aku masuk ke dalam kelas. Di kelas sudah ada Tia dan Nurmala. Entah sejak kapan mereka jadi dekat. Pasti Nurmala menggantikan posisiku di samping Tia selama dua hari ini.

Mereka menatapku tidak berkedip. Mungkin karena aku beda hari ini. Dengan bangun pagi, demi aku memakai

softlens. Tapi tetap saja aku kesiangan. Nyatanya Tia sudah lebih dulu datang di bandingku.

"Sarah," panggil Tia. Dia bangun dari kursinya. Begitu juga Nurmala.

"Sarah, kamu pakai softlens?" tanya Nurmala. Aku hanya mengangguk malas. Apa perlu seperti ini? Reaksi mereka berlebihan. Kalau aku artis, sepertinya ini akan masuk ke dalam top ten viral di dunia.

"Sarah, demi apa pun, lo cantik banget," puji Tia. Dia memang overly orangnya. Dia sampai memutariku. Padahal yang berubah cuma mata aja. Selebihnya enggak. Aku masih sama. Gemuk dan hitam. Sedih ya.

"Ini tuh terpaksa. karena sekarang ada ulangan aja makanya aku pakai softlens ke sekolah."

"Gapapa kok, gak kelihatan," jawab Nurmala dengan senyum yang menyungging di bibirnya.

Kegaduhan terdengar dari luar kelas. Tidak lama Dava muncul. Ya, siapa lagi kalau bukan orang pembuat onar.

Dia menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Ya ampun, teddy bear lepas kacamata."

Benar kan apa kataku. Dia selalu saja berulah. Padahal aku tidak mencari masalah apa pun dengannya.

Dava mulutnya memang harus di kasih pelajaran. Lihat saja nanti. suatu hari nanti aku akan bisa membungkam mulutnya yang seperti kaleng bekas itu.

4. Senior, i'm Falling in Love with You

Setelah susah payah mengerjakan ulangan Matematika yang hampir membuat rambutku gundul. Akhirnya bel tanda istirahat pun berbunyi. Tentu saja aku dan kedua temanku bisa bernafas lega. Kami segera meluncur ke kantin untuk mengisi perut di mana cacing-cacing perut kita sudah berkoar-koar minta di isi.

Kami berbincang-bincang ria, sampai akhirnya aku menubruk seseorang, tapi yang membuatku malu, orang aku tubruk sampai terjatuh terpental jauh. Ya tuhan.. Apa segitu besarnya aku. Aku merasa seperti banteng yang baru saja menabrak hewan kecil.

Merasa tak enak, aku pun membantu orang yang aku tubruk, enggak aku sangka, dia menerima uluran tanganku, dan aku bantu dia berdiri, saat dia berdiri, dia begitu tinggi menjulang. Aku sampai harus mendengakkan kepalaku untuk menatapnya.

Blush.

Mungkin kalau ini dalam buku komik. Mataku akan tergambar hati berwarna merah, dan aku di kelilingi bunga-

bunga. Karena kenyataannya aku merasakan getaran yang begitu dahsyat mengusik jantungku.

Ini berlebihan, tapi tak apa. Aku memang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan laki-laki yang ada di hadapanku ini. Dia tersenyum ke arahku.

"Kamu gapapa?" tanyanya lembut.

"Maaf, Kak. Aku gak sengaja," sesalku. Dia menggeleng dengan senyum yang mengembang.

"Engga papa. Kalau gitu lain kali jalannya hati-hati ya, di sini penuh. Jadinya jalannya sempit."

Lihat, dia sangat baik dan ramah, untuk menjaga perasaan ku, dia menyalahkan kondisi koridor yang ramai dan juga sempit, padahal akulah yang salah.

"Iya, Kak. Makasih." Dia hanya mengangguk kemudian pergi jalan di samping ku. Aku mengikuti arah kepergiannya.

Apa Tuhan baru saja mengirimkan malaikat pelindungku?? Dia sangat tampan dan juga tinggi. Sangat sempurna. Kalau di bandingkan dengan Dava, Dava enggak ada apa-apanya.

"Yang tadi itu kak Radit. Selain ganteng dan tinggi, dia juga aktif di sekolah ini. Dia anak basket, anak remaja mesjid sekolah, juga anak OSIS, " jelas Tia.

"Dia ganteng banget ya, dia udah punya pacar?" tanyaku.

Tia dan Nurmala mengangguk bersamaan. "Gue," jawab mereka serempak. aku mendelik ke arah mereka.

"Gue serius ish."

"Udah, Sarah. kak Gita anak kelas 11B. Ketua baru Cheerleaders."

Saat itu aku ng'down. pantaskah aku menjadi saingan anak Cheerleaders. Udah tahu kan bagaimana fisik anak Cheerleaders kebanyakan? Mereka punya fisik yang imut-imut mungil. Beda jauh lah sama aku yang berbanding terbalik dengan mereka.

Aku cuma bisa urut dada aja, semoga ada keajaiban dan badanku langsung kurus. Mimpiku loh itu.

"Udah jangan sedih lagi, Sar. Bukan waktunya kita pacaran sekarang ini. Kita masih sekolah, fokusnya ya belajar." Nasehat Nurmala. Tia mengangguk tanda setuju.

"Sekarang kita ke kantin aia yuk, nanti keburu masuk," usul Tia. mengingat kantin, perutku kembali lapar, aku segera malangkah terlebih dahulu ke arah kantin.

Saat sampai kantin, ternyata di sana sangat ramai, tahu kan kalau semut lagi ambilin makanan manis yang jatuh? Nah, gak jauh beda sama ini.

Kami bertiga mencari-cari tempat kosong, dan ternyata kami masih beruntung, ada kakak kelas yang baru saja meninggalkan mejanya. Dengan langkah seribu, kami segera

meluncur ke meja tersebut. Bersamaan dengan itu seorang laki-laki duduk di sampingnya. Dan alangkah terkejutnya aku, ternyata Dava si buruk rupa yang duduk di sampingku.

Dengan tampak jijik, dia membersihkan baju seragamnya yang tidak sengaja mengenaiku. Keterlaluan Dava itu.

"*Astagfirullah..* Ada anak Jin di samping gue."

Jin?!!!

Ingin rasanya aku mengguyur Dava dengan kuah bakso, tapi sayangnya kuah bakso sisa itu sudah habis. Dan itu enggak akan berhasil membuat Dava tutup mulut.

"Dava, apaan sih lo? Ini kan kita duluan," sewot Tia.

"Gue duluan kali, dari tadi gue diri di sana nungguin nih meja kosong."

"Dava, kamu ngalah dong," ujar Nurmala. Dava menyengir kuda ke arah Nurmala.

"Oke sayang, apa sih yang enggak buat kamu, tapi kamu hati-hati makannya ya, soalnya kamu semeja sama anak .. Moo..." Ujarnya sembari melirikku. Tentu saja dengan sengaja aku langsung menginjak kakinya.

"Aw..!!" dia menjerit keras, sampai semua orang di kantin menatapnya. Aku sang tersangka hanya duduk tenang tanpa dosa. Biarkan saja. Aku enggak kuat sama mulut Dava yang udah kaya bom atom.

"Dasar anak gajah. sakit nih kaki gue." Aku hanya memandangnya datar, dan kembali menatap ke arah Tia dan Nurmala yang sudah tertawa sedari tadi.

Merasa di rendahkan. Mungkin. Dava pun pergi dari meja kami. Bravo!! Aku pemenangnya.

"Berani juga lo ya," ujar Tia. Aku tersenyum bangga.

"Kenapa juga harus gak berani sama anak Curut kaya dia." lagi-lagi ku dengar tawa Tia dan Nurmala.

"Dendam banget ya kamu, Sar."

"Banget, abisnya gara-gara dia kacamata aku sampai patah. Padahal kacamata itu kan mahal." Wajahku kembali murung, mengingat kacamataku, membuat aku kembali teringat dengan papah dan mamah. Mereka seperti sedih di saat tahu kacamataku patah.

"Yang penting sekarang lo ada softlens, kan? Untuk sementara waktu, lo pakai itu aja dulu," saran Tia. Aku cuma mengangguk.

Setelah belajar Sejarah, yang kata orang adalah pelajaran yang membosankan, dan kenyataannya memang benar. Akhirnya kita bisa bebas dari pelajaran itu. Bel tanda pulang baru saja berbunyi.

Aku, Tia dan Nurmala segera keluar kelas. Kami segera berjalan menuju gerbang sekolah. Hari ini kita mau nonton.

Ada film yang mau Nurmala lihat katanya, aku dan Tia hanya ikut saja.

Sembari menunggu angkutan umum, maklum kita mau naiknya angkutan umum. dompet kita gak cukup untuk panggil taksi. Dompet pelajar. pasti tahu, kan? Isinya paling besar juga lima ratus ribu. Itu pun hasil nipu orang tua, atau bobol celengan. Tapi ingat. Aku gak pernah nipu orang tua. Kecuali kalau pecahin uang tabungan di celengan *pig*-ku, itu baru pernah. Aku gak setega itu buat punya uang sampai nipu orang tua.

Bayar buku yang harganya gak seberapa bilanginya dua kali lipat dari harga asli. Aku gak berani. Ingat! karma *is real*, guys. Kualat kalau sampai kita kerjain orang tau.

Emang, karmanya gak dapet sekarang. Tapi nanti di saat kita udah punya anak juga. Atau Lebih pedihnya sama orang lain. Kita kena tipu. Sakit banget itu mah..

Sembari menunggu angkot, kami bertiga mengobrol membicarakan pelajaran yang baru saja kita pelajari tadi. Seperti anak pintar ya, mengulas kembali materi yang tadi di pelajari.

Sebenarnya salah besar, kami cuma ngobrol tentang rasa kantuk yang tidak bisa di tahan lagi di saat pelajaran Sejarah tadi.

Sampai suara tawa dan deru motor merusak keseruan obrolan kami. Aku menoleh, ternyata Kak Radit yang sedang membonceng kak Gita. Mereka tampak serasi, aku iri melihatnya.

"Jangan di liatin aja. Nanti iri loh, ingat kata Pak Lukman, iri tanda tak mampu." Celoteh Tia.

"Emang gue gak mampu, badannya kak Gita mah gue itu udah kaya angka sepuluh kalau lagi diri bareng." aku kembali murung. Aku cepat murung ya? Iya itu benar.

"Udahlah, angkotnya udah datang tuh, yuk nanti kita telat." ujar Nurmala. kami segera menaiki angkot setelah Nurmala berhasil menghentikannya. Anak itu benar-benar antusias nonton bioskop.

5. Dava Kembali Berulah

Kuarungi setiap ruang kelas dengan perasaan bahagia, pasalnya sekarang aku kembali menggunakan kacamata, memakai softlens membuatku merasa tidak nyaman, di rumah aku harus melepasnya, dan setelah itu aku tidak bisa melihat dengan jelas.

Mala dan Tia sudah datang terlebih dahulu. Sekarang mereka sedang membicarakan Boy Band Korea yang sama sekali tidak aku tahu. Aku kurang suka dengan Boy Band atau Girl Band.

"Loh, Sar. Lo pake kacamata lagi?" tanya Tia. Aku mengangguk riang.

"Iya dong, kacamata gue udah jadi nih," jawabku.

"Padahal kamu lebih bagus gak pake kacamata loh, Sar."

Nah, di saat orang bilang seperti ini aku jadi dilema. Aku juga mau lepas kacamata. Tapi aku juga gak mau pake softlens. Itu terlalu menyiksa. Kemarin saja mataku sampai merah gara-gara pakai softlens.

"Iya, mau gimana lagi, Mal," jawabku. Aku segera mendudukkan diriku di kursi. Membuka tasku dan menyimpan buku-buku paket ke kolong meja. Itu selalu aku lakukan, alasannya biar lebih gampang saja kalau mau belajar.

Tapi alangkah terkejutnya aku, di saat tanganku menyentuh sesuatu dari dalam kolong mejaku. Rasanya lembek-lembek, basah. Sontak akan menjerit.

"Aaa...!!!" Tia dan Mala yang masih asyik mengobrol juga ikut menjerit. Padahal kita gak segitunya sehati loh.

"Kenapa sih lo, Sar?" tanya Tia dengan sedikit mengomel. Dia itu orangnya cepet kaget.

"Di kolong meja gue ada apa ya, Ti? Kok lembek-lembek basah." Aku menjauhkan telapak tanganku. Caranya? Ya di luruskan aja tangannya, alasannya biar gak ke cium baunya. Aku tuh orangnya jijikan. Paling benci sama yang berhubungan sama benda yang lembek, lengket. liyyuuuhh..

"Emang apa?" tanya Tia. Yeh.. Ini anak, orang nanya malah balik nanya.

"Coba di liat, Sar," ujar Mala. Aku bergidik. Jangan harap aku mau menengok kolong mejaku. Bagaimana kalau ternyata ada muntah hewan? Ya ampun.. Aku bisa pingsan.

Bukannya sombong, aku paling tidak bisa melihat muntah hewan, manusia atau melihat orang muntah. Yang ada aku jadi ikut-ikut muntah.. Oke berhenti ngomongin hal menjijikan itu.

"Tia, tolong gue dong. Gue gak akan bisa duduk tenang kalau gini."

"Ih.. Gimana ya? Coba lo cium dulu tangan lo, bau apa kira-kira." Aku mendelik ke arah Tia. Yang benar saja?

"Tia, ayo dong," regekkku. Tia menghela nafas panjang, dengan perlahan dia menundukkan kepalanya, mengintip kolong mejaku. Kemudian ia mengambil kertas yang berisi *Slim* mainan anak. Seperti Lem cuma bedanya ini tidak lengket.

"Cuma mainan, Sar," cetus Tia. Dia menghela nafas lega, aku dan Mala pun begitu. "Ini wangi loh," ujar Tia sembari mencium aroma *Slim*. Aku bergidik.

"Siapa sih yang simpan ini di kolong meja gue?" gerutuku.

"Eh.. Ada tulisanya nih." Di kertas itu ada nama Dava Pratama. Sepertinya ini kertas buku tulis Dava yang sengaja di sobek sama dia.

"Ish.. Mau apa lagi sih tuh anak," omelku.

"Gajah, gimana kejutannya?" Tiba-tiba Dava udah ada di hadapan kami dengan Alvan, yang udah hampir kaya pacarnya aja.

"Dava sialan!!" teriakku. Dava tertawa terbahak. Seakan-akan aku itu hiburan untuknya.

Belum sempat membalas Dava, bel tanda masuk berbunyi. Aku harus bisa menahan emosiku sampai istirahat nanti.

Tia mendekatkan dirinya denganku. "Dava tau dari mana kalau lo benci sama yang berbau lembek-lembek," bisiknya.

"Itu bukan bau-bauan Tia, itu wujud," ujarku. Tia memutar kedua bola matanya.

"Iya intinya itu."

"Mana gue tau, gue gak peduli, cuma yang jelas gue masih dendam sama tuh orang."

"Tenang, masih ada gue sama Mala yang bakal bantu lo."

Aku hanya tersenyum, dan kami menghentikan obrolan kami karena guru sudah masuk ke kelas.

Pelajaran yang paling menyebalkan untuk orang gendut kaya aku itu adalah Olahraga. Engga tau ya kalau orang lain sih. Tapi aku mikirnya gitu.

Baju olahragaku tuh ukurannya XXL, tapi kenapa masih kelihatan ketat aja ya? Ini XXL kecil atau emang akunya yang gemukkan? Entahlah. yang jelas aku gak nyaman banget.

Seperti biasa, sebelum mulai olahraga, pasti ada pemanasan, dan habis pemanasan pasti lari. Walau pun cuma lima putaran, tapi buat aku itu cape banget dan berat banget. Apa lagi lapangan licin karena habis hujan semalam. Cuaca hari ini juga mendung.

Aku, Tia dan Mala berlari beriringan, kami berlarnya pelan. Sebenarnya Tia dan Mala bisa aja lari duluan. Tapi mereka itu setia kawan, jadi nungguin aku deh. Apalah

dayaku yang terlahir sebagai orang gemuk. Jalan aja udah cape, apa lagi lari.

Kami berlari sambil mengobrol, lebih tepatnya Tia dan Mala, aku mah engga. Gimana mau ngobrol, udah bisa nafas sambil lari aja udah *Allhamdulillah*.

Tiba-tiba aku yang salah ambil jalan, menginjak genangan air yang ternyata berlumpur juga. Aku juga gak tau sejak kapan ada lumpur di lapangan. Tapi yang jelas, aku terjatuh seketika.

Ya ampun... Rasanya malu banget, udah kakak kelas sebagian lagi kosong pelajarannya, jadi mereka mengumpul di balkon lantai dua, dan sebagiannya nongkrong di pinggir lapang. Semuanya terpusat ke aku, sebagian orang ada yang tertawa. Termasuk Dava yey. Tapi sebagian lagi ada yang cuma melongo, atau kembali melanjutkan aktivitasnya.

Buat kalian yang gak peduli sama akrobat yang baru aku lakuin, kalian patut aku mengacungkan jempol. *Love you pull* dah..

Tia dan Mala segera membantuku berdiri, aduh.. Malunya aku, baju ku kotor semua di tambah basah. Dava masih aja menertawakanku sembari menunjuk ke arahku. Sayup-sayup aku dengar dia bilang "Gajah jatuh, bumi goyang."

Aku hanya mendelik ke arahnya dan mencoba mengabaikan dia. Yang aku rasain sekarang adalah, pantat

aku yang sakit bercampur rasa malu. Ingin pulang rasanya, abis itu menyembunyikan wajah di bawah selimut deh.

"Lo lagi ngapain sih, Sar? Emang lo belum mandi, sampe lo nyeburin diri di genangan air," ujar Tia.

"Kamu udah kaya ikan, Sar. Gak boleh liat air sedikit main nyebur aja." ini kata Mala.

Aku hanya meringis. "Pantat gue sakit," renekku.

Tia dan Mala tertawa. "Iya lah, pasti sakit, lo jatuh, pantat duluan yang mendarat."

"Gue juga malu." Mereka tertawa.

"Kamu kenapa? Lagi sakit ya? Sampe jatuh kaya tadi." Sontak kami bertiga langsung menengok ke sumber suara, itu suaranya kok terdengar kaya suara orang tercinta ya?

Tuh kan benar aja, ternyata Kak Radit. Si tampan tak berujung. Ya ampun, waktu hamilin dia, ibunya ngidamin dewa yunani nih kayanya. Ganteng banget. Dagunya terbelah, bibirnya tebal dan merah, matanya bulat, alis tebal. Hidungnya udah kaya burung pelatuk mancung banget.

"Enggak papa kok, Kak," jawabku.

"Lain kali, hati-hati ya. Lapangannya masih licin, habis hujan soalnya." aku hanya mengangguk.

Bukan karena gak mau jawab, aku cuma lagi menikmati pemandangan yang luar biasa indahnyanya. Kak Radit tersenyum kepadaku, tepatnya kami. Lalu dia pergi begitu saja.

Ingin rasanya aku panggil dan ngomong. "Anterin aku ke KUA buat daftar nama kita di sana." ahaayy..

Tapi itu gak mungkin. Karena si jongosnya selalu ngintil kemana pun dia pergi. Ada yang tahu artinya 'ngintil' itu artinya ngikutin, atau ngekorin. Tau kan siapa yang ikutin kak Radit? Noh si Gita, si ketua sorak-sorak gembira di gengnya.

"Paus, paus.. Bisa-bisanya lo berenang di kubangan air sebesar itu." nah, ini Dava yang ngomong. Si mulut cabe keriting. Rasanya mau aku ulek aja tuh mulut.

"Bodo amat. dari pada lo, ikan Teri Asin," omelku. Lalu pergi meninggalkan Dava. Tia dan Mala pun menyusul.

Aku harus bersyukur, karena olahraga berubah menjadi teori bukan praktik. Itu karena hujan deras yang tiba-tiba turun. Bahkan cuaca pun seakan mengerti diriku yang sedang patah hati karena Kak Radit dan Gita.

Tiba-tiba sebuah bola kertas mendarat ke mejaku, aku mengabaikannya, karena tahu siapa orang yang sekurang kerjaan ini.

Tak lama ada lagi bola kertas yang mendarat ke meja ku, merasa kesal, aku pun membuka dan membacanya. Ternyata Dava. Tuh kan bener dia.

Jangan ambil buku di kolong meja lo, kalau gak mau seisi kelas rame

Aku yang penasaran, segera merogoh kolong meja ku, dan aku sangat terkejut saat sehelai atau seekor cacing di kolong meja ku dengan kardus kecil sebagai rumahnya.

"Aaa...!!!"

Seisi kelas terkejut, ada yang mengira aku kesurupan, terserah lo dah bambang. "Davaaa!!!"

"Ada apa Sarah?" tanya Pak Yuda, si ganteng kalem. Guru favorit aku ini.

"Bapak, Dava tuh simpan cacing di bawah kolong meja," aduku.

"Dih fitnah," ucap Dava mencoba membela diri.

"Engga kok, Pak. Dari tadi Dava lempar kertas ke aku." pak Yuda yang tampan dan kalem ini, ternyata tidak selamanya berbaik hati.

"Heh, gendut siapa juga yang lempar kertas ke lo."

"Ya elo lah."

"Jangan geer lo."

"Lo tuh bermasalah."

"Elo!!"

"Elo!!"

"Udah-udah.. Kalian berdua keluar, bawa buku kalian, belajar di luar."

Ahh.. Ini hal yang paling mengesalkan. Dengan berat hati
Aku dan Dava pun keluar dari ruang kelas.

6. Dava Yang Menyebalkan

Setelah aku di usir dengan Pak Yuda. Aku dan Dava pun keluar dari kelas dengan tampang kesal. Lebih tepatnya sih aku, karena yang aku lihat, Dava sangat menikmati hukuman dari Pak Yuda. Maklumlah, dia kan cowok malas.

Aku memilih mendudukkan diri di lantai depan kelas, dengan susah payahnya aku duduk di bawah, andai saja enggak hujan aku akan pergi ke taman yang letaknya di depan kelasku. Aku menatap ke sekitar, koridor terlihat sepi, hanya ada aku sendiri di sini. Dava? Jangan di tanya, dia sudah ngacir duluan ke kantin.

Aku menghela nafas lega, hujannya sudah mulai mereda, bersamaan dengan itu pelajaran pertama pun sudah habis. Aku segera beranjak ke dalam kelas, sesudah Pak Yuda keluar. Dasar si tampan berhati batu. Mala dan Tia menatapku dengan tatapan iba.

"Kenapa?"

"Lo ketinggalan pelajaran karena Dava," jawab Tia.

"Iya, kamu salin aja dari buku aku," sambung Mala. Beruntungnya aku memiliki sahabat seperti mereka. Aku tersenyum.

"Aku bawa ke rumah ya, biar salinnya di rumah." ujarku pada Mala. Mala mengangguk setuju.

"Iya, lo pinjam yang Mala aja, gue gak banyak menyalin soalnya." celetuk Tia dengan senyum lebarnya. Udah gak aneh aku sih sama Tia. Dia itu males untuk mencatat, tapi selalu dapat rangking walau pun sepuluh besar.

Aku langsung memasukkan buku Mala ke dalam tasku. Tapi tiba-tiba aku terdorong ke depan sampai aku terjatuh duduk yang untungnya di atas kursiku. Aku menoleh menatap Dava dengan tampangnya yang tanpa dosa.

"Minggir! gak bisa lewat nih gue. Sadar diri dong body lo segede Drum."

Andaikan aku berkuasa di sekolah ini, ingin rasanya aku memberi hukuman pada Dava.

"Dasar Monster astral!" umpatku. Dava menyeringai.

"Monster emang ada yang ganteng kaya gue?" ujanya kemudian pergi berlalu dari pandanganku.

Ya Tuhan, kenapa engkau harus mempertemukan ku dengan Dava sih? Mala dan Tia hanya bisa melemparkan tatapan tajam pada Dava, tapi dengan genit nya, Dava memberikan satu kedipan mata pada Mala. Yang ada Mala mengedikkan bahunya. Aku tertawa puas bersama Tia.

"So Ganteng sih Lo," ujar Tia.

Dava kembali berjalan ke arah kami, kemudian dengan enggak sopannya, Dava menoyor kepalaku. Tuh kaaan.. Apa-apa aku yang jadi pelampiasan dia.

"Eh.. Sorry, gue kira boneka beruang." celetuknya kemudian kembali keluar kelas.

"Sabar, sabar. Kamu tenang aja, aku gak akan tergoda sama wajah Devilnya Dava," kata Mala.

Hari yang panjang pun berhasil aku lalui. Jam sekolah telah selesai, waktunya kami pulang, hari ini terasa berat, tapi setiap hari juga pasti terasa berat selama Dava masih berada di sini. Mala dan Tia sudah pulang terlebih dahulu karena sudah ada yang jemput, oh iri rasanya aku. Kalau ada Papah pasti aku juga di jemput, cuma sayang, Papah lagi keluar kota.

Akhirnya aku cuma bisa menunggu angkutan umum saja. Tapi hari ini mungkin bukan hari keberuntunganku, karena dari pagi sampai sore ini, aku selalu saja tidak beruntung, ini pasti pengaruh Dava yang selalu membawa sial dalam kehidupan ku.

Setiap aku mau menghentikan angkutan kota, selalu saja penuh, atau sekelompok siswa dari sekolahku selalu saja mendahuluiku. Satu angkutan kota lewat. Aku segera berlari kecil menuju angkutan itu.

"Neng, penuh. Jangan naik deh ya."

"Eh.. itu kan masih kosong," ujarku.

"Jangan deh, Neng. Nanti ban nya kempes. yah Neng."

Aku hanya bisa melongo, baru kali ini ada supir angkot berkata seperti itu dengan ku. Kalau boleh mengumpat aku ingin mengumpat seperti ini. "Dasar Sialan!"

Itu pun kalau boleh.

Aku kembali mundur, cuaca kembali mendung, sepertinya akan kembali hujan. Tiba-tiba...

Prat!

Aku memejamkan mataku sejenak, kemudian aku mendengar tawa dari sosok malaikat maut. Ah bukan, maksudku monster laut, atau apalah itu. Aku membuka mataku perlahan, tampaknya aku tidak bisa melihat dengan jelas karena kaca mata ku yang sudah tertutup dengan air kotor bekas hujan tadi.

"Udah sore, lo harus mandi," seru Dava dengan tawanya, saat ini dia lagi duduk di atas motor gedanya. Semoga kempes kedua bannya.

"Dava!!! Dasar iblis!!!" teriakku. Tapi dengan tenangya Dava berjalan meninggalkanku.

"Dadah gendut."

Arghtt... Rasanya aku mau menangis saja kalau seperti

ini. Seragam sekolahku kotor semua. Dengan berlari terbirit-birit aku kembali masuk ke dalam sekolah untuk mengganti seragamku dengan baju olahraga.

Tidak butuh waktu lama bagiku, aku telah selesai mengganti pakaianku, aku segera keluar berlari menuju gerbang sekolah saat suara gemuruh di langit. Akan hujan lagi, ya sepertinya.

Tapi..

"Loh? Kok gerbangnya ke tutup?" Gerbang sekolah tampak tertutup, dan di sekitar sekolah terlihat sepi. Aku mulai takut, apa jangan-jangan aku terkunci di sekolah? Kemana satpam? Aku ingin menangis sekali rasanya.

Aku terduduk di depan gerbang, air mataku mengalir dengan sendirinya, aku lelah, sungguh. Semua karena Dava.

"Sarah mau pulang, Mah." lirikku dalam isakan..

"Eh.. Kok masih di sini?" tangisanku terhenti, aku menghapus air mataku cepat dan menoleh ke sumber suara.

"Kak Radit." Ah.. Si tampanku.

"Kamu kenapa duduk di sini? Emangnya gak ada kursi?" tanyanya sembari menatap sekitar.

"Aku mau pulang, Kak. Tapi gerbangnya di kunci," aduku pada Kak Radit.

Kak Radit mengernyitkan dahinya. "Di kunci? Masa iya?" aku mengangguk.

Kemudian dia berjalan menuju gerbang. Dan.. "Eh, kok bisa kebuka?"

"Ini gak di gembok kok, cuma di sangkutin aja gemboknya. Tapi gak di kunci." aku tercengang. Ya ampun malunya aku.

"O-oh benarkah?"

"Lain kali periksa dulu ya, lagi juga gerbang gak mungkin di kunci, kan kelas dua belas belum pada pulang."

Dasar bodoh, kenapa bisa aku melupakan fakta itu. Aku tersenyum malu. "Iya, Kak. Makasih. Maaf ya."

Dengan lembutnya, dia mengangguk dengan tersenyum lembut. Ini orang malaikat kali ya? Kok sempurna banget. Beda banget sama Dava yang udah kaya Devil.

"Kamu mau pulang?" tanya Kak Radit, aku mengangguk cepat. "Ayo kakak anter, kebetulan kakak bawa mobil. Yuk."

"Eh.. Beneran? Gak ngerepotin?"

"Engga, bentar lagi ujan ayo cepetan."

Oh Dava, besok aku akan memberikan mu ucapan terima kasih, walau pun dalam hati. Terima kasih Tuhan. Love you Kak Radit.

7. Pulang Bersama Kak Radit

Ini seperti mimpi indah yang enggak mau aku akhiri, pulang bareng sama kak Radit si pria pujaan. Sekarang ini kami sudah ada di dalam mobil Kak Radit, Kak Radit sangat ramah seperti yang terlihat, dia juga supel. Jadi aku enggak terlalu canggung sama dia, walau pun jantung aku udah seperti melompat-lompat bagaikan bola Lala di *Teletubbies*.

"Oh iya, kamu tinggal di mana?" tanya Kak Radit yang menoleh padaku, aku sangat terkejut karena aku memang sedang memperhatikan Kak Radit yang sedang fokus menyetir.

"Di ru-rumah," jawabku terkejut.

Kulihat Kak Radit tersenyum lembut, ya Tuhan, dia hambamu yang sempurna. "Ya, pasti tinggal di rumah, maksudnya di daerah mana?"

"Eh, maaf, kak." Sesalku. Aku sebenarnya sangat malu.

"Iya gak apa-apa, aku juga yang salah tanyanya."

Ya ampun, dia benar-benar sempurna 100%, selain tampan hatinya juga baik banget. Jadi gadis mana yang gak meleleh kalau ketemu dia. Mungkin kalau ibarat es batu, aku sudah mencair sedari tadi.

"Enggak kok, ya udah, kak, di depan belok kanan, aja, biar aku yang tunjukkan jalannya."

"Oke," sahutnya.

Kak Radit kembali fokus pada setirannya, kuperhatikan sesaat Kak Radit, hah.. Jantungku benar-benar tidak sehat kalau berada di dekat dia.

"Kamu dekat sama Dava?" tanyanya tiba-tiba.

Saat mendengar nama si kodok buduk di sebut sama si pangeran Radit, itu membuat mood-ku sedikit memburuk, mengingat dirinya yang selalu berulah padaku.

"Enggak," jawabku ketus.

Sebenarnya aku gak niat ketus sama Kak Radit, tapi kan sudah aku bilang sekali lagi, kalau mendengar nama Dava, mood-ku berubah hancur.

"Eh, maaf, aku kira kamu dekat, kayaknya kamu punya masalah sama Dava?" tanyanya.

"Masalah sih, Kak. Dava jahil banget sama aku, dia juga sering mengolok-olok fisik aku," tuturku.

"Loh, musuh bebuyutan, ya?" Aku mengangguk singkat.

Kak Radit kenapa jadi tertarik banget bahas Dava, aku jadi kesal. "Tapi Dava tuh orangnya baik loh."

"Baik?!" seruku tanpa sadar. "Mungkin baiknya cuma sama sebagian orang aja, Kak, yang cantik, langsing, pintar. Enggak kayak aku yang bulet gini."

"Kamu cantik, kok."

Deg!

Dia bilang apa ya tadi? Aku gak salah dengar, kan? Kak Radit bilang aku cantik, serius??

Tiba-tiba aja aku merasa seperti di hujani kelopak bunga mawar yang semerbak mewangi, ini adalah kebahagiaan yang hakiki, di bilang cantik dengan pria pujaan. Ya ampun, ini sungguh pertama kalinya bagiku.

"Ma-makasih, Kak," jawabku malu-malu.

"Sama-sama. Jadi abis ini belok mana?" tanya Kak Radit saat melihat di depan jalan ada pertigaan.

Ingin rasanya aku menunjukkan jalan yang salah, biar bisa lebih lama lagi sama kak Radit, tapi gak masuk akal rasanya kalau harus lupa sama jalan ke rumah sendiri.

"Belok kiri," jawabku dengan berat hati.

"Kamu tau gak, Dava lagi dekat sama siapa sekarang?"

Eh.. Tanya Dava lagi.

Aku yang gak mau ikut campur, memilih untuk menggeleng, memang aku enggak tau si kodok kampret itu lagi dekat sama siapa sekarang, karena yang aku lihat dia memang selalu mencari kesempatan sama setiap anak perempuan di kelas. Tapi garis bawah ya, anak perempuan yang cantik, jadi aku enggak termasuk. Dan sepertinya memang hanya aku yang tidak dia dekati.

"Hm.. Ya udah, nanti kalau ada apa-apa cerita aja sama Kakak," ujar Kak Radit.

Aku sih mau aja sebenarnya, tapi Kak Radit selalu membahas tentang Dava, membuat mood-ku semakin buruk saja.

"Iya, Kak, makasih." Tapi setidaknya aku harus berterima kasih dengan kakak kelas tampanku ini, kan.

"Jadi rumah kamu yang mana?" tanyanya saat kami sudah memasuki perumahan di mana aku tinggal.

"Di depan sana, cat biru."

Mobil Kak Radit berhenti tepat di depan rumahku. "Ini rumah kamu?" Aku mengangguk sembari tersenyum. "Bagus rumahnya," ujarnya.

"Makasih, mau mampir dulu, Kak?"

"Em.. Gak usah deh, udah sore, takut mamah Kakak cariin. Jadi Kakak pulang aja ya, kapan-kapan baru mampir."

"Ya udah, makasih ya, Kak udah mau anterin aku pulang."

"Iya, sama-sama, ya udah Kakak pulang dulu ya."

"Iya, hati-hati di jalan, Kak."

"Oke."

Aku segera keluar dari mobil Kak Radit, Kak Radit melambaikan tangannya padaku, aku pun harus membalasnya. Setelah itu Kak Radit melajukan mobilnya dan meninggalkan pekarangan rumahku.

Ini hari terbahagia untukku.

8. Barang Yang Tertinggal

Aku berjalan menuju ruang kelas dengan semangat baru. Baru kemarin aku mengisi daya semangat dalam tubuhku, walau hanya 15 menit, tapi cukup bagiku. Pasti kalian tau siapa tenagaku. Ya, benar sekali, Kak Radit, selain 4 sehat 5 sempurna yang membantuku bertenaga, Kak Radit juga salah satu energi bagiku. Lebay? Enggak apa-apa emang nyatanya gitu kok.

Aku bersenandung pelan saat memasuki kelas, kemudian duduk dengan rapinya, hari ini aku ingin bahagia tanpa memikirkan Dava yang selalu berhasil menyulut emosiku.

"Nih."

Takk!

Aku terkejut saat sebuah benda terjatuh tepat mejaku, ini pulpen kesayanganku. Kudongakkan kepalaku. Ternyata Dava yang berlalu pergi dari hadapanku.

"Ini pulpen gue, kenapa bisa ada di lo?" tanyaku.

Dava memutar kedua bola matanya, seakan pertanyaan ku itu hanya basa basi. "Yang seharusnya gue tanya, tuh pulpen kok bisa ada di Kak Radit. Tepatnya di mobilnya."

Aku tercang tidak mengerti dengan maksud Dava. "Maksudnya?" tanyaku.

"Kemarin lo balik bareng Kak Radit?" balik tanya Dava. Aku berdecak, karena bukannya menjawab, Dava malah balik bertanya.

"Iya," jawabku singkat.

"Lo lagi deketin kakak gue?"

KAKAK GUE?!

Di mana teman-teman terdekatku? Aku butuh bantuannya untuk mengklarifikasi apa yang baru saja aku dengar.

Dia bilang Kak Radit kakaknya? Serius? Ini gak bohong atau aku salah dengar, kan?

"Maksudnya kakak gue?" untuk kali ini saja aku berharap Dava bisa menjawab dengan benar pertanyaanku. Setidaknya agar aku bisa menghilangkan rasa penasaran ini. Jangan sampai aku enggak bisa tidur malam nanti.

Dava dengan angkuhnya tersenyum miring ke arahku, seakan mencibir, sepertinya aku salah bertanya dengannya, kenapa juga aku tidak mencoba cari tau dengan teman-temanku saja.

"Makanya, gaul dong jadi orang, jangan kudet." Nah, benarkan, Dava ujung-ujungnya mencibirku.

"Perlu ya gue up dated tentang hidup lo, kurang kerjaan amat gue," jawabku tidak mau kalah ngomong.

Dava malah mencebikkan bibirnya, seakan dia tau kalau aku memang penasaran terhadapnya. "Dengar baik-baik ya, guling."

"Ih.."

"... Gue sama Kak Radit itu adik kakak."

Ya ampun, hari ini cerah banget loh, matahari juga bersinar terang, langit berwarna biru muda dengan indahnyanya, tapi kenapa aku merasa ada sebuah petir yang baru saja menyambarku?

Oh, mungkin Dava bohong. "Kalau bercanda jangan kelewatan."

"Dih, gue udah gak waras kalau sampe buat lelucon buat lo," seru Dava.

Seketika aku terdiam, wajah Dava memang gak terlihat bercanda, dia juga serius banget. Kalau kayak gini rumah tangga gue bakal cepat hancur kalau punya adik ipar kayak Dava si bedebah.

"Gak mungkin," gumamku yang masih bisa di dengar dengan Dava mungkin.

"Apanya yang gak mungkin? Lo gak liat gue sama Kak Radit mirip?"

Mirip? Bahkan bisa gue jamin, dakinya Dava sama Kak Radit gak sama. "Kalau lo sekiranya suka sama Kak Radit, gue peringati, Ya. Lebih baik lo buang jauh-jauh deh rasa suka lo,

soalnya gue gak sudi kalau kakak gue punya pacar yang fisiknya serba lebih kayak lo." Setelah berkata gitu, Dava langsung keluar kelas.

Mulutnya pedas banget, aku sampai kesulitan menelan Salivaku sendiri. Kutatap pulpenku. Sepertinya benda itu terjatuh dari tasku saat kemarin aku pulang bersama Kak Radit.

Kak Radit dan Dava adik kakak, tapi mereka sangat berbeda, kak Radit yang notabenenya pemuda baik dan ramah, berbanding terbalik dengan Dava yang belagu dan juga kurang ajar.

Dava selalu memandang seseorang dari fisiknya, sedangkan Kak Radit dia tidak pernah memilih teman, dia selalu berteman dengan siapa saja dengan tulus, itu menurutku.

Entah kenapa Tuhan menciptakan dua orang sedarah dengan karakter yang berbeda.

"Sarah," panggilan itu memusnahkan lamunanku.

Ternyata Kak Radit yang saat ini sudah berdiri di depan pintu kelas, senyumnya sangat menawan, aku kembali tersihir, dan energiku kembali terisi, sepertinya. Seketika aku melupakan ucapan Dava tadi.

"Pulpennya udah di kembalikan sama Dava, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Udah, Kak. Makasih ya," jawabku.

"Iya, sama-sama. Jadi kemarin tuh ketinggalan di mobil, aku yakinnya itu punya kamu, soalnya cuma kamu yang naik ke mobil itu, selain aku."

"Iya, Kak. Maaf ya ngerepotin."

"Iya, gak apa-apa, ya udah Kakak ke kelas dulu, ya." Kak Radit melambaikan tangannya ke arahku, aku pun membalasnya.

Seperti ada bunga yang bermekaran saat mendengar kak Radit bilang kalau hanya aku yang naik ke mobil itu, jadi intinya, aku orang pertama selain keluarganya yang naik mobil itu, dan tentunya dengan Kak Radit.

Ya Tuhan, aku sangat bahagia, seketika aku seperti mendapatkan harapan baru dari kak Radit, rasa kesal dan sedihku karena Dava tadi, hilang seketika.

"I love you Kak Radit," gumamku.

9. Kak Radit Marah

Pelajaran hari ini sangat membosankan, aku sampai mengantuk mendengar pak Ade menjelaskan rumus-rumus fisika tadi. Untung saja hal itu tidak bertahan lama, karena aku yakin rambutku akan segera rontok kalau harus menatap angka-angka itu lebih lama.

Jam istirahat pun telah tiba, aku dan Mala segera pergi ke kantin, seperti biasa kantin begitu ramai, sampai aku kesulitan untuk mencapai stand Bi Ani, penjual mie ayam yang biasa aku pesan.

Setelah sulitnya aku melewati lautan manusia itu dan memesannya, aku dan Mala segera mencari tempat, tapi sayangnya, di saat seperti ini mencari meja kosong paling sulit. Sekalinya ada hanya satu kursi yang kosong.

"Mala, penuh," ujarku berbisik pada Mala.

"Eh, ada yang kosong tuh." Tunjuk Mala. Aku ikut arah pandang Mala, dan sedetik kemudian aku mendengar.

Pasalnya, di meja itu enggak benar-benar kosong, ada Alvan dan kawan-kawannya, pasti tau lah, ya, siapa kawan si jongos devil itu. Yups, betul banget, ada si Dava. Ah, lebih baik aku menahan lapar dari pada harus makan satu meja sama dia.

"Mala, kalau kamu mau makan di situ, Silakan aja, tapi aku makannya di stand bi Ani aja ya." Aku gak mau liat Dava. Ucapan Dava kemarin masih terngiang di kepalaku.

Sontak Mala merenung. "Kok gitu sih, Sar? Aku gak bisa gabung sama anak cowok kalau gak ada anak ceweknya."

Huh. kalau bukan teman, mungkin aku sangat keberatan banget, tapi kalau di ingat lagi, Mala itu udah baik sama aku, jadi baiklah, mau gak mau, suka gak suka aku pun menurut aja, walau pun aku harus siapin kuping.

"Ya udah." Mala tersenyum lebar, dia langsung menarik tanganku.

"Boleh ikut duduk di sini? Mejanya pada penuh," kata Mala. Dava dan Alvan begitu antusias saat mendengar Mala bicara.

Dengan cepat, Dava menggeser kursi untuk mempersilakan Mala duduk. Paham banget deh, orang cantik selalu menjadi ratu di segala tempat. Mala segera duduk. Sedangkan aku masih berdiri menunggu salah satu dari mereka mempersilakanku duduk. Ingat ya, mempersilakan, bukannya minta di geserkan kursi. Aku masih sempurna ya, masih bisa melakukan segalanya sendiri selama aku mampu.

"Mala, lo kok ke kantin bawa beras sendiri?" kata Dava.

Aku sudah tau ke mana tujuannya. Entah sok polos, atau memang polos, Mala malah termangu. "Enggak kok," jawabnya.

"Lah itu yang diri, itu kan karung beras." Tunjuk Dava padaku. Benar kan kata aku apa.

Sontak Alvan, Dava dan juga .. Mala, mereka tergelak. Sebenarnya, lucunya itu dari mananya sih? Kok aku gak mau ketawa ya dengarnya?

Mala memukul lengan Dava pelan. "Gak boleh gitu, Dava. Sarah itu teman aku tau," kata Mala, tapi masih terlihat sisa tawa di wajahnya.

Aku harus marah atau enggak kalau Mala kayak gini? Pengennya sih marah, tapi sayangnya aku paling gak bisa marah sama teman. Bukannya gak bisa, tapi lebih ke canggung aja nanti pas baikan nya.

"Mala aku ke kelas dulu, ya." Aku lebih baik menghindar kalau kayak gini.

Tapi sayangnya Bi Ani udah datang dengan membawa dua mangkuk mie ayam dan jus jeruk pesanan aku sama Mala.

"Eh, mau ke mana, Sarah? Itu makanannya udah datang."

Kalau udah gini gimana dong? Kalau aku pergi, sayang mie ayamnya udah di bayar, lagi juga aku laper banget, aroma

mie ayam buatan Bi Ani gak bisa di tolak, tapi kalau enggak pergi, malu sama si iblis juga jongos iblis. Aku jadi dilema.

"Udah Sarah, makan dulu," kata Mala, dia menarik tanganku dan menyuruh ku duduk di depannya, yang artinya duduk di samping Alvan.

Tapi dengan spontan, Alvan menarik kursinya ke samping Mala, seakan enggak mau dekat dengan aku, sakit hati banget sebenarnya, seakan aku makhluk yang menjijikkan, tapi bukannya jauh dari Alvan adalah pilihan terbaik.

Aku segera menarik mangkuk mie ayam punyaku, segera melahapnya, tanpa memedulikan celotehan dari dua makhluk yang kini memandanguku mengejek.

"Biasanya dia tuh makan sepanci ludung tuh, cuma karena di depan kita-kita aja jadinya dia cuma makan semangkuk," oceh Dava yang arah tujuannya padaku.

Alvan dan Dava tergelak, sedangkan Mala hanya mengulum senyumnya. Pasti dia juga mau ketawa, tapi karena gak enak aja sama aku, jadinya Mala menahannya.

"Gak liat tuh perutnya udah kayak semen karung," sambung Alvan.

Haduh, aku kepanasan kalau kayak gini, selain mie ayamku yang pedas, hatiku juga panas. Aku masih

melanjutkan makanku, mencoba tidak menghiraukan kedua orang itu.

"Dasar gentong!" seru Dava padaku, suaranya cukup tinggi, seketika, kantin hening, mungkin mereka semua terkejut mendengar seruan Dava.

Semua mata tertuju pada meja kami. Aku hanya bisa menunduk, kalau seperti ini aku butuh Tia. Sayangnya gadis itu gak masuk karena sakit.

"Van, lo mau tau gak rahasia dia?" tanya Dava pada Alvan, tapi matanya aku rasa masih tertuju padaku.

"Apa?"

"Si gentong ini, suka sama abang gue, Kak Radit, lo tau sendiri kan, gimana gantengnya abang gue, dan kemarin dengan sengajanya dia tinggalin pulpennya di mobil abang gue. Di kiranya abang gue kedemenan banget kali sama dia, padahal abang gue cuma kasihan aja sama dia," ujar Dava dengan senyum meremehkan.

"Mimpi dia," cibir Alvan.

"Halu lo ke tinggian, Tong!" seru Dava padaku.

Aku memandangnya dengan kebencian yang mendalam, matakku udah berkaca-kaca. "Kenapa lo liat gue kayak gitu? Gak suka?" pertanyaan Dava seakan menantangku.

Semua orang menatap ku, mungkin ada yang iba, mencela, atau pun meremehkan, entah lah aku terlalu malu walau hanya untuk menghela nafas aja.

"Dava!"

Brak!

Kami semua terkejut, Kak Radit ada di sana memandang Dava dengan marah. Oh malaikat pelindungku. Dia menghampiri meja kami.

"Lo apa-apaan sih? bisa-bisanya lo menghina cewek kayak gitu, di depan umum pula. Lo mikir gak? Lo itu baru aja menjatuhkan harga diri dia?! Kayak gitu seorang cowok?! kayak gitu cara cowok memperlakukan cewek?! Mamah ngajarin gitu ke kita? Hah? Gue tanya?!"

Brak!

Bentakan kak Radit bersamaan dengan gebrakannya pada meja yang kami duduki, aku lihat wajah Dava tampak merah, mungkin antara marah dan malu, tapi sedikit pun aku gaj merasa kasihan, melainkan senang.

"Sekali lagi gue liat lo bersikap kayak gitu sama cewek, terutama sama Sarah, gue aduin sama mamah," ancam Kak Radit.

Setelah itu kak Radit menatapku, begitu juga aku, dia langsung menarik tanganku, dan membawaku pergi dari sana.

Kini hatiku kembali menghangat, sentuhan Kak Radit di tanganku ternyata berefek besar dengan diriku.

10. Maafnya Dava?

Kak Radit membawaku ke taman di mana letaknya berada di samping ruang serba guna. Aku menunduk, ya hanya menunduk, selain malu aku juga tidak mau melihat Kak Radit. Dia akan melihat wajah meronaku karena rasa senang karena sudah di tuntun oleh Kak Radit.

"Maafin Dava, ya." Kata-kata itulah yang pertama keluar dari mulutnya.

Ya, pasti kata-kata itulah, emangnya mau kata-kata apa lagi? Ungkapan cinta? Ya ampun, bahkan untuk memikirkannya aku belum berani.

"Iya, gak apa-apa, Kak." Sebenarnya sih aku mau memaki, tapi gak adil rasanya kalau harus kak Radit yang menerima makianku itu.

Kak Radit tersenyum padaku. "Kakak percaya, kamu orangnya baik." Kata-kata itu seakan membuatku terhipnotis, aku hanya melongo memperhatikan kak Radit yang juga menatapku, jangan lupa tangan kami yang belum lepas.

"Kalau gitu, Kakak ke kelas dulu, ya." Aku hanya mengangguk, dan tautan tangan kami terlepas. Aish.. Rasanya aku gak rela. Kak Radit meninggalkanku, aku hanya bisa menatapnya punggung lebarnya.

"Oh, *My first love.*"

3 hari berlalu, setelah kejadian di mana Dava memperlukakanku. Aku jarang melihat Dava berkumpul lagi dengan teman-temannya, sikapnya pun tidak seceria dan seberengsek biasanya, dia lebih banyak diam. Mungkin karena teman-teman kelas juga menyayangkan akan sikapnya.

Tidak hanya Dava, setelah kejadian itu, Mala pun menjadi korbannya, banyak orang yang kurang simpatik dengannya, terlebih lagi dengan Tia, saat mengetahui berita itu, Tia langsung menegur Mala. Padahal aku sendiri pun tidak begitu menyalahkan Mala.

Sudah dua hari, Mala tidak masuk, keterangannya sakit, tapi Tia baru saja bilang padaku, kalau kemarin baru melihat Mala di bioskop. Kalau boleh jujur, aku enggak peduli dengan masalah ini, selama hidupku enggak terusik. Lagi pula baik buruknya, Mala tetap temanku.

Setelah kejadian itu pun, aku lebih banyak di kenal dengan para kakak kelas dan juga teman luar kelas. Mungkinkah ini di sebut hikmah di balik gunjingan? Tapi sebaiknya aku enggak perlu di kenal sampai segitunya. Toh, mereka hanya mengenalmu karena hinaan yang Dava kasih sama aku.

Kak Radit pun sedikit menjauh dariku akhir-akhir ini, entah kenapa. Aku juga bingung. Cuma pikiranku selalu positif, dan berkata. "Kak Radit mau ujian, jadi dia lagi fokus belajar." Itulah kata-kata motivasiku untuk terus berpikir positif tentang kak Radit.

"Sar, gue mau ke kantin dulu, lo mau ikut gak?" tanya Tia, saat ini jam istirahat. Aku enggan keluar kelas, karena selalu banyak mata yang menatapku. Tatapannya bukan kagum ya, ingat! Tatapan iba atau kadang mengejek. Itulah yang aku tangkap.

"Enggak deh, Ti. Gue males." Tia hanya mengedikan bahunya tak acuh.

"Oke lah, gue ke kantin dulu." Tia berlalu pergi.

Sembari menunggu Tia kembali, aku memilih memainkan ponselku, membuka sosial media. Enggak ada yang menarik, akhirnya aku memilih membuka game, setidaknya sedikit menghibur.

Takk!

Aku terkejut, sebuah coklat sudah berada di hadapanku. Dan siapa yang menyimpannya? Bukan Tia atau kak Radit, tapi Dava. Yups D-A-V-A. Cowok nyebelin yang bisanya menghina aku. Dia baru aja menyimpan coklat di hadapanku.

Coklatnya baru, bukan bekas apa lagi bungkusannya doang. Dan tentu saja aku terkejut di buatnya. Bertanya-tanya dalam hati, apa ini mimpi atau hanya halusinasiku aja.

Aku menengok ke belakang, ternyata Dava masih di sana, dia baru saja kembali dari luar, mungkin dari kantin. Dan sekarang dia lagi merebahkan kepalanya di meja dengan posisi membelakangiku.

Aku bingung harus ngomong apa sama dia, mau menyapanya, tapi takut salah, mau bertanya juga takut ribut. Ujung-ujungnya aku mengambil coklat itu dan mengembalikannya, aku letakan di samping Dava. Cari aman.

Setelah itu, aku kembali duduk, tidak lama Tia datang. Dia membawa banyak makanan. "Buat lo," kata Tia.

"Makasih," ucapku.

Aku menikmati makanan yang Tia belikan untukku, tapi jujur saja, aku masih ke pikiran dengan coklat yang Dava beri, mungkinkah itu tanda minta maaf dia sama aku?

Waktu pulang sekolah telah tiba, Tia sudah lebih dulu keluar kelas karena ada pertemuan ekskul pramuka bersama pembina yang lain, sedangkan aku harus berkemas, dan piket dulu.

Sungguh, aku menyesali Mala yang tidak hadir hari ini, karena aku harus piket bertiga saja, dan salah satunya dengan

Dava. Aku hanya bisa pasrah kalau sudah begini, karena pada akhirnya, akulah yang membersihkan semuanya.

Aku mulai menyapu ruang kelas, sedangkan temanku Dea, yang satu piket denganku, hanya menghapus papan tulis dan pulang. Ah.. Sudah biasa. Kalau ada Mala pasti aku berdua dengannya.

Kalau Dava, dari awal kami sekolah dia tidak pernah mau piket, tau sendiri, kan? Dava lebih memilih berantem dari pada harus piket.

Tapi tak lama seseorang masuk saat aku sedang mengangkati kursi ke atas meja. Ternyata Dava. Dia langsung menyimpan tasnya dan mengangkati kursi juga. Cukup bingung, tapi aku malas kalau harus bertanya.

Setelah itu, aku mengepel lantai, Dava masih di sana, dia sedang membersihkan kaca. Aku mencoba mengabaikannya, enggan bertanya, walau pun mulut ini gatal banget rasanya.

Setelah mengepel, aku langsung membersihkan pel-an di toilet. Rasanya ingin segera pulang, malas berlama-lama di kelas kalau bersama dengan Dava.

Aku langsung kembali ke kelas, berniat menyimpan pel-an dan ember. Ku lihat Dava masih di sana, kaca-kaca sudah selesai ia bersihkan, dan dia masih berdiri di depan kelas, dengan tas yang sudah di gendongnya.

Lagi, lagi aku mencoba mengabaikannya, seolah-olah tidak ada orang di sana, aku melewatinya begitu saja. Tapi yang terjadi, Dava kembali masuk ke dalam kelas. Dan dia menghampiriku.

"Kenapa di balikin lagi?" tanya Dava. Sontak aku terkejut di buatnya. Aku menoleh ternyata Dava sudah ada di belakangku.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Coklatnya." Aku hanya terdiam, bingung mau bicara apa. "Emang gak suka coklat?" tanyanya lagi.

Aduh, aku merasa aneh sama Dava yang tiba-tiba baik seperti ini, jadi risi. Aku masih diam.

"Terus sukanya apa?" tanyanya.

Tolong jangan gini dong Dava, aku malah gak nyaman. Rasanya aku mau kabur aja dari sini. "Kamu sariawan? Atau sakit gigi? Kenapa aku tanya gak di jawab?"

Wait, wait? Aku?

Tolong ambilkan *Cotton buds* buatku, ini ada yang salah sama pendengaran ku atau emang Dava bicara 'aku, kamu' sih?

"Sarah, jawab," katanya sedikit memelas.

"Lo kenapa sih?" Malah kata-kata itu yang keluar dari mulutku. Ya ampun, itu karena aku bingung mau ngomong apa, sampai yang ada di pikiran jadi keluar.

"Aku mau minta maaf sama kamu."

Serius, aku mau nanya, ini benaran Dava gak sih? Jangan-jangan kembaran Dava, atau kak Radit yang pakai topeng Dava. Ya kali aja kan, siapa yang tau.

"Maaf?" beoku,

"Aku udah keterlaluan sama kamu kemarin. Maaf ya Sarah. Aku cuma gak mau kamu dekat-dekat sama Kak Radit."

Tolong sadarkan aku dari mimpi aneh ini.

11. Cerita Dava

"Kenapa emang kalau gue dekat-dekat sama Kak Radit?"

Dava menatapku lekat, matanya memancarkan kesedihan, itu yang bisa ku tangkap. Tidak lama Dava malah duduk di bangku Tia, itu artinya dia duduk di sampingku.

"Kak Radit itu kakak tiri aku."

Deng, deng...

Pantes wajah sama sikapnya gak mirip.

Aku langsung mencibir seketika di dalam hati. Ya ampun, orang niat curhat malah aku nyinyiran, teganya aku. Tapi tak apalah, itu pantas untuk Dava si Devil Onar.

"Kak Radit anak dari ibu tiriku, dan aku anak dari ayahku. Awalnya aku bahagi banget punya kakak, tapi seiringnya waktu, ayahku lebih *respect* sama kak Radit di banding anak kandungnya sendiri, sedikit-sedikit ayah selalu membela kak Radit di banding aku, masalah kecil pun selalu di besar-besarkan saya ayah. Dan liat orang banyak yang *respect* sama kak Radit di sekolah, buat aku semakin iri sama kak Radit, kamu juga dekat dan suka sama kak Radit, iya kan?"

Dia bertanya dengan sorot mata yang tajam menatapku. Aku jadi salah tingkah di buatnya. Aku langsung mengalihkan wajahku.

"I-iya, cuma *respect*," kataku gugup. Padahal ngapain aku gugup toh Dava juga bukan apa-apa aku, kesannya seperti kita pacaran dan aku yang ketahuan selingkuh. .

"Sudah aku duga, banyak yang *respect* sama kak Radit." Dava menghela nafas kasar. "Aku mau kayak kak Radit, tapi kak Radit terlalu sempurna." lirik Dava.

Aku menoleh pada Dava, bisaku lihat, wajahnya menampilkan kesedihan yang amat kentara. Aku sampai enggak tega liatnya.

"Kenapa kamu mau jadi diri orang lain? Jadi diri kamu sendiri. *Be your sleep*, hidup dengan kepura-puraan enggak akan buat kamu bahagia. Dan, dengan kamu menjadi diri sendiri, kamu akan dapat orang yang mencintai kamu yang tulus, yang mampu terima kekurangan kamu,' kataku.

Ya ampun Sejak kapan aku pintar berkata bijak? Kata-kata itu langsung melintas di pikiranku begitu saja. Hebat sekali aku ini, dan lihat, Dava melihatku dengan tercengang, mungkin dia kagum dengan ucapanku. Aku sangat senang kalau gini.

"Kata-kata kamu bagus, Sarah, tapi kamu salah mengucapkannya. Bukan '*Be your sleep*' tapi '*Be your self*.'"

Aish... Benarkah begitu?? Aku mau pergi saja dari hadapan Dava. Malu, sangat malu.

"O-oh, aku tau, aku cuma mau menghibur kamu aja, kok."

Eh, kenapa kata-kata ini yang keluar dari mulutku? Apa aku tidak bisa mencari alasan lagi? Bagaimana ini? Dava pasti akan berpikir kalau aku care sama dia. Dava tersenyum lembut ke arahku.

Tunggu!

Senyum? Dava tersenyum lembut, ingat! Senyum lembut, bukan senyum mengejek lagi. Ya Tuhan, apa Dava baru aja kesambet setan baik hati? Kalau benar begitu, jangan biarkan hantu itu keluar dari tubuh Dava.

"Makasih Sarah, aku senang bisa cerita sama kamu."

"I-iya." Kami saling menatap, tapi tidak lama, karena kami mendengar suara Tia yang sedang mengobrol di depan kelas.

Dava langsung berdiri dan pindah ke mejanya, seakan tidak mau di lihat banyak orang tentang kedekatan kami. Di situ aku mulai paham, Dava yang sangat kesepian, selalu menjadikan dirinya terkesan naif, egois dan munafik. Padahal dia begitu, hanya ingin di perhatikan dengan banyak orang. Ternyata Dava sangat malang.

Rasa benciku dengannya kini berkurang, saat mendengar cerita Dava tadi. Aku menatap Dava dari kursiku, pemuda itu kembali merebahkan kepalanya di atas meja. Berpura-pura tidur lagi, ya, sepertinya.

Tidak lama Tia datang, dia membawa sebotol air mineral dan roti isi, dia menyerahkannya padaku. "Makan lo, jangan karena ingin diet, sampe gak makan." Cerocosnya.

"Wah.. Makasih, Tia!" seruku. "Tapi gue gak diet kok."

"Pokoknya lo harus makan, jangan sampe kurus, entar kulit lo lembek. Kan gak lucu." Aku memutar ke dua bola mataku. Tia memang perhatian denganku.

Aku melirik pada Dava, dan ternyata dia sedang menatapku dengan Tia. Dava tersenyum kecil padaku, begitu pun aku. Seharusnya di sini Dava paham.

Aku menjadi diriku sendiri, dan lihat! Banyak yang peduli denganku, dan aku sangat bahagia dengan keadaanku yang seperti ini.

Kekurangan kita ini, dapat membantu kita mendapatkan orang yang benar-benar tulus terhadap kita. So, masih malu dengan kekuranganmu? Atau masih meraung-raung menyesali takdir Allah?

See! Ternyata Allah menciptakan hambanya dengan kekurangan dan kelebihan karena ada tujuan tertentu, dan tujuan itu akan membawamu dalam kebahagiaan yang sesungguhnya.

12. Pura-pura

Hari ini, aku lebih bersemangat datang ke sekolah, di ingat-ingat musuh bebuyutanku sudah mulai akrab denganku, jadi tidak ada alasan untukku bermalas-malasan.

Dava, mendengar cerita pemuda itu kemarin, membuat hatiku sedikit luluh. Bukan, lebih tepatnya bersimpatik, hanya sedikit.

Tiba-tiba sebuah motor berjalan cepat di sisiku. Dan ternyata itu adalah Dava, baru saja dibicarakan, orangnya sudah ada saja.

"Umurnya panjang."

Dava memarkirkan motornya, dia menoleh padaku, aku tersenyum pada Dava, tapi yang terjadi, dia malah mendelik padaku.

Kenapa?

Tidak lama dari itu Alvan datang menghampiri Dava, senyumnya langsung tercipta di bibir tipisnya. Dia melirik padaku lagi, begitu pun Alvan.

"Minggir, badan lo tutupin jalan nih." Ini bukan Dava, tapi Alvan. Setelah berkata itu, Alvan tergelak sembari mencolek Dava, seakan memberi kode untuk memulai membuliku. Dava hanya tersenyum simpul.

"Minggir, Ndut, jangan diri di tengah jalan."

Seketika aku tercengang. Bukan karena ucapannya yang panggil aku gendut. Itu sudah terlalu biasa bagiku, tapi intonasinya, sangat lembut. Bahkan Alvan pun ikut menoleh pada Dava, seakan mencari-cari kebenaran kalau itu benar Dava yang bicara.

"Tugas udah di kerjain belum?" Dengan bertanya Dava membawa Alvan pergi dari hadapanku.

Tiba-tiba saja aku merasakan sebuah rasa yang aneh dari lubuk hatiku. Bahagia? Mungkin. Tapi rasanya hangat sekali. Sampai-sampai aku kesulitan menarik nafas.

"Sarah!" Itu Tia, dia baru tiba ternyata. "Lo ngapain berdiri di koridor? Tungguin gue, ya."

"Iya," jawabku asal.

"Tau aja gue belum datang. Yuk, masuk kelas." Tia merangkulku dan membawa ke kelas.

Tett! Tett! Tett!

Bel tanda istirahat sudah berbunyi, aku dan Tia segera keluar kelas menyerbu kantin. Seperti biasa kantin terlihat penuh. Beberapa meja sudah terisi dengan kakak kelas yang memakai kostum olahraga, salah satunya Kak Radit. Wajahnya tampak merah karena baru saja terpapar panasnya

matahari, keringat pun masih tersisa di dahinya, rambutnya yang basah, semakin menambah ketampanannya.

Sungguh, aku tidak bisa memalingkan wajahku darinya.

"Lo mau pesan apa?" tanya Tia padaku, tapi karena sebagian duniaku teralihkan dengan Kak Radit, aku sampai tidak menjawabnya.

"Ya elaah.. Ini anak, gue tanya malah bengong," protes Tia.

"Eh, maaf, maaf. Kenapa?"

"Lo mau makan apa?"

"Samain aja."

"Gue pesan Batagor, Cireng, Mie ayam, sama jus alpukat, lo mau apa?"

Aku langsung menoleh terkejut pada Tia saat mendengar pesannya gadis ini. Astaga, kenapa dia pesan makanan sebanyak itu?

"Gue baso aja sama jus jeruk."

"Kalau gitu gak sama dong." Aku hanya menyengir pada Tia.

"Gue cari tempat duduk, ya." Tia mengangguk.

Aku pergi meninggalkan Tia, mencari tempat yang nyaman untuk kami menikmati makan siang. Sampai akhirnya matakku jatuh pada meja di sudut kantin. Ah.. Itu meja favoritku.

Aku segera melangkah ke arah sana, tapi sebelum aku benar-benar sampai, Kak Radit sudah duduk di sana, dia tidak sendiri. Tapi bersama Kak Dela yang merupakan kakak kelas terpopuler dan tercantik di sekolahan ini.

Langkahku langsung terhenti. Tiba-tiba saja aku merasakan udara di sekitarku memanass.

"Hobi lo diri di tengah jalan, ya." Aku menoleh dan menemukan Alvan dan Dava di sana.

"Maaf," ujarku, lalu menyingkir memberi mereka jalan. Alvan langsung menghampiri Kak Radit, sedangkan Dava masih berdiri di hadapanku.

"Tenang, mereka bukan pacaran kok, cuma temenan doang," kata Dava, setelah itu dia berlalu pergi menghampiri Alvan, Kak Radit, dan Kak Dela.

Aku mengerutkan dahiku, merasa tidak percaya dengan apa yang baru ke dengar. Apa Dava baru saja menenangkanku? Ini suatu hal yang langka.

"Lo kok masih di sini? Mau duduk di mana?" Tia menghampiriku dengan tray di tangannya.

Aku melihat sekeliling. "Di sana aja." Aku menunjuk sebuah meja yang baru saja di tinggalkan penghuninya.

Pernah merasakan belajar Matematika pada siang hari? Nah, saat ini, itu yang kurasakan. Di saat otak lelah untuk

berpikir, mata sudah ingin terpejam, dan pulau mimpi sudah menunggu. Kelasku harus merasakan ke pusingan yang luar biasa.

Rumus yang tertulis di papan tulis, bagaikan sebuah tulisan dongeng. Guru yang menerangkan di depan kelas pun seperti bernyanyi pengantar tidur. Hampir semua tidak bersemangat untuk belajar.

"Gila gue ngantuk banget," gumam Tia. Aku mengangguk membenarkan. "Gue tidur dulu, ya. Entar bangunin gue," pesan Tia.

Tanpa menunggu jawabanku, Tia langsung menelungkupkan wajahnya ke meja. Bukan hanya Tia yang merasakan kantuk, aku pun begitu.

Aku pun ikut menidurkan kepalaku di meja, dengan posisi miring, mataku menangkap Dava yang sedang menulis sesuatu di bukunya. Pemuda itu lebih banyak diam akhir-akhir ini. Aku sampai kehilangan sosok jahilnya. Tapi aku bersyukur dengan itu, setidaknya Dava tidak mempermalukanku seperti biasanya.

Tanpa aku sadar, Dava kini telah memperhatikanku. Tapi tatapannya tidak sehangat saat di kantin. Tatapannya lebih dingin. Merasa tak sanggup untuk menatap Dava lebih lama lagi, aku memalingkan wajahku menghadap Tia.

Waktu pulang sekolah, adalah waktu yang paling ditunggu-tunggu bagi para anak sekolah. Hal itu bagaikan sebuah hadiah setelah otak kita terkuras habis karena berpikir keras.

Aku berjalan di koridor dengan membawa tong sampah. Pasti paham kan aku sedang apa? Ya, piket. Mendengarnya saja sudah membuat otot-ototku lemas. Tapi suka tidak suka harus kulakukan biar besok pagi aku tidak harus mengeluarkan setengah uang jajanku untuk membayar dendanya.

Jadi, di sinilah aku, membuang sampah di tempat sampah dekat parkir. Jaraknya cukup jauh, aku pun butuh turun tangga karena letak kelasku berada di lantai dua.

Tiba-tiba langkahku terhenti, saat Kak Dela berdiri di hadapanku, dia tidak sendiri. Ada dua kacungnya yang juga berdiri di sampingnya. Dia tersenyum padaku. Sangat cantik, bahkan aku yang seorang perempuan pun suka melihatnya.

"Sarah, ya?" tanyanya ramah. Aku mengangguk.

"Iya, Kak."

"Boleh ngomong sebentar?"

Eh, seorang gadis paling cantik di sekolah ini mau bicara denganku? Ada apa ini? Mungkinkah aku akan di masukan ke gengnya? Ya, itu tidak mungkin. Sangat mustahil.

"Boleh, Kak."

"Di sana aja ngobrolnya. Jangan di sini." Kak Dela menunjuk pada taman di pojok sekolah. Aku pun setuju.

Aku mengikutinya, tong sampah masih aku bawa, memangnya mau di taruh di mana? Di tengah lapang? Ya tidak mungkin.

Kak Dela berhenti, begitu pun dengan kedua temannya. Wajah ramahnya seketika menghilang. Terganti dengan wajah angkuh dan... Sinis, mungkin.

"Lo kenal sama Radit?"

Deg!

Ke mana suara ramah nan lembutnya?

"Kenal, Kak," jawabku apa adanya.

"Kenal Dava juga?"

"Kenal, Kak. Dia teman sekelas aku."

Kulihat Kak Dela tersenyum sinis pada teman-temannya yang juga tersenyum sinis padanya. Apa maksudnya sih?

"Jadi lo lagi deketin keduanya? Maruk banget lo, ya, jadi cewek. Sadar body dong, lo tuh udah kayak galon."

Huh.. Menyesal aku ikut dengannya.

"Tapi siapa yang dekati mereka, Kak. Aku enggak-"

"Jangan pura-pura, emang gue gak tau lo pernah di anter pulang sama Radit, terus kemarin lo ngobrol dekat banget sama Dava. Lo ngaca deh! Nilai wajah lo, bandingin sama gue. Lo tuh gak ada apa-apanya sama gue. Ibaratnya lo itu

comberan dan gue air gunung. Pokoknya gue gak mau tau, lo harus jauh-jauh dari mereka." Kak Dela hampir berbalik, tapi tidak jadi, sepertinya belum tuntas bicaranya.

"... Satu lagi, gara-gara lo, mereka berantem. Pokoknya cewek pembawa sial kayak lo, jangan dekat-dekat sama cowok ganteng kayak mereka. Paham!" Aku hanya bisa terdiam, mereka pun pergi meninggalkanku.

Ah ... Begini lagi, semakin lama aku terbiasa dengan hujatan dan hinaan orang terhadapku.

13. Perhatian Dava

Salah satu hal yang paling menyakitkan di dunia ini selain dapat bullyan, dan juga harus menjauh dari seseorang yang kamu suka.

Itu yang kini aku rasakan, semenjak kak Dela melabrakku dengan kata-kata hinaannya. Hampir seminggu ini aku menjaga jarak dengan kak Radit.

Bukan hanya dengannya, tapi dengan Dava juga. Entahlah mereka sadar atau tidak. Toh, menurutku aku bukanlah sesuatu yang penting bagi mereka. Apa lagi untuk Dava.

Sikap Dava masih sama seperti dulu, jahil dan usil, tapi Dava semakin jarang menghinaku. Mungkinkah sudah insaf? Aku harap begitu.

Saat ini aku sedang berada di lapang, menonton pertandingan dari sekolahku dan sekolah lain. Aku bersama Tia.

Tia tidak henti-hentinya bersorak gaduh saat tim sekolah kami berhasil mencetak poin.

Aku tidak terlalu paham dengan basket, tapi sedikit menikmati karena kak Radit ikut bermain di sana.

Jujur saja aku rindu dengannya, tujuh hari ini tidak melihat wajahnya membuatku tidak bersemangat.

Sebenarnya sesekali aku bertemu dengannya di saat jam istirahat, tapi kak Dela selalu mengintil bagaikan ekor.

Jadi, saat seperti inilah kesempatanku untuk melepas rindu pada kak Radit. Sudut bibirnya tertarik saat dia berhasil memasukan bola ke dalam ring untuk kesekian kalinya.

Kak Radit memang hebat.

Saat sedang fokus memperhatikan kak Radit, tiba-tiba kepalaku di lempar sesuatu oleh seseorang.

Takk!

"Aw!!" Aku menoleh ke belakang mencari orang yang sudah berulah padaku. Tapi aku sangat terkejut dan baru sadar kalau di belakangku sudah ada yang berdiri.

Dava dan antek-anteknya.

Pantas saja aku merasa teduh, ternyata Dava menghalau sinar matahari yang siang ini terasa panas.

"Apaan lo?" tanyanya dengan sinis.

"Apaan sih lo," ucapku lalu kembali menghadap ke depan.

Tapi jujur saja sebenarnya aku sedang berpikir. Kenapa Dava harus berdiri di belakangku? Apa dia enggak tau kalau aku benar-benar gak nyaman.

"Va, kantin, yuk, ah," ajak Alvan pada Dava.

"Lo duluan aja, gue masih mau liat Radit tanding," ujar Dava.

"Ya udah nanti Lo nyusul, ya." Setelah itu Alvan pergi bersama kedua temannya yang aku sendiri enggak tau siapa. Mungkin dari kelas lain.

Aku kembali fokus pada pertandingan Kak Radit. Ya Tuhan, Kak Radit benar-benar sempurna. Aku rasa waktu ibunya mengandung Kak Radit, mengidam yang baik-baik.

Tiba-tiba saja Tia membuka suara, "Sar, kantin, yuk. Laper nih gue."

Sangat berat rasanya beranjak dari tempat ini, tapi tidak aku ungkit juga, cacing perutku sudah demo.

"Hm, yuk." Aku dan Tia segera berdiri dan meninggalkan lapangan.

Sesampai di kantin, aku segera memesan makanan yang benar-benar bisa menghilangkan rasa laparku.

"Gue cari meja ya, Ti." Tia mengangguk.

Aku segera pergi mencari meja kosong, tatapanku menyusuri sekitar, sampai mataku bertemu tatap dengan Dava. Cowok menyebalkan itu juga pergi ke kantin. Padahal pertandingan Kak Radit belum selesai.

Ah, mungkin saja Alvan sudah menunggunya. Aku enggak mau ke geer'an dulu.

Aku segera duduk di meja yang kosong. Tak lama dari itu Tia datang dengan membawa makanan kami.

Aku segera mengambil porsiku, dan melahapnya dengan semangat 45.

Pakk!

"Lap mulut Lo, jangan kayak badak kalau makan." Aku terkejut, ternyata Dava yang menyimpan tempat tisu beserta isinya, yang memang tidak tersedia di mejaku.

Setelah mengatakannya, Dava pergi dengan santainya. Iyyuuuhh... Menyebalkan sekali laki-laki itu.

"Dava kenapa sih?" tanya Tia.

Aku menoleh pada Tia, dan hanya menggeleng sebagai jawaban. Aku pun tidak tau Tia. Ada apa dengan Dava. Mungkin lagi kedatangan tamu bulanan.

Hari ini aku bisa pulang lebih cepat, maka dari itu aku dan Tia bermaksud untuk berkunjung ke toko buku. Siapa tau ada novel bagus dan murah.

"Sarah, gue perhatikan, Dava udah gak berulah lagi, ya, sama Lo."

"Apaan sih, Ti. Dia masih sama kok kayak dulu, nyatanya dia panggil aku Badak. Apa coba kalau gak berulah."

"Tapi Dava panggil Lo Badak, emang cara makan Lo berantakan. Udah kayak setahun gak kena nasi tau gak? Makanya dia kasih Lo tisu."

"Gak mungkin, Dava emang cuma malu-maluin gue aja."
Aku mencoba mengelak ucapan Tia.

Walaupun sebenarnya aku berpikir yang sama. Di lapangan begitu, dia berdiri di belakangku seakan sedang melindungiku dari sinar matahari.

"Eh, iya deh. Dava gak mungkin kasih perhatian buat Lo."
Aku menoleh pada Tia dengan kerutan kecil di dahiku.

"Noh, bocahnya lagi kasih perhatian sama Mala."

Aku mengikuti arah pandang Tia. Dan benar saja, di parkir motor mall ada Dava bersama Mala, mereka baru saja sampai. Terbukti dari Dava yang membantu Mala melepas helmnya.

"Mereka pacaran, ya?" tanya Tia.

Aku hanya terdiam, enggan menjawab. Aku hanya berpikir. Sikap Dava sangat lembut pada Mala, dan itu terbanting terbalik bila dia denganku.

Dava akan kasar, bahkan bicara sinis. Sedetik kemudian, aku bisa merasakan nyeri di hatiku. Apa menjadi gadis gendut sepertiku begitu hina?

14. Ada Apa Dengan Dava?

Aku dan Tia segera masuk ke mall tepatnya ke toko buku. Kami langsung menjajah setiap rak buku bagian novel romansa.

Perasaanku bosanku seketika menghilang. Aku segera mengambil beberapa buku pilihanku saat Tia memanggilku untuk segera pulang. Saat di kasir, cukup panjang antrean. Mungkin karena ada diskon dari beberapa buku, makanya tempat ini banyak pengunjungnya.

Sembari menunggu antrean, aku mengobrol dan Tia. Tiba-tiba saja seseorang menepuk pundakku. Tentu saja hal itu menarik perhatianku dan Tia untuk segera menoleh.

"Sar, Ti. Kalian di sini juga." Mala. Ya, orang itu Mala. Dia bersama Dava.

Mereka sudah jadian, ya?

Tiba-tiba rasa kepoku membuncah. Aku mengikuti arahan Mala yang saat ini sedang merangkul tangan Dava.

"Iya, mau beli novel baru," jawabku dengan senyum yang di paksakan. Sedangkan Tia, jangan tanyakan gadis itu. Saat tau siapa dalang yang menepuk pundakku, dia memilih memalingkan wajahnya dan fokus menunggu antrian.

Mau tau alasan Tia bersikap tak acuh begitu dengan Mala? Yups, itu karena kejadian waktu di kantin itu. Di mana Mala bukan membelaku saat aku di permalukan dengan Dava.

Padahal akunya saja sudah mulai melupakan masalah itu. Tapi enggak dengan Tia. Kata Tia, Mala itu enggak setia kawan. Dia bahagia di atas penderitaan temannya.

Setelah itulah Mala menjauh dari kami. Mala lebih suka sendiri atau bersama Dava dan Alvan. Biarlah, mungkin memang mereka sedang menjalin hubungan. Aku enggak peduli.

Sebentar, tiba-tiba aku merasakan sesuatu. Iya, iri. Kenapa Mala bisa di perlakukan lembut dengan Dava, sedangkan aku??

Baiklah lupakan perasaan melow. Sekarang fokus pada antrean yang kini mulai menipis.

Aku kembali mengobrol dengan Tia. Sedangkan Mala sendiri di belakang kami. Dava? Enggak tau ke mana. Enggak mau memikirkannya.

Kini giliranku dan Tia. Setelah membayarnya. Aku segera pamit pada Mala. Mala hanya tersenyum sembari mengangguk.

Tia segera menarik tanganku untuk segera pergi dari san
"Ngapain sih Lo sapa-sapa Mala? Lo gak ingat gimana dia waktu itu?" Cerocos Tia.

"Udah kenapa sih, Ti. Yang udah-udah jangan di ingat-ingat mulu."

"Perlu gue ingat, Sar. Kalau perlu gue tulis biar jadi sejarah. Sejarah teman gak setia kawan."

"Sampai segitunya." Aku tertelak mendengar ucapan Tia.

Tiba-tiba saja Dava sudah ada di hadapan kami. Terpaksa aku dan Tia berhenti secara mendadak.

"Dari mana aja Lo? Noh, cewek Lo tungguin," kata Tia sembari menunjuk toko buku.

Dava tidak menghiraukan ucapan Tia, tatapannya fokus padaku. Aku sendiri jadi merasa risi di tatap begitu intensnya dengan Dava.

"Dia bukan cewek gue, kok. Gue cuma temani dia doang." Dava bicara pada Tia. Tapi matanya masih menatapku. Dan seakan memberi penjelasan kalau mereka bukanlah pacaran.

"Ya elahh.. kasihan amat si Mala gak di anggap sama Lo." Dava melirik Tia sesaat, lalu kembali meliriku.

"Kak Radit minta gue bawa Lo ke rumah, Lo mau ikut?"

Deg!

Sebentar! Tunggu sebentar, aku lagi mencerna ucapan Dava.

"Siapa?" tanyaku setelah aku diam beberapa detik.

Dava tersenyum sinis. Jelas banget senyumnya sindir aku. Menyebalkan.

"Kak Radit. Lo gak lupa sama kakak gue, kan?"

Aku menggeleng pelan. "Oh, ada apa emangnya?"

"Mana gue tau, makanya Lo temui aja dulu."

"Ya udah, gue minta aja alamatnya, nanti gue sama Tia ke sana."

"Kakak gue cuma mau ketemu sama lo, doang."

"Idih, pelit amat, bilang aja gue gak boleh ikut, gue juga ogah kalau emang di ajak ke sana." Tia mengomel lagi.

"Ya udah nanti gue ke sana sendiri. Mana alamatnya?"

Jangan kalian kira aku akan ke rumah mereka mengabulkan permintaan kak Radit.

Holy no!

Aku hanya beralasan saja.

"Rumah kita baru pindah, gue gak hafal alamatnya."

"Oh, ya udah biar gue minta sama kak Radit besok."

"Dia cedera pas tanding basket tadi, makanya gak bisa sekolah."

"Ya ampun kok bisa?!" Aku histeris mendengarnya. Bisa ku lihat wajah Dava yang tambah sinis.

"Kalau gitu nanti gue chatting Kak Radit aja."

"Nomor kak Radit, kan, Lo blokir."

Eh..

Dia tau nomor kak Radit di blokir. Ya ampun malu banget rasanya. Iya, itu sebuah kenyataan yang bahkan Tia baru tau.

Dengan sengaja aku memblokir nomor kak Radit. Padahal untuk mendapatkan nomor itu susahny luar biasa. Sekalinya sudah dapat malah aku blokir. Namanya juga lagi belajar *move on*.

"Bisa gue buka nanti blokirannya."

"Ribet amat sih lo? Udah bareng gue aja sekarang."

Tiba-tiba Dava menggenggam tanganku. Tentu saja hal itu membuatku dan Tia melebarkan mata kami.

"Sebentar, Lo mau apain teman gue?"

"Tenang aja kali, Ti. Teman Lo gak akan gue buat sapi guling, kok."

Mulut cowok pedes amat.

"Terus gimana sama Mala?" tanya Tia.

"Dia udah besar bisa pulang sendiri."

"Eh, Va, gue ke sananya pake ojek online aja. Gak apa-apa kok, nanti gue ikutin dari belakang."

"Ribet. Gue ngebut kalau pake motor."

"Tapi, Tia gimana?"

Dava merogoh saku bajunya, mengeluarkan selebar uang 20 ribu, lalu menyerahkannya pada Tia.

"Buat ongkos." Tia menyengir kuda.

"Gue demen kayak gini. Iya, deh. Ati-ati, ya!" Bisa aku dengar seruan Tia, dia melambaikan tangannya ke arahku.

Sedangkan aku sudah di tarik paksa oleh Dava.

Di parkir motor. Dava menyerahkan helm yang tadi di pakai Mala padaku.

"Pake!" perintahnya. Aku mengambilnya dengan enggan.

"Motor lo gak akan apa-apa gue naikin?"

"Emang kenapa sih?"

"Bannya nanti kempes..." lirikku.

"Udah cepetan naik," kata Dava sembari memakai helmnya. "Lo juga gak gendut-gendut amat kok." Yang aku dengar begitu.

"Hah? Apa?"

"Cepetan naik." Aku segera naik.

Tak lama dari itu Dava melajukan motornya.

Dava berhenti di depan rumah berlantai dua itu. Rumahnya besar, halamannya juga luas. Ada kolam renang juga di halamannya.

Ya ampun jiwa *misqueen* seketika meronta. Dava itu anak orang kaya ternyata. Pantas saja belagu, tengil. Emang wajar kalau begitu.

"Ayo, masuk." Dava menarikku.

Ya Tuhan, padahal aku bisa mengikuti dia dari belakang. Buat apa sih dituntun mulu? Di kira aku sapi ternak apa di giring-giring.

Dava menitahku untuk duduk yang aku yakini sebagai ruang tamu. Setelah itu Dava masuk. Sepertinya mau memanggilkan kak Radit.

Beberapa saat kemudian, Dava datang dengan membawa minuman.

"Kak Raditnya mana?" tanyaku saat Dava sudah mendudukkan bokongnya.

"Sabar, dia butuh usaha keluar dari kamarnya."

Eh, buset.. ini orang gak niat bantu apa?

"Enggak di bantu, Va?"

"Males," ujarnya ketus.

Tak lama dari itu Kak Radit datang dengan memakai tongkat. Dia berjalan dengan bantuan tongkat. Itu artinya parah banget dong. Bahkan kakinya di perban. Tapi dengan santainya Dava menolak untuk membantu kakaknya itu.

Dava emang sadis. Hatinya ketinggalan di dalam rahim ibunya aku rasa.

"Kak." Aku segera berdiri untuk membantu Kak Radit.

Sesaat aku melihat Dava yang mendelik padaku, lalu memalingkan wajahnya ke sembarang arah.

"Makasih, Sarah." Kak Radit tersenyum padaku. Aku pun membalasnya.

Aku kangen sama Kak Radit. Lihat wajahnya sedekat ini buat rasa rinduku sedikit terobati.

"Kakak kenapa?"

"Tadi jatuh pas tanding."

"Oh, aku gak tau."

"Iya, soalnya kamu keburu pergi. Jadi Kakak gak bisa konsen tandingnya. Alhasil jatuh deh."

Ini Kak Radit lagi ngegombal, ya? Atau bukan sih? Kok aku bahagia ya.

"Uhuk, uhuk." Dava terbatuk tiba-tiba.

"Minum, Dek!" Perintah kak Radit.

Ternyata, Dava di panggil dengan sebutan 'Adek' kalau di rumah. Kok geli ya aku dengarnya.

"Nyamuk masuk ke mulut, Kak."

"Ya udah, minum."

Dava langsung mengambil air yang dia bawa tadi. Loh, aku kira buat aku. Salah kira ternyata.

"Bukannya punya Sarah?"

Dava menghentikan tegukannya. "Iya, buat dia. Nih, Sar, gue balikin lagi."

Iyyuuuhh.. ogah.

Aku mengabaikan Dava, dan lebih fokus pada kak Radit.

"Udah ke dokter?" tanyaku.

"Udah."

"Udahlah, makanya di perban," celetuk Dava. Aku mengabaikannya lagi.

"Apa kata dokter?"

"Istirahat tiga hari." Aku mengangguk saja.

"Ada yang mau Kakak omongin sama Sarah."

Aku menatap Kak Radit lekat. Lalu melirik pada Dava yang juga menatapku.

Merasa aku terganggu dengan kehadiran Dava. Kak Radit langsung mengusir Dava.

"Va, pergi dulu gih, Kaka mau ngomong sama Sarah."

"Ya udah ngomong aja kali, gue juga gak akan nguping."

Dengan santainya Dava mengeluarkan handfree dari saku celananya yang sudah terpasang di ponsel. Lalu memasangkannya ke telinga, matanya terpejam, dengan tangan bersedekap dada.

Kak Radit menghela nafas panjang. Pasti lelah sama sikap Dava yang menyebalkan.

"Beberapa hari ini kamu ke mana?" tanya kak Radit padaku. Seketika aku merasakan jantungku berdetak cepat.

"Ada," jawabku.

"Terus kenapa nomor Kaka di blokir?"

"Oh, itu. Kayaknya ke tekan sama sepupu aku deh, waktu itu hp aku di pinjam soalnya." Alasan klasik.

"Oh, Kaka kira kamu menghindar."

"Enggak, kok."

"Kak Dela labrak kamu, ya?"

Aku terdiam. Bingung mau jawab apa.

"Jujur aja, gak apa-apa. Waktu itu ada teman Kaka yang liat soalnya."

Kaki tangannya dimana-mana ternyata.

"Iya, tapi gak apa-apa kok, Kak. Emang salah aku juga yang sok akrab sama pacar orang."

"Siapa?"

"Kak Radit."

"Kaka gak ada hubungan apa-apa sama Dela. Dianya aja yang dekati Kakak terus."

Perasaan bahagia dan lega langsung membunyah. Senyuman tiba-tiba terukir dari bibirku. Malu-maluin emang si Sarah.

Kak Radit ikut senyum. "Senang banget," katanya.

"Enggak." Kilahku. Aku melirik Dava. Ternyata dia udah gak tidur lagi. Matanya menyorot tajam ke arahku.

Aku memalingkan wajahku dari Dava. Mengabaikan tatapannya yang masih mengunciku sehingga aku sulit untuk bergerak.

Setelah waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Aku segera pamit untuk pulang.

Dava langsung menawarkan diri untuk mengantarku. Oke, padahal aku mau pulang sendiri aja. Sama dia bosan, soalnya diam mulu.

Dava langsung masuk ke mobilnya. Aku pun mengikuti Dava. Duduk di samping pengendara.

Sebelum Dava melajukan mobilnya, Dava mengenakan kacamata hitamnya. Apa-apaan sih ini anak? Di kiranya ganteng banget apa?

Tapi kenapa matakmu gak mau berhenti menatapnya. *Astagfirullah*, ya Tuhan cerahkan pikiran Sarah.

Dava tersenyum miring, kayaknya dia sadar lagi di tatap sama aku. Akhirnya aku memilih memalingkan wajahku dan menatap jendela. Malu banget.

Selama perjalanan hanya ada keheningan. Sampai akhirnya Dava membuka suara.

"Lo kurusan, ya."

Aku menoleh cepat pada Dava. "Apa?"

"Lo diet?"

Aku menunduk memperhatikan tubuhku. Kurusan? Masa iya? Emang sih sebenarnya akhir-akhir ini aku lebih mengurangi porsi makanku. Tapi masa iya langsung kurus.

"Enggak."

"Terus kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa."

"Oh, karena mikirin Kak Radit, ya?"

Eh, ini orang ada apa sih?

"Enggak juga."

Tiba-tiba Dava menepikan mobilnya. Aku terkejut. Oh, mungkin Dava menyuruhku untuk turun.

Aku segera bersiap. "Mau ke mana?" tanya Dava membuatku bingung.

"Turun," jawabku.

"Emang rumah Lo di sini?"

Aku menggeleng. "Gue mau ngomong sama Lo." Sehari ini Dava masang wajah dingin, tapi suaranya sangat lembut.

"Apa?"

"Lo jangan dekat-dekat sama Kak Radit."

Itu lagi, Dava selalu bilang gitu.

Aku menghela nafas panjang. "Kenapa sih, Va, Lo ngatur banget hidup kakak Lo sama gue?" Aku menjeda ucapanku, "kalau Lo gak suka sama gue, ya gak masalah, tapi jangan larang gue buat dekat sama kakak Lo."

"Lo suka sama kakak gue?"

"Iya, gue suka sama kak Radit, dia baik, perhatian, pengertian, peduli sama gue."

Aku bisa melihat rahang Dava mengetat. "Pokoknya gue gak suka Lo dekat-dekat sama kak Radit."

"Kenapa?! Kak Radit gak keberatan kok gue dekat sama dia. Bahkan di saat gue mau *move on*, dia cari-cari gue lagi. Terus kenapa Lo masalahin sih? Kenapa sih, Va? Kenapa?!"

"Karena gue gak suka liat Lo dekat sama cowok lain!"
Seketika aku terdiam. Apa maksudnya?

15. Genggaman Hangat Dava

"Karena gue gak suka liat Lo sama cowok lain!"

Aku terdiam, mencoba mencerna ucapan Dava.

Dia kenapa, sih?

"Maksudnya?" tanyaku hati-hati, takut. Wajah Dava sudah memerah.

"Lupain aja," katanya, lalu kembali melajukan mobilnya.

Aku terdiam, pikiranku masih berkelana ke mana-mana. Dava terlihat aneh hari ini.

Banyak melamun dan berpikir, sampai tidak sadar Dava sudah berhenti tepat di depan rumahku.

Sebentar!

Rumahku?

Dava tau dari mana alamat rumahku?

"Udah sampe?" tanyaku dengan kerutan kecil di dahiku.

"Iya, kayak yang Lo liat," sahut Dava ketus.

Aku menoleh pada Dava, menatapnya lekat. Dava yang merasa di perhatikan ikut menoleh ke arahku.

"Kenapa?!" tanyanya ngegas.

"Lo tau rumah gue?"

Sesaat kemudian Dava seakan salah tingkah, gugup dan gelisah. Ini orang makin aneh. Jangan-jangan mau ngebekasin.

"Enggak," jawabnya kemudian.

"Terus kok ini udah sampe aja? Padahal gue gak kasih tau alamat rumah gue loh."

"Kak Radit tadi kasih tau gue."

"Oh..."

Berpikir apa aku ini? Mengira Dava mengikutiku? Mana mungkin, yang pasti-pasti saja. Kak Radit, kan, pernah mengantarku pulang. Jadi dia memberitahu alamatku pada Dava, karena tau kami tidak akan membuka suara walau hanya sekedar menanyakan alamat.

"Ya udah, tunggu apa lagi? Sana keluar!" Aku mendelik pada Dava. Lalu keluar begitu saja, tanpa mengucapkan apa pun.

Aku segera masuk ke dalam, tapi Dava belum juga pergi. Setelah aku masuk ke dalam, barulah mobilnya pergi.

Oh, mungkin Dava sedang mengabari seseorang. *Positiv thinking* Sarah.

Karena sikapnya yang hari ini aneh, aku jadi berpikir ke mana-mana.

Keesokan harinya, Dava lagi dan lagi menyuruhku untuk menjenguk kak Radit, dia bilang Kak Radit yang menyuruhnya.

Tidak masalah buatku, mengingat aku juga rindu dengan kakaknya itu. Aku menyanggupi saja.

"Tia boleh ikut?" tanyaku.

"Mau simpen di mana?"

"Hah?"

"Hoh!" serunya kemudian melesat pergi.

"Dava serius, gue boleh ajak Tia?! teriakku padanya.

"Tia mau Lo kantongin?" ujarinya sembari menghampiriku lagi.

"Kenapa?"

"Gue bawa motor, enggak bawa mobil."

"Gue naik angkot aja sama Tia."

"Enggak, nanti Lo ke sesat lagi."

"Gue inget rumah Lo, kok."

"Enggak, lain kali aja bawa Tia-nya."

"Tapi gue canggung kalau cuma gue."

"Ada gue, udah deh jangan banyak maunya." Setelah berkata begitu. Dava pergi meninggalkanku. Kali ini benar-benar pergi.

Tia datang dengan senyum lebarnya. Dengan menepuk-nepuk pundakku, dia mengitariku.

"Kenapa sih?"

"Gimana nge-date-nya? Lancar?"

"Siapa?"

"Ogeb, ih..."

"Apa sih, Ti, gue gak paham."

"Lo sama Dava, udah sampe mana? Kata gue juga apa, jangan benci-benci, jadi cinta, kan?"

"Ya ampun, Tia. Pikiran Lo ke jauhkan banget tau gak? Gue cuma jenguk kak Radit yang lagi cedera, kok."

"Bohong, tapi Lo lebih lama sama Dava di banding Kak Radit, kan?"

"Terserah deh." Tia tergelak.

Memang benar apa kata Tia, aku lebih lama bertemu dengan Dava di banding kak Radit, Dava juga seakan tidak membiarkanku berdua dengan kak Radit.

Waktu seakan berjalan begitu cepat. Waktu pelajaran terakhir pun berlalu begitu saja. Bel tanda pulang sudah berbunyi nyaring. Beberapa saat kemudian koridor di penuh dengan seruan-seruan dari siswa dan siswi.

Aku dan Tia masih merapikan barang-barang kami. Sampai akhirnya Dava datang dengan membawa helm berwarna pink.

"Ayo, cepetan!"

"Apa?" tanyaku masih belum mengerti.

"Ke rumah gue."

"Oh iya, lupa. Ti, gue balik duluan, ya. Kak Radit mau-"

"Iya, balik gih Lo, Dava juga udah kasih gocap ke gue," kata Tia sembari mengeluarkan uang 50ribuan dari saku bajunya.

"Hah?"

"Udah buruan."

Dava langsung mengambil tasku, dan memberikan helm pink itu padaku.

"Pake ini," katanya.

"Kemarin warnanya bukan ini."

"Kemarin bekas orang, nanti Lo gak nyaman," ujanya sembari berlalu.

"Anjir.... Dava perhatian banget!" seru Tia yang masih memperhatikan kami tadi.

"Apaan sih, Lo." Aku berlalu pergi meninggalkan Tia yang sudah mencak-mencak di kelas karena kelewat baper. Lebay!!!

Aku berjalan menuju parkir motor, di mana Dava sudah nangkring di motor ninjanya.

"Lama amat sih."

"Tadi ngobrol dulu sama Tia."

Aku mencari-cari keberadaan tasku yang tadi sudah di bawa Dava terlebih dahulu.

"Tas gue."

"Ini sama gue." Dava menunjukkan tasku yang sudah dipakai di bagian depan.

"Sini."

"Gak usah, sama gue aja. Ayo, cepet, Sar."

Aku segera naik dengan ragu. Dava tersenyum. Tau dari mana? Dari kaca spion. Senyumnya tidak bisa di jabarkan. Hanya satu yang terlintas di pikiranku. Manis.

Astaghfirullah... Sarah, otaknya udah terpapar virus gila Dava.

Alih-alih ke rumah kak Radit, Dava malah membawaku entah ke mana. Sudah setengah jam di jalan, tapi tidak sampai-sampai juga.

Ini orang benaran lupa jalannya?

"Va, kok perasaan jauh amat rumah Lo? Seingat gue kemarin dekat deh."

"Kemarin kita, kan, dari mall. Kalau dari sekolah ya jauh."

Oke, ada benarnya juga, mungkin Dava harus putar jalan kalau dari sekolah, aku mulai diam, menikmati perjalanan menuju rumah Dava.

Tapi Dava malah memasuki motornya pada parkirane cafe. Aku mengerutkan dahiku. Sembari membenarkan kacamataku, aku turun.

"Kok ke sini, Va?" tanyaku.

"Kak Radit nitip kopi." Dava berjalan lebih dulu, aku hanya mengekorinya dari belakang.

Sampai pada akhirnya, kami berpapasan dengan sekelompok perempuan dari sekolah lain.

Kayaknya mereka baru pertama kali ketemu cowok ganteng, makanya lihat Dava saja sudah jerit-jerit tertahan. Kenapa sih?

Dengan gayanya yang ala-ala Korea, dan seragam yang ketat, mereka mengibaskan rambut mereka yang panjang. Oh, maksudnya biar menarik perhatian Dava.

Aku menjaga jarak dari Dava, minder juga, kalau di bandingkan denganku yang *over big* ini.

Tapi tak di sangka. Dava berhenti tepat di depan gadis-gadis cacing kepanasan itu.

Dia menoleh padaku, kemudian mengulurkan tangannya, sembari tersenyum lembut, Dava berkata, "ayo, Sayang."

Aku termangu di tempat. Dava kenapa, ya? Ada yang tau?

Tanpa aku sadari, Dava sudah menuntun tanganku. Tangannya lembut dan hangat. Dava berlalu dari hadapan gadis-gadis itu dengan menggenggam tanganku erat.

Ya ampun, jantungku seperti sedang dugem. Dag dig dug der.

"Lo kenapa tuntun gue sih?" kataku sembari mengentakkan tangannya.

"Gak demen gue sama cewek kayak gitu. Centil banget udah kayak cacing." Dava mendengus.

"Tapi gak salah? Lo mengaku-ngaku gue pacar Lo, apa kata mereka? Lo gak malu?"

"Masih mending Lo dibanding mereka," jawab Dava, lalu memesan kopi untuk Kak Radit.

Santai banget si Dava ngomongnya. Gak mikir jantungku udah kayak naik roller coaster.

Lagi juga, bisa-bisanya jantungku berdetak cepat di saat dekat dengan Dava. Padahal sudah jelas aku benci dia.

16. Kebohongan Dava

Alih-alih bisa bertemu sama Kak Radit, aku malah berdua bersama Dava di rumahnya. Kak Radit check up hari ini. Alhasil aku tidak berjumpa dengannya.

Mau pulang, tapi Dava malah melarang. "Tunggu aja, bentar lagi juga kak Radit balik," katanya.

"Dari tadi bilang bentar lagi, bentar lagi. Sampai jam 4 belum pulang juga. Gue pulang aja, ya, Va."

"Bentar dong-, aduh!" seruan Dava membuatku menoleh spontan.

Kulihat Dava meringis kesakitan dengan tangan yang menekan ulu hatinya kuat.

"Kenapa?" aku segera mendekat padanya. "Va, Lo kenapa?!" tanyaku setengah berteriak.

Jujur saja, aku takut. Siapa tau Dava ini memiliki penyakit berbahaya.

"Maag gue kambuh," cicitnya.

"Ih... Ngagetin gue aja." Sontak saja aku langsung bangun dan pindah ke tempat asalku.

"Maag gue kambuh, Sar."

"Iya, terus gue harus apa?"

"Buatin gue makan, kek. Nyokap gue belum masak."

"Sudi! Lo kira gue babu Lo," sahutku ketus.

"Iya, kalau kak Radit yang minta, sesibuk apa pun Lo, pasti mau-mau aja. Giliran gue aja-" Dava tidak melanjutkan ucapannya. Dia berlalu pergi meninggalkanku yang termangu di ruang tamu.

Tiba-tiba saja perasaanku jadi tidak enak dengan Dava. Apa aku terlalu menyinggungnya? Atau memang Dava yang lagi sensitif?

Aku bergegas masuk ke dalam, mencari-cari Dava. Ternyata pemuda itu sedang di dapur. Sepertinya dia sedang mencari makanan yang bisa dia konsumsi. Karena Dava baru saja membuka lemari dan kulkas. Namun, hasilnya nihil.

Dava kembali membuka lemari satunya, dan hanya ada mie instan. Dava menghela nafas panjang.

"Ini gimana buatnya?" gumam Dava.

Sungguh aku terkejut mendengarnya. Gimana bisa Dava enggak tau cara memasak mie instan.

Dava lagi-lagi meringis, menekan kembali perutnya. Aku jadi tidak tega.

Sampai akhirnya aku memutuskan untuk membantunya.

Melangkah perlahan pada Dava. "Biar gue yang masak," kataku sembari merebut mie instan dari Dava.

"Enggak usah, gue aja," kata Dava merebut kembali mienya.

"Lo gak bisa masaknya, jangan sampe rumah Lo kebakar cuma gara-gara sebungkus mie instan."

Dava tidak membalasku, tapi doa melangkah menuju meja makan dan duduk tenang di sana.

"Makan obat dulu, gih!" ujarku sembari memanaskan air.

"Enggak ada obat," jawab Dava. Aku hanya mendengus malas meladeni.

Beberapa menit kemudian, mie instan ala Sarah jadi. Aku segera membawanya ke meja makan.

Mata Dava berbinar bahagia kala melihat makanannya sudah jadi.

"Ayo, sini, gue laper." Aku langsung menggeser mangkuk itu pada Dava.

Dava langsung melahapnya tanpa basa basi denganku. Huh... Bilang aja laper, pakai alasan maag kambuh.

Enggak butuh waktu lama buat Dava menghabiskan makanannya. Sekarang mangkuk itu sudah bersih seperti baru lagi.

"Bilang laper, pakai alasan maag segala," kataku.

Dava malah menyengir tanpa beban. Tapi sebentar, Dava terlihat manis kalau sedang tersenyum lebar begitu.

Astagfirullah.. Sadar Sarah, dia pemuda yang pernah memalukanmu di kantin.

Aku memilih mengalihkan wajahku. Memainkan ponselku, sambil menunggu Kak Radit pulang.

"Sar." Aku menoleh singkat. "Mau tanya boleh?"

"Hm," gumamku.

"Kalau kak Radit suka sama Lo gimana?"

Kali ini ucapan Dava sepenuhnya membuatku menoleh padanya.

"Serius?" tanyaku dengan mata berbinar.

"Bahagia amat, ini kan baru 'kalau'."

Aku mangut-mangut paham, kembali memainkan ponselku. "Ya, bagus. Jadi cinta gue terbalaskan."

"Kalau gue?"

"Hah? Kenapa kalau Lo?"

"Ck... Lupain aja." Dava berlalu pergi.

Lagi-lagi aku hanya termangu.

Tak lama dari itu, kak Radit pulang. Bisa aku lihat dia kesulitan berjalan, sehingga aku berniat untuk membantunya.

Namun, sebelum itu, Dava sudah lebih dulu menarik tanganku. Sehingga aku tertarik ke belakang.

"Lo tamu di sini," kata Dava lalu berjalan menuju kak Radit dan membantunya.

Adegan yang menyenangkan, melihat adik kakak yang berjalan berdampingan. Mereka sama-sama tampan.

Eh.. sebentar! Dava enggak tampan.

Kak Radit tersenyum padaku, aku langsung saja bersemu merah. Sepertinya. Senyum kak Radit sangat hangat dan lembut.

"Eh, ada Sarah," kata Kak Radit.

"Iya, Kak-"

"Lagi kerja kelompok gue, Lo istirahat aja. Pasti Lo cape, kan?"

Loh???

Kak Radit hanya mengangguk. "Kalau gitu, lanjutin belajarnya ya, Sar. Kakak istirahat dulu."

"I-iya, Kak."

Dengan di bantu Dava, Kak Radit pergi ke kamarnya. Sedangkan aku hanya termangu di tempat. Jadi bukan Kak Radit yang menyuruhku kemari??

Dava, pria itu lagi lagi mengerjaiku.

17. Mengantar Pulang

Sejak hari di mana Dava membohongiku. Aku jarang bertemu dengannya, kata teman-teman sekelas, Dava mengantar kak Radit mengobati kakinya ke luar negeri. Aku tidak menyangka, ternyata sakitnya kak Radit seserius itu. Tapi yang aku heran kan, apa perlu Dava mengantarnya? Yang sakit kan kak Radit. Atau hanya kebiasaannya saja. Entahlah.

Hari-hari kujalani dengan lancar tanpa gangguan dari seorang Dava, tapi apa kalian tau? Ada yang ganjil, tidak ada Dava di kelas sangat terasa bedanya. Tidak ada lagi yang menanggapi penjelasan guru dengan usil. Tidak ada lagi yang menguap kencang saat sedang jam pelajaran. Semua sangat berbeda.

Ini mungkin dampak positif, tapi aku merasa kelas berubah menjadi kaku dan terlalu serius.

Dava si usil dan pembuat ulah, entah kapan dia kembali. Rindu? Apa kalian mengira aku rindu dengannya?

Kalian salah, aku hanya merasa kehilangan, bukan karena rindu.

Memikirkan Dava membuatku tidak sadar kalau Tia sudah berdiri di depanku.

"Mau sampai kapan Lo duduk? Ayo, buruan, gue udah laper nih."

Hah... Tia, gadis ini tidak pernah membiarkan perutnya kosong. Tapi aku heran kenapa dia tetap kurus. Sedangkan aku?

Aku segera berdiri dari dudukku. "Mau makan apa sekarang?" tanyaku pada Tia.

Gadis itu seperti berpikir. Tia mengedikan bahunya. "Liat nanti aja."

Kami pun segera keluar kelas. Di koridor tampak riuh, ada gerombolan siswa dan siswi berkumpul entah merebutkan apa.

"Ada apa sih?" Tia segera menarik tanganku.

Ternyata semua itu karena Dava. Loh??

Dava bukannya lagi keluar negeri? Kok bisa-bisanya dia ada di sini?

Kalian tau Dava sedang apa? Yups, ternyata pemuda itu sedang membersihkan kaca ruang guru. Seharusnya kalian paham apa yang sedang terjadi dengan Dava saat ini, cowok belagu kayak dia tidak mungkin dengan suka cita mau membersihkan kaca ruang guru. Piket aja kabur terus.

Akhirnya, Tia mewakili untuk bertanya pada salah satu gadis di sana. "Dava kenapa?"

"Dia di hukum soalnya ketahuan bolos dan nongkrong di cafe Tiara, ketahuannya sama kepala sekolah lagi."

Mantap! Ups..

Aku terperangah. "Bukannya dia keluar negeri?" tanyaku ikut nimbrung.

"Gak tau deh gue."

Aku dan Tia memutuskan untuk tidak bertanya lagi, ternyata mengurus cacing di perut lebih penting saat ini dari pada harus kepo sama masalah Dava.

Aku dan Tia pun pergi dari sana, menuju kantin lalu memesan baso Mbak Raisa. Eitt... Tunggu dulu, ini bukan Mbak Raisa penyanyi loh ya.

Mbak Raisa ini penjual tercantik di kantin sekolah ini, mantannya Bang Miler, pacarnya Bang James. Oke, skip aja narasi ini kalau kalian gak mau baca :D

Aku mencari tempat duduk sedangkan Tia memesan minuman untuk kami. Sembari menunggu Tia dan Mbak Raisa, aku memilih memainkan ponselku. Sampai akhirnya kursi di sampingku tertarik ke belakang, dan seseorang duduk di sana.

Aku menoleh cepat, saat ponselku di ambil dengan orang itu. Aku menghela nafas kesal. Kalian tau siapa dalangnya?

Ya, Dava.

"Ngapain sih Lo?" Aku hendak merebut ponselku kembali dari Dava. Tapi dia cepat sekali ngelesnya.

Dava membuka aplikasi kamera, sat tangannya terulur merangkulku sedangkan yang satunya langsung memfoto kita.

Dava tersenyum puas kala melihat hasil jepretannya.

"Simpen, jangan di hapus," ujarnya.

"Ih, Dava apaan sih Lo?"

Aku hendak protes, tapi si usil itu malah tersenyum dan berlalu pergi.

Tiba-tiba saja aku merasakan jantungku yang berdegup di atas normal.

Tia datang dengan membawa minuman kami. "Si Dava ngapain?" tanyanya dengan mendaratkan bokongnya di depanku.

"Gak tau, dia tiba-tiba ambil gambar gue sama dia. Sok akrab banget, sumpah."

"Lo merasa aneh gak sih sama Dava?"

Akhirnya, Tia merasakan apa yang aku rasakan.

"Aneh kenapa?"

"Dava kok akhir-akhir ini kayak lagi deketin Lo gitu sih? Lo berasa gak, Sar?"

"Enggak," kilahku.

"Dih, gue sih berapa banget, coba aja Lo pikir, ngapain coba dia pake kasih gue duit terus asalkan Lo mau pergi sama dia."

"Itu, kan, demi kak Radit, Ti."

"Sampe segitunya? Gue gak yakin, Sar. Jangan-jangan dia demen sama Lo."

"Amit-amit tujuh turunan, gue ogah sama Dava, Ti. Gue masih normal dan otak gue masih berfungsi dengan baik walau pun sedikit bersarang."

"Lebay!"

"Iya, pokoknya jangan mikir kayak gitu lagi, ah, Ti. Merinding kan jadinya gue." Kulihat Tia hanya mengedikan bahunya, tak lama dari itu Mbak Raisa datang dengan membawa dua porsi baso kami.

Di sisi lain aku masih memikirkan ucapan Tia. Apa yang Tia katakan sepenuhnya adalah pikiranku. Tapi aku hanya memendamnya.

Tau kah kalian? Ternyata Dava di skors selama 3 hari. Oh, sebuah kebahagiaan tiada tara bukan?

Saat ini aku hendak pulang bersama Tia yang sudah di jemput dengan ibunya karena akan langsung ke Bandung untuk menghadiri acara keluarga. Jadinya besok Tia gak masuk. Sepi deh...

"Gue duluan, ya, Sar."

"Iya. Ati-ati, Ti." Aku melambai pada Tia yang juga melambaikan tangannya. Tak lama dia berlalu pergi bersama ibunya.

Aku berjalan menyusuri trotoar, niatnya mau mampir dulu ke toko buku di dekat sini, ada novel yang mau aku beli. Tapi ...

"Balik sendiri?" Aku terperanjat, ternyata Dava yang duduk di atas motornya dengan helm full face-nya.

Sejak kapan dia di sana? Dasar setan.

"Hm," jawabku.

"Mau di anter?"

"Gak perlu, gue mau ke sana dulu."

"Gue temani, ya."

"Gak usahlah, gue sendiri aja." Baru saja aku berjalan selangkah, tanganku sudah di tarik dengan Dava.

Cowok itu udah turun dari motornya, dia melayang bukan sih?

Aku terkejut, lalu menghempaskan tanganku. "Gak usah, gue bukan bayi yang harus di antar jemput."

"Iyalah, bayi kan bukan Jalangkung."

Jawab mulu nih si cucu semut.

Aku hanya memutarakan kedua bola mataku.

"Sar, ada yang mau gue omongin sama Lo, ini tentang kak Radit."

Seketika aku terdiam. Aku melupakan kenyataan itu. Kak Radit, bagaimana kabarnya?

"Oke."

Aku melihat Dava tersenyum kecut, mungkinkah dia marah karena aku mau di antar pulang saat dia bawa-bawa nama kak Radit? Biarkanlah. Itu memang benar.

Tidak butuh waktu lama, kami segera berlalu pergi. Di perjalanan tidak ada obrolan berarti, kami sama-sama sibuk dengan pemikiran kami masing-masing, sampai tidak menyadari Dava menghentikan motornya. Kami sudah sampai di rumahku.

18. Sebenarnya

Dava turun dari motornya, aku menautkan kedua alisku, merasa bingung. Dava mau apa turun?

Dava seakan tau isi pikiranku, dia langsung berkata, "kan, ada yang mau gue omongin sama Lo."

Dengan ekspresi datar, aku melangkah masuk, Dava pun menyusul. Dasar tamu tak diundang.

Rumah tampak sepi, sepertinya Mamah belum pulang dari pasar.

"Tunggu sini," kataku pada Dava, menyuruhnya duduk di teras rumah saja.

Tau sendiri gimana kalau sampai tetangga lihat, akan ada gosip baru yang entah kapan tenggelamnya.

Aku mengganti pakaianku, lalu menyiapkan minum dan camilan untuk Dava. Untung saja masih ada camilan.

Aku kembali keluar, kulihat Dava sedang memainkan ponselnya.

"Ehem." Dava menoleh padaku lalu tersenyum kecil.

"Jadi ngerepotin," katanya sembari menyengir lebar. Dih, di kira ganteng kali.

Aku menepuk dadaku pelan. Merasa kurang nyaman dengan degupan jantungku.

"Apa yang mau Lo obrolin?" tanyaku *to the point* setelah duduk di hadapan Dava.

"Buru-buru amat, bentar dulu kenapa sih, gue mau minum dulu." Aku memutar kedua bola mataku jengah.

Dava meminum sampai tandas. Lalu membuka toples dan mengambil cemilan.

"Dava, kapan Lo ceritanya?"

"Sabar, Sar. Gue susah nelen ini, minum lagi dong."

"I'ih!" Dengan kaki di entak ke lantai aku mengambil gelas Dava dan kembali masuk.

Tidak berapa lama aku kembali keluar, Dava tersenyum lebar.

"Nih." Dava segera merebut gelasnya dan minum dengan sekali tenggak.

Buset... Nih, orang siluman ikan kali ya.

"Jadi, Lo mau-"

"Sar, gue pinjem WC lo dong, dari tadi gue tahan kencing nih."

Astagfirullah..

"Di dapur, masuk aja sendiri."

Dava langsung berlari masuk ke dalam. Kuhela nafas dalam-dalam.

Beberapa menit kemudian, Dava kembali, kali ini dengan senyum lebarnya. Dava duduk di depanku.

Dengan memasang wajah serius, Dava menatapku.

"Sebenarnya kak Radit ke luar negeri bukan obati kakinya yang cedera." Dava memulai pembicaraan. Aku hanya cukup menyimak ucapannya yang belum tuntas.

Kudengar Dava menarik nafas dalam. "Sebenarnya kak Radit mau terapi sakitnya yang mulai memburuk."

"Maksudnya?"

"Kak Radit sakit kanker darah."

Bagaikan petir di siang bolong. Kabar yang mengejutkan ini cukup membuatku terenyak di tempatku.

"Udah 3 tahun, kak Radit melawan penyakitnya. Penyakitnya ini sempat di nyatakan sembuh sama dokter, tapi tanpa kita duga, penyakitnya kambuh, dan sekarang semakin parah."

"Ta-tapi kemarin baik-baik aja."

"Kak Radit pintar banget sembunyikan sakitnya. Bahkan nyokap sama bokap gue aja merasa Kak Radit baik-baik aja. Dia bukan gue yang pandai mengeluh."

Aku masih tidak dapat percaya dengan ucapan Dava. Dava sangat keterlaluan kalau dia sampai berbohong. Tapi Dava tidak mungkin sekejam itu, kan? Lagi pula wajah Dava tampak serius.

"Dan..." Dava membuka tasnya, dia mengambil buku berwarna hitam, lalu memberikannya padaku. "Ini buku

harian kak Radit, gue temuin kemarin waktu gue ke kamarnya. Lo bisa baca semuanya. Kayaknya Lo perlu baca. Gue gak tau ini cara yang benar atau enggak. Tapi gue cuma mau Lo tau kenyataannya."

Dengan perlahan aku mengambil buku itu dari tangan Dava.

Dava tersenyum denganku.

"Kalau gitu gue balik dulu."

"Em, iya, makasih, ya, Va." Dava hanya mengangguk sembari tersenyum, kemudian berlalu pergi.

Aku menatap kepergian Dava. Lalu beralih ke buku harian kak Radit.

Kata Dava, aku harus baca ini. Apa kak Radit menulis tentangku?

Aku segera membuka halaman pertama. Lembar pertama hanya gambar kartun yang di gambar dengan kak Radit. Ternyata dia sangat pintar menggambar.

Lembar kedua kosong. Sangat di sayangkan, karena menulis harus di lompat seperti ini.

Lembar ketiga, keempat dan kelima masih kosong. Sampai lembar yang keenam. Sebuah catatan pendek yang kak Radit tulis. Isinya..

Ternyata aku menyukaimu

Pikiranku melambung jauh membaca catatan ini, mungkin buatku?

Tidak mau terlalu percaya diri, aku membuka lembar selanjutnya.

Kali ini tulisannya cukup panjang. Hanya saja ini seperti ... Puisi mungkin.

Mencintaimu dalam diam.

Mendoakanmu di setiap malam.

Perasaan yang kupendam.

Tak akan pernah padam.

Untukmu, gadis bertubuh gempal.

Wajahku seketika merona, puisi ini apakah untukku?

Aku kembali membuka lembar yang baru, masih kosong sama seperti tadi. Kembali aku buka, sampai seterusnya.

Hingga akhirnya, barulah ada sebuah tulisan panjang yang sepertinya ini adalah isi curhatan kak Radit.

oooo

Enggak di sangka, ternyata hal yang gue takuti terjadi juga. Baru aja gue mulai merasakan bahagia, tapi ternyata Allah berkata lain.

Hah... Cape sebenarnya, tapi mungkin ini jalan terbaik buat gue. Baguslah, setidaknya gue tau penyakit ini datang lagi, di

saat gue belum menyatakan perasaan gue sama Sarah. Sarah, si cewek berbadan gempal.

Gue gak mau kepergian gue nanti nyakitin perasaan dia, gue sayang sama Sarah. Dia satu-satunya cewek yang bisa buat gue tersenyum, buat gue selai cariin dia, buat gue selalu tunggu kabar dia, dan buat gue diam-diam perhatiin dia.

Ternyata sesedih ini mencintai dalam diam. Hanya bisa memandang dari kejauhan, tanpa ada keberanian untuk menyatakan. Andai aja penyakit ini bisa sembuh total, mungkin dengan beraninya gue ungkapin perasaan ke Sarah. Tapi selalu aja ada penghalang.

Okelah, gak apa, yang penting gue masih bisa dekat sama dia, pandang dia dari kejauhan, itu udah cukup buat gue.

ooooo

Aku terdiam, hampir tidak percaya dengan apa yang baru aku baca. Kak Radit, dia menyukaiku? Jadi cintaku tidak bertepuk sebelah tangan. Ada rasa bahagia yang menumpuk di hatiku. Tapi cukup kalian tau, sebenarnya kebahagiaan yang menumpuk di hatiku, menutupi luka hatiku yang mengetahui kenyataan menyakitkan yang di alami kak Radit.

19. Ungkapan?

"Gue suka sama Lo, tapi maaf, sikap gue enggak bisa membuktikan itu."

Tiba-tiba saja Dava berkata demikian, aku hanya terperangah tak paham dengan maksudnya.

"Hah?"

Dava menghela nafas panjang. "Gue lagi latihan drama," katanya dan berlalu pergi, kembali bergabung dengan Alvan.

Tia, yang sempat menghentikan suapan baksonya, seketika menyuap satu sendok bakso dan menelannya dengan susah payah.

"Tadi Dava ngomong apa?"

Sembari membenarkan kacamataku, aku menggeleng pelan. "Gue gak paham."

"Dava nembak Lo, ya?" tanya Tia lagi. Aku langsung menggeleng cepat.

"Enggak, dia lagi latihan drama."

"Emangnya ada tugas nge-drama?"

Aku langsung terdiam, berpikir sejenak dan kembali menggeleng. "Lagi latihan nembak cewek kali," kataku.

Tia mangut-mangut paham. "Kak Radit belum pulang, ya?"

Ah iya, Kak Radit, aku kangen sama cowok satu itu. Sudah hampir 3 bulan, aku tidak melihatnya. Semenjak Dava memberikan buku harian Kak Radit, kami sudah tidak bicara lagi. Dava juga sudah lama tidak mengungkit Kak Radit. Dan sekarang aku benar-benar merasa kehilangan Kak Radit.

"Sar, kok, jadi melamun?"

Kuhela nafas berat. "Kak Radit masih terapi kakinya, mungkin."

"Yakin ini cuma terapi kaki? Dia gak ada penyakit lain, kan?"

Tia belum tau dengan penyakit Kak Radit,

"Mungkin, gak tau deh," jawabku seperlunya.

Menyimpan sendok di mangkuk, lalu kutopang wajahku dengan tangan, menatap lurus ke depan. Nafsu makanku tiba-tiba hilang. Pikiranku melayang pada kak Radit.

Aku rindu lelaki itu, sungguh.

Dava, menatapku. Itu yang kulihat kala aku menoleh ke belakang mengambil penghapus dari Rudi.

Atau... Dia lagi melamun? Mungkin. Enggak mau ge'er dulu. Tau sendiri, kan, gimana Dava?

Aku kembali fokus menyalin tugas matematika yang sebentar lagi akan masuk pengajarnya.

Seharusnya di tugas rumah, tapi otakku enggak sampai kalau harus mengerjakan sendiri. Alhasil, menyalin tugas Tia. Kata lainnya... Menyontek.

Sedangkan Tia sedang merebahkan kepalanya di meja sembari menyetel musik di ponselnya. Sese kali dia bergumam, bernyanyi dengan suara tak jelas.

"Ih, salah terus," keluhku.

"Makanya, jangan buru-buru," kata Tia menatapku sekilas lalu kembali fokus pada ponselnya.

"Takut keburu masuk," balasku.

"Masih 5 menit lagi."

"Itu sih bentar lagi, dodol!" Tia tersenyum lebar. Aku kembali fokus pada tugasku yang tersisa dua soal lagi.

"Sar." Aku hanya bergumam sebagai jawaban. "Dava kenapa sih? Liatin lo mulu," sambung Tia.

"Gak tau gue, gue bukan emaknya."

"Serius gue. Lo punya masalah sama dia?"

Aku menghentikan kegiatanku. Berpikir sejenak, lalu menggeleng kuat. "Masalah semuanya datang dari dia, Ti. Lo tau sendiri, kan, yang mulai masalah dari awal gue sekolah di sini, ya, si Dava."

"Lo merasa gak sih? Dava tuh berubah banget sikapnya sama Lo. Gue jadi khawatir, Sar."

"Khawatir apa?"

"Khawatir, takut ngebekasin. Umur mana ada yang tau, kan?" Aku hanya meringis, lalu kembali menulis.

"Segitu perhatiannya Lo sama si Dava," kataku di tengah-tengah kegiatan menulisku.

"Bukan perhatian, tapi gue merasa aneh aja. Lo juga udah jarang di bully sama Dava."

Aku hanya terdiam, tapi meskipun begitu, aku membenarkan ucapan Tia. Aku seperti kehilangan sosok Dava si barbar. Kehilangan mulut pedas Dava kalau sudah mem-bullyku. Lelaki itu lebih banyak diamnya. Apa karena kak Radit lagi sakit?

Aku menoleh pada Dava, Dava masih menatapku. Atau... Melamun, sepertinya. Tapi sedetik kemudian dia tersenyum kecil sembari menaikkan kedua alisnya ke arahku.

Mengerut kecil, aku kembali menoleh ke depan. Dava tidak sedang melamun. Itu artinya dia memang sedang memperhatikanku.

Kenapa tiba-tiba saja, jantungku berdebar tak menentu. Apa sih maksudnya?

Aku berdeham, mencoba menetralkan rasa yang...aneh ini.

Tidak lama bel berbunyi, jam pelajaran pertama setelah istirahat di mulai.

Sepulang sekolah, aku melihat Dava sedang duduk di atas motornya. Entah sedang apa. Aku tidak mau peduli. Aku kembali berjalan menuju gerbang sekolah.

Tia sudah lebih dulu pulang di jemput dengan bundanya. Jadilah aku sendiri.

"Sar," panggil Dava. Iya, Dava. Siapa lagi emangnya? Suaranya enggak asing lagi buat aku.

"Kenapa?"

"Ke rumah gue dulu, yuk, kak Radit pulang hari ini."

Entah bagaimana rasanya hatiku ini, ada rasa lega, bahagia dan sedih. Kak Radit pulang. Apa dia sudah melewati masa kritisnya?

"Kak Radit pulang?" Ulangku.

Dava mengangguk. "Tadi, nyokap gue kasih tau. Lo mau, kan? Kali aja adanya Lo, bisa buat dia senyum lagi."

"Em.. oke deh. Tapi nanti balik anter gue ya," kataku, tiba-tiba aku merasa akrab dengan Dava.

Dava mengangguk setuju, lalu menyerahkan salah satu helm padaku. Sesaat aku merasa Dava seperti sudah menyiapkan semuanya.

20. Bertemu Kak Radit

Motor Dava berhenti tepat di depan rumahnya. Aku segera turun dan menunggu Dava agar lebih dulu masuk. Kami berjalan beriringan.

Dava membuka pintu dan enggak lupa mengucapkan salam. Ada sahutan dari dalam, itu pasti ibu tiri Dava.

Kemudian seseorang datang dari dalam, seorang wanita paruh baya dengan senyum yang menyungging di wajah cantiknya.

"Eh, Dava bawa teman," katanya. Dava hanya bergumam lalu masuk ke dalam meninggalkanku dengan ibu tirinya.

"Namanya siapa?" tanya ibu tiri Dava. Dia memilih mengabaikan Dava yang cuek.

"Sarah, Tan."

"Ya udah, Tante buatin minum dulu ya." Aku hanya mengangguk tak lama ibu tiri Dava pergi ke dalam.

Dava kembali dengan pakaian rumahnya, lalu duduk di sampingku.

"Kak Radit mana?" tanyaku.

"Lagi tidur dia, mungkin cape, kan baru banget sampe. "

Aku hanya ber-O sembari mangut-mangut. Dava memainkan ponselnya, mengabaikanku.

Tak lama ibu tiri Dava datang, di tangannya membawa minuman sirup dan dua toples camilan.

"Ini, di makan ya, Tante masuk dulu "

"Makasih, Tante, maaf jadi repotin."

"Enggak apa-apa kok." Ibu tiri Dava kembali masuk.

"Ibu lo cantik ya, Va."

Dava menoleh singkat, lalu kembali fokus pada ponselnya.
"Cantikkan almarhum nyokap gue."

Aku hanya diam enggan membahas. Aku bisa melihat jelas, Dava kurang suka dengan ibu tirinya. Padahal ibu tirinya terlihat baik.

"Namanya siapa, Va?" tanyaku lagi penasaran.

"Rani," jawabnya, "kenapa sih Lo kepo banget?" Dava menatapku dengan kerutan kecil di dahinya.

"Kali aja, kan, nanti jadi mertua gue," kataku dengan menyengir lebar.

Dava hanya mendengus, lalu kembali fokus pada ponselnya.

"Va," panggilku.

"Apa sih?" jawab Dava ngegas.

Ini orang kenapa sih? Tadi baik-baik aja perasaan. Aku menggeleng pelan. "Gak jadi," kataku ketus.

Tapi masih ada pertanyaan yang masih terus berputar di kepalaku.

"Dava," panggilku lagi.

Bisa aku dengar Dava menghela nafas dalam, dia menoleh padaku dengan tatapan hangat. "Ada apa Sarah?" jawabnya lembut.

Suaranya mampu membuat bulu kudukku meremang. Astaga, Dava bisa selembut itu memanggil namaku.

Aku tergagap jadinya. "Em... Eng-enggak jadi deh." Aku memalingkan wajah menghadap depan.

"Lo pasti mau tanyain Kak Radit, kan? Bentar lagi dia bangun. Dia abis minum obat."

"Keadaannya gimana, Va?"

"Gue gak tau, gue belum tanya ke dia. Nanti Lo langsung tanya aja sama orangnya."

"Va, emangnya gak apa-apa kalau gue tau penyakitnya? Dia marah gak?"

Dava menatapku lekat. Lalu menggeleng lembut. Tiba-tiba saja tangannya terulur mengusap rambutku. "Kalau dia marah, gue yang tanggung jawab," kata Dava.

Seketika tubuhku jadi kaku. Perlakuan hangat yang aku dapat dari Dava sangat berpengaruh besar pada tubuh dan jantungku.

Aku segera menghempaskan tangan Dava pelan. "O-oke."

"Minum dulu, Sar," katanya. Aku menoleh lalu mengangguk. Mengambil gelas dan minum dengan canggung.

Aku menatap pintu kamar berwarna coklat tua di depanku. Lalu menoleh pada Dava. Dava mengangguk. Seakan memberiku izin.

Aku membuka pintu itu secara perlahan. Kulihat kak Radit sedang berada di kursi roda menatap keluar jendela.

Aku melangkah perlahan ke dalam. "Kak," panggilku.

Aku bisa melihat keterkejutan kak Radit, tubuhnya menegang. Lalu dia menoleh sesaat dan kembali menatap ke depan.

"Kamu, ngapain ke sini?" tanyanya. Nada bicaranya terdengar ketus dan dingin. Aku meneguk ludahku sulit.

"Em... Aku mau ketemu Kakak."

Kak Radit kembali menoleh ke arahku, dia memutar kursi rodanya sehingga menghadapku.

"Dava yang suruh kamu ke sini?" Aku mengangguk singkat. Kak Radit menghela nafas.

"Kalau kamu ke sini cuma karena kasihan sama aku, sebaiknya kamu pergi aja."

Aku mengerutkan dahiku, merasa tak percaya dengan sikap kak Radit yang tiba-tiba seperti ini. Mungkin dia merasa putus asa. Itu kata Dava.

Aku melangkah mendekat pada kak Radit. "Kakak gimana kabarnya?" tanyaku. "Aku-, aku kangen sama Kakak." Entah kenapa kata-kataku terasa menyakitkan untukku.

Kak Radit tampak terkejut. "Kenapa?" tanyanya lirih.

"Kenapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Kenapa kamu kangen sama aku? Kenapa?"

Aku terdiam sesaat. "Soalnya aku sayang sama Kakak," kataku yang mampu membuat Kak Radit terpaku.

Sebelum Bertemu Kak Radit.

Dava menatapku lekat, aku di buat risi dengannya. Kemudian tanpa aku sangka, Dava mengambil tanganku.

"Sar, ada yang mau gue omongin sama lo."

"Hah?" Aku membeo di tempat.

"Lo sayang, kan, sama abang gue?" Pertanyaan Dava terdengar sulit untuk aku jawab. Aku pun tidak tau alasannya. Padahal aku benar-benar suka dengan Kak Radit. Tapi kenapa pertanyaan Dava sangat membuatku sulit untuk membuka suara.

"Gue yakin Lo orang baik, Sar." Dava kembali terdiam, dia menatapku dengan tatapan tak terbaca. "Gue pengen, Lo jagain abang gue. Gue pengen Lo bisa buat di bahagia. Gue mohon buktiin kalau emang Lo sayang sama dia. Walaupun gue sama dia saudara tiri. Tapi gue tetep peduli sama dia. Di

detik-detik terakhir kehidupannya, gue mau dia bahagia dengan orang yang dia suka, Sar. Apa pun bakal gue lakuin asalkan dia bahagia."

Aku terdiam, memandang Dava, tiba-tiba saja aku merasakan dadaku sesak, mataku berkaca-kaca. Ucapan Dava terdengar menyakitkan untukku. Ada apa?

"Kenapa?" tanya Dava, "lo mau, kan?"

Aku hanya terdiam, menatap Dava lekat, tapi kenapa sekarang aku melihat mata Dava seperti menahan tangis. Mungkinkah karena kak Radit?

Aku mengangguk pelan, Dava menghela nafas panjang. Dan tanpa aku duga, Dava memelukku erat, sangat erat.

Kembali, jantungku berdetak cepat, pelukan Dava terasa hangat. Hingga aku tidak rela melepas pelukan ini. Dan aku tidak rela kehilangannya.

21. Kedekatan Sarah dan Kak Radit

Ini hari Minggu, dan aku sudah berjanji pada kak Radit untuk menemaninya. Sebenarnya ini bukan sepenuhnya keinginanku. Davalah yang lebih dominan menyuruhku.

Entahlah, dengan mudahnya aku pun hanya menurut saja. Padahal aku setengah hati melakukannya.

Setelah bersiap, aku hendak memesan ojek online. Tapi niatku terurungkan kala Mamah mengetuk kamarku.

"Sar, ada yang cariin tuh," kata Mamah.

Aku mengerut kecil. Perasaan aku enggak membuat janji dengan siapa pun.

"Cepat kasihan dia tunggu."

"Siapa?" tanyaku.

"Liat aja dulu, ganteng anaknya."

"Cowok?" tanyaku

"Sejak kapan cewek ganteng?"

Aku menyengir lebar, benar juga. Aku bergegas keluar kamar. Tak lama seseorang yang tidak asing bagiku duduk di sofa ruang tamu.

"Dava?!" seruku.

Dava menoleh dengan tersenyum lebar. "Hai, Sar."

"Lo ngapain di sini?" tanyaku.

"Jemput Lo." Dava menyerahkan helm berwarna merah muda padaku.

"Bentar, gue ambil tas dulu." Aku segera kembali ke kamar mengambil tas, lalu pamit pada Mamah.

Setelahnya, aku kembali ke Dava dan memakai helm. Kami pun meninggalkan pekarangan rumahku.

Di perjalanan tidak ada obrolan di antara kami, kami hanya diam dan fokus pada pikiran masing-masing.

Hingga tidak terasa, kami telah sampai. Aku segera turun, dan mengembalikan helm.

"Cepet," kataku.

"Lo duluan aja, gue mau masukin motor ke garasi dulu." Aku hanya mengangguk, lalu masuk ke dalam.

Ternyata tidak perlu repot-repot aku menunggu kak Radit, karena ternyata dia sudah ada di ruang tamu, mungkinkah sedang menungguku?

Kak Radit tersenyum simpul padaku, aku membalas senyumannya.

"Kakak lagi apa?" tanyaku hanya sekedar basa basi, karena sebenarnya aku merasakan suasana yang canggung.

"Tunggu kamu," kata Kak Radit. Aku terenyak. Jadi pikiranku benar.

"Di jemput Dava, ya?" Aku hanya mengangguk dengan senyum kecil. "Andai aja kalau Kakak bisa jemput kamu, mungkin gak perlu sama Dava. Pasti kamu merasa canggung sama Dava, ya?"

Eh...

"Enggak kok, Kak. Aku biasa aja."

"Maaf, ya. Kakak repotin kamu."

Aku mendengar nada frustrasi dari suara Kak Radit. Aku langsung menghampiri Kak Radit, dan berlutut di hadapannya.

"Sedikit pun aku merasa gak di repotin sama Kakak."

"Besok aku sekolah. Kita bareng, ya?"

Aku hanya mengerutkan dahiku. "Emang udah gak papa?"

Kak Radit mengangguk dengan tersenyum lembut. "Aku baik-baik aja selama ada kamu di dekat aku."

Aku bisa merasakan wajahku memanas. Mungkin sekarang sudah merona. Tapi aku lagi merasakan detak jantungku yang bertalu cepat. Beda jika bersama Dava. Ini kenapa?

Seharian ini, aku bersama Kak Radit, mengajak Kak Radit jalan-jalan, mengelilingi kota. Kami tidak berdua, ada Dava yang juga ikut bersama kami.

Seperti sekarang contohnya. Kami sedang berjalan-jalan di taman kota, cuaca cukup cerah, dan tidak terlalu panas, karena hari sudah sore.

Aku dan Kak Radit berbincang-bincang, namun tidak dengan Dava. Lelaki itu lebih banyak diamnya, dan jawab seperlunya saat Kak Radit bertanya.

"Jadi, kalau udah lulus kamu mau lanjut ke mana?"

"Em..." Aku terdiam sesaat, "belum tau, lagi juga masih lama, kan? Kalau Kakak mau ke mana-"

"Sar, tolong beli ice crem dong, gue pengen yang dingin-dingin," potong Dava cepat. Aku tau tujuan Dava, dia ingin mengalihkan ucapanku yang dapat menyinggung Kak Radit, atau membuatnya kembali sedih.

Aku yang gelagapan, langsung mengangguk. "I-iya. Kak, aku beli ice crem dulu, ya." Aku bergegas pergi meninggalkan Dava dan Kak Radit.

Sungguh, aku sangat merutuki ucapanku barusan. Bagaimana kalau Kak Radit sedih, dan berdampak pada kondisinya. Padahal aku tau dia sudah mulai membaik, walaupun belum maksimal.

"Pak, tiga, ya," kataku pada bapak penjual ice crem.

"Kenapa pake ngomong gitu sih?" Aku menoleh cepat, ternyata Dava sudah berdiri di sampingku.

"Lo kenapa ada di sini? Kak Radit mana?" tanyaku celingak-celinguk mencari sosok Kak Radit.

"Di sana, dia yang suruh gue ke sini buat bantu lo." Aku hanya mengangguk.

"Maaf, Dava," cicitku.

Dava menghela nafas panjang. "Lain kali Lo harus inget. Jangan sampe ucapan Lo bikin Kak Radit sedih."

"Iya, iya, maaf."

"Ini, Neng." Dava langsung mengambil alih dua ice crem. Sedangkan aku mengambil yang jatahku. Setelah Dava membayarnya, kami pun kembali pada Kak Radit.

"Ingat, ya. Lo harus jaga ucapan Lo."

"Iya, Dava," sahutku penuh penekanan.

Kak Radit tersenyum melihat kami tiba. "Dava gak marah-marah sama kamu, kan, Sar?"

Aku tertelak kecil. "Enggaklah, Kak," jawab Dava dengan mencebikkan bibirnya.

"Kalau Dava macam-macam lagi, kamu mengadu aja sama Kakak. Biar Dava-nya Kakak Marahin."

"Siap, Kak." kataku dengan mengangkat tangan hormat.

"Tau deh, yang bucin," cibir Dava. Kak Radit tertelak sedangkan aku menunduk malu.

Kami kembali pulang. Karena ibu tiri Dava sudah menghubungi berkali-kali. Takut Kak Radit kelelahan dan berakhir fatal pada kondisinya.

Kak Radit langsung di bawa ke kamarnya untuk istirahat. Sedangkan aku hendak pulang.

"Gue anter," kata Dava. Aku hanya mengangguk. Selang beberapa waktu, kami sudah berada di dalam mobil menuju rumahku.

Cuaca benar-benar tidak bisa di tebak, tadi cerah dan sekarang malah turun hujan di sertai petir yang menyambar.

"Makasih, ya." Aku menoleh pada Dava. Lelaki itu sedang menatap jalan. Tak lama dia menepikan mobilnya.

"Kenapa berhenti?"

"Makasih udah mau bantu gue," kata Dia lagi.

Aku termangu namun sesaat kemudian mengangguk. "Sama-sama," jawabku.

"Gue gak menyangka Lo berpengaruh besar buat Abang gue." Dava kini beralih padaku sepenuhnya.

"Pasti Kak Radit bahagia bisa dekat sama orang yang dia sayang," sambung Dava, aku hanya terdiam.

"Gue harap Lo bisa sama-sama dengan Kak Radit," Dava menjeda ucapannya, "walaupun mungkin ada yang tersakiti," sambung Dava lagi.

"Maksudnya?" Dava hanya tersenyum, lalu kembali melajukan mobilnya. Sedangkan aku masih memikirkan ucapan Dava tadi.

22. Menjauh

Apa yang kamu rasakan saat musuh bebuyutanmu tidak lagi membuat ulah, malah dia menghindar terus menerus.

Bukankah hidupmu akan berubah menyenangkan? Hari-harimu akan berjalan lancar tanpa mendengar suara musuh bebuyutanmu.

Seharusnya begitu, seharusnya memang begitu yang aku rasakan saat Dava tak lagi mem-bullyku. Aku seharusnya bisa hidup tenang karena Dava yang seperti menghindar dan menjauh dariku.

Tapi kini yang aku rasakan tidaklah begitu. Sebaliknya aku lagi-lagi merasa kehilangan. Mungkin karena terbiasa dengan segala Bullyan lelaki songong itu. Tanpa aku sadari aku merindukan interaksi yang terjalin antara kita berdua.

Sudah hampir tujuh hari Dava seakan menjauhiku. Dava selalu menghindar, seakan tidak mau menghirup oksigen yang sama denganku. Hanya di saat jam pelajaran saja, kami bisa satu ruangan, bila jam pelajaran berakhir, Dava langsung keluar kelas tanpa menyapaku atau hanya sekedar melirikku. Aku bagaikan butiran debu, yang ada tapi tak di anggap.

Tidak hanya itu, selama tujuh hari ini pun aku selalu datang ke rumahnya. Bertemu kak Radit, seperti biasanya.

Kali ini bukan Dava saja yang memintaku untuk bersama kak Radit. Tapi ibu tiri Dava pun begitu. Tapi meskipun aku datang ke rumah Dava. Aku tidak pernah bertemu dengan lelaki itu. Aku tidak tau di mana, ke mana dan sedang apa.

Apa aku merindukannya? Ya.

Apa aku kehilangannya? Ya, aku merasa begitu.

Kali ini aku tidak mau munafik. Karena semakin lama dia menjauh, aku semakin mencari-cari keberadaannya.

Pertemuan terakhir kami saat Dava mengantarku pulang. Di mana ucapan terakhirnya masih terngiang di pikiranku bahkan di telingaku, seakan Dava baru saja mengucapkannya.

"Gue harap Lo bisa sama-sama dengan Kak Radit," Dava menjeda ucapannya, "walaupun mungkin ada yang tersakiti," sambung Dava lagi.

Mungkinkah Dava yang tersakiti? Apa dia sebenarnya sakit karena perhatian kak Radit lebih kepadaku dan bukan dengannya? Atau karena dia sakit karena dia menyukaiku?

Aku kurang yakin dengan yang terakhir. Aku tau Dava tidak mungkin suka dengan gadis gendut sepertiku. Tapi apa harus aku di jauhkan dengannya? Tidak bisakah kita seperti dulu lagi? Saling mengumpat, dan saling menghina, tapi kami tetap dekat.

Aku sangat merindukan Dava. Sangat merindukan pemuda songong itu.

Aku tau dari tadi Tia memperhatikanku. Tapi rasanya malas kalau harus melirikinya walau sebentar saja. Mood-ku benar-benar hancur.

"Ke kantin, yuk?" Ini istirahat kedua. Biasanya cacing di perutku sudah berdemo ria walaupun sebelumnya sudah di isi saat jam istirahat pertama.

Tapi sejak istirahat pertama, aku belum mengisi perutku. Alasannya karena belum lapar. Akhir-akhir ini aku kurang nafsu makan. Kenapa? Entahlah. Tanya Tia saja, mungkin dia tau.

"Sar, lo dari tadi belum makan," kata Tia lagi sembari menggoyangkan tanganku.

"Gue gak nafsu, Ti," lirikku.

"Lo kenapa sih? Gara-gara di cuekin sama Dava?"

Eh?? Tia kok punya pikiran kayak gitu? Emang benar kayak gitu ya? Bahkan aku saja tidak sadar.

Aku menoleh pada Tia cepat. Tia cengengesan, aku langsung memalingkan wajahku kembali, jadi malu sama Tia.

"Bener ternyata kata gue. Lo merasa kehilangan Dava, kan?"

"Tia, ih.. mulut lo lemes banget."

Tia malah tergelak. "Bego banget gue punya teman, itu tandanya lo peduli sama Dava. Ngaku aja, deh, lo suka ya sama Dava?"

Astagfirullah... Ini bocah...

"Volume suara lo gak di kecili dikit apa, Ti?"

"Lagian, kesel gue lama-lama liat lo, udah kayak ikan kekurangan air tau gak, dan itu cuma gara-gara Dava gak sapa-sapa Lo, kan?"

"Eng-enggak, apaan sih lo? Gue bersyukur Dava gak gangguin gue lagi." Aku malah gelagapan.

"Iya deh, gue tau, Lo bohong gue benar. Eh... Salah ya?" Lagi lagi Tia cengengesan.

"Gue cuma mau fokus sama Kak Radit doang," kataku.

"Lo gak suka Dava?" Aku menggeleng kuat.

"Enggak."

"Ehem."

Dava masuk dengan membawa bola basket. Aku tersentak di tempatku.

Dava masih sama, bersikap tak acuh padaku, seakan-akan aku adalah orang lain baginya. Eh, iya, kami orang lain, tapi setidaknya kami pernah dekat.

"Ti, chatting gue kalau udah ada guru." Tia melongo kaget di tempatnya, lalu hanya mengangguk. Sedangkan Dava

berlalu keluar kelas sebelum dia menyinggung senyum kecil ke arah Tia.

Sebentar! Kenapa hatiku panas sekali mendengar Dava bicara dengan Tia?? Ya ampun, senyum Dava!!! Kenapa terlihat sangat manis dan ganteng.....!!!

Sejak kapan cowok itu punya senyum yang bisa mengalihkan duniaku??

"Sar, kalau lo gak suka sama Dava, Dava buat gue aja ya?"

Aku melebarkan mataku. Kenapa Tia bicara begitu sih?? Tia menoleh padaku. Aku mendelik sinis.

"Buruan, katanya mau ke kantin," kataku mengalihkan pertanyaan Tia. Aku berlalu pergi meninggalkan Tia yang masih teriak-teriak memanggilku.

Panas sekali cuaca hari ini.

Di kantin aku melihat Dava dengan Rania. Rania itu mantan Dava, kata orang begitu.

Tapi katanya Dava yang memutuskan hubungan secara sepihak karena Rania ketahuan selingkuh dengan Kakak kelas.

Dan melihat kedekatan mereka sekarang, mungkinkah kalau mereka balikan lagi?

Ah... Cuaca semakin panas saja.

"Sar, pantas aja Dava cuekin Lo, dia balikan lagi kayaknya sama Rania."

"Bodo amat, gue gak jadi ke kantin ah. Penuh."

"Lah... Penuh gimana sih? Udah jelas-jelas banyak meja kosong." Aku mengabaikan Tia yang nyerocos tanpa henti.

Efek cuaca panas, jadinya begini.

23. Rasa Yang Berbeda

Masih bertanya-tanya dalam hati, kenapa denganku ini? Kenapa aku merasa kesal melihat kedekatan Dava dan Rania.

Padahal apa urusanku? Seharusnya aku hanya memikirkan Kak Radit, bukan Dava yang jelas-jelas selalu berulah denganku.

Dava juga lebih pantas dengan Rania, mereka sama, sama-sama ngeselin. Demi apa pun, aku ingin melenyapkan ingatanaku saja kalau aku terus-terusan memikirkan Dava seperti ini.

Sepulang sekolah pun aku harus ke rumahnya untuk bertemu dengan Kak Radit. Tapi apa yang harus aku lakukan saat bertemu dengan Dava?

Hari ini, ada sesuatu yang berbeda. Yaitu, kembalinya Kak Radit ke sekolah, sekian lamanya dia tak memunculkan diri di sekolah, kini di saat dia kembali tentu saja menjadi hal yang aneh bagi siswa dan siswi, tambah lagi Kak Radit sekolah menggunakan kursi roda.

Banyak yang bingung dan bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan Kak Radit? Tapi bukan Kak Radit namanya,

kalau dia hanya membalas senyum kepada orang yang bertanya.

Sesekali Kak Radit menjawab, "lagi dapat ujian nih." Raut wajahnya yang santai dan berseri langsung membuat orang terharu karena Kak Radit yang begitu tegar.

Saat ini aku mengantar Kak Radit ke kelasnya. Ada cewek yang menatapku dan Kak Radit tak minat. Dia langsung berlalu pergi dari kelas.

Ada ingat Dela? Kak Dela, cewek yang pernah melabrakku saat itu. Nah, itu dia orangnya. Sekarang di saat Kak Radit sudah begini, dia seperti memandang rendah Kak Radit, bahkan seakan Kak Radit tidak ada di sana.

Sangat menjijikkan ada orang seperti Kak Dela. Bukannya iba melihat cowok yang dia suka dulu seperti ini. Kak Dela malah seakan jijik dengan Kak Radit.

Kak Radit hanya tersenyum saat melihat sikap Kak Dela.

"Meja Kakak di mana?" tanyaku mencoba mengalihkan pikiran Kak Radit.

"Itu kedua dari belakang," jawabnya.

Aku segera mendorong kursi Kak Radit.

"Radit!" seruan cowok membuatku menghentikan dorongan di kursi roda Kak Radit.

Ada tiga cowok baru masuk kelas, sepertinya teman Kak Radit, karena Kak Radit membalas seruan mereka.

"Anjir.. gue kangen banget sama Lo," kata salah satu dari mereka. Namanya Dewa. Dia wakil OSIS di sekolah ini.

"Gue yakin Lo kuat, Dit." Dan yang baru saja bicara adalah Gio. Dia... Ah, aku enggak kenal.

"Biar gue aja yang bantu Radit, Lo ke kelas aja, makasih ya, Sarah." Yang terakhir Dias. Cowok berperawakan jangkung ini merupakan ketua tim basket di sekolah ini.

"Iya, Kak, gue titip Kak Radit, ya." Kak Dias mengangguk. Aku langsung beralih menatap Kak Radit.

"Aku ke kelas dulu, ya. Nanti istirahat, aku ke sini lagi." Kak Radit mengangguk.

"Makasih, Sarah," ucapnya. Aku hanya tersenyum dan berlalu pergi setelah melambaikan tangan ke arahnya.

Setelah itu aku enggak tau mereka ngomongin apa, yang aku yakin, mereka ngomongin aku, karena sayup-sayup aku dengar namaku di sebut-sebut dengan mereka.

Aku kembali ke kelas, di sana ada Tia yang sedang mengerjakan tugas, untungnya aku sudah.

"Dari mana Lo?" tanya Tia yang menatapku sekilas lalu kembali fokus pada tugasnya.

"Abis anter Kak Radit ke kelasnya." Tia mengangguk mengerti.

Mataku beralih pada meja Dava, cowok itu tidak ada di sana, tapi tasnya ada, itu artinya dia di kantin, atau... Bersama Rania, mungkin.

Tiba-tiba saja hatiku merasa sesak membayangkan Dava dan Rania bersama. Apa coba maksudnya?

Bel berbunyi nyaring. Semua siswa dan siswi masuk ke kelas mereka. Begitu pun dengan Dava. Cowok itu datang, tapi tidak masuk kelas. Ternyata Dava mau mengantar Rania yang kelasnya berada di samping kelasku.

Aku memandang mereka. Dava bisa tertawa dan bercanda dengan Rania, sedangkan denganku, Dava hanya memasang wajah ketus dan dingin.

Tak lama, aku lihat Dava kembali, bodohnya aku di sini, karena tidak bisa berhenti menatap cowok itu. Padahal aku tau, Dava sedikit pun tidak menatapku, seakan aku tidak pernah ada di sana.

Dan dadaku terasa sesak saat ini. Kuhela nafas panjang, Tia menoleh padaku.

"Berat banget kayaknya beban Lo," kata Tia. Aku hanya membalasnya dengan senyuman. Tak lama guru masuk ke dalam kelas kami.

Jam istirahat sudah tiba, aku dan Tia bergegas menuju kelas Kak Radit. Tentang Tia yang tau Kak Radit sakit, dia

banyak bertanya denganku. Dan sedikit kecewa karena aku tidak menceritakan dengannya. Tapi Tia bukan tipe cewek yang mudah marah. Dia cukup mengerti posisiku dan Kak Radit. Akhirnya dia bisa memaklumi.

Aku mengetuk pintu kelas Kak Radit. Cowok itu ternyata sedang bermain gitar bersama teman-temannya.

"Eh, ada, Sarah." Ini Kak Gio yang menjawab. Aku hanya tersenyum. "Masuk, Sar, sini-sini."

"Iya, Kak." Aku masuk dengan Tia yang menunggu di depan kelas.

"Itu temannya!" panggil Dewa pada Tia. "Sini masuk juga, tenang kita gak akan gigit, kok."

Tia hanya tersenyum kecil. Tapi akhirnya Tia masuk juga.

"Mau ke kantin gak, Kak?" tanyaku pada Kak Radit yang malah menatapku lekat.

Senyumnya sangat manis. "Kamu mau ke kantin?" Aku hanya mengangguk.

"Udah, Sar, Lo kalau mau ke kantin, ke kantin aja. Biar nanti Radit sama kita. Gak mungkin juga kita tinggalin dia." Kak Dias membuka suara.

Aku beralih menatap Kak Radit, Kak Radit mengangguk. "Iya, ke kantin duluan aja, nanti biar Kakak bareng yang lain."

"Gak papa?"

"Gak apa-apa," sahut Kak Radit lembut. Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Aku ke kantin duluan sama Tia." Kini Kak Radit yang mengangguk.

"Mau di anter gak, Sar?"

"Gak usah Kak Gio."

"Gio, gebetan sahabat Lo tuh, main nikung aja," kata Dewa.

"Bercanda, Dit, canda."

Aku langsung berlalu meninggalkan kelas Kak Radit. Seumur-umur aku baru pertama kali di goda dengan kakak kelas seperti Kak Gio.

"Yang tadi itu siapa sih?" tanya Tia.

"Yang mana?"

"Yang mau anter Lo."

"Oh, Kak Gio. Kenapa gitu?"

"Gak apa-apa, nanya doang." Tia tersenyum kecil.

"Lo suka?" Aku menebak.

"Ih, apaan sih lo, Sar, ya enggaklah."

"Enggak, enggak. Tapi wajahku udah kayak tomat rebus."

"Tomat mateng, Sarah!" Aku tergelak mendengar protes Tia.

Kami memasuki wilayah kantin, tapi langsung di suguahkan dengan pemandangan yang tidak enak. Dava bersama dengan Rania lagi.

Mereka seperti akar dan batang, yang tidak bisa lepas. Uh.. sebel.

"Gue pesan makan dulu, ya. Lo mau makan apa?" tanya Tia.

"Mie ayam aja," jawabku. Sebenarnya nafsu makanku sudah pudar.

"Oke, tunggu di sini." Tia berlalu pergi, tinggallah aku yang sendiri, melihat kedekatan Dava dan Rania yang duduk di depan mejaku.

Di tambah Dava dan Rania duduk menghadap tepat ke arahku, jadi dengan bebas aku bisa melihat kegiatan mereka.

Kok nyesek sih?? Ini kenapa? Apa aku....

Ah, gak mungkin, aku sukanya sama Kak Radit bukan Dava yang jelas-jelas suka banget menghina fisik aku.

"Kita boleh gabung?" Aku menoleh. Ada Kak Radit dan ketiga temannya.

"Boleh, Kak. Sini." Aku langsung membantu Kak Radit menggeser kursi rodanya di dekatku.

Tak lama Tia datang, dia sedikit bingung karena meja kami penuh. Tapi aku segera memberi kode dengannya. Tia duduk di samping Kak Gio, tak lama Kak Dewa duduk di samping Tia. Jadi posisinya Tia di hampir dengan dia ganteng sekaligus. Jangan di tanya gimana jantung Tia sekarang. Pasti sudah deg deg ser.

"Tak lama pesanan aku dan Tia tiba, begitu pun dengan keempat cowok itu, sepertinya mereka lebih dulu memesan.

Aku berbincang-bincang dengan teman-teman Kak Radit, sesekali kami tertawa mendengar lelucon Kak Gio.

Sekilas, aku menatap meja Dava dan Rania. Dan bersamaan dengan itu juga mataku dan Dava bertemu tatap. Matanya tajam, ekspresinya tidak terbaca. Tapi aku langsung memutuskan kontak mataku lebih dulu saat Kak Radit menyentuh tanganku.

Aku menoleh pada Kak Radit, dia tersenyum padaku. Aku membalas senyumannya.

Aku kembali menatap Dava. Ternyata dia masih menatapku. Kemudian dia memutuskan kontak matanya, dan berlalu pergi dari sana. Tak memperdulikan Rania yang sudah teriak-teriak memanggilnya.

"Dava kenapa, ya?" gumamku sangat pelan, sangat, sangat pelan sampai aku yakin tidak ada yang mendengar ucapanku.

Aku langsung menoleh pada Kak Radit, ternyata cowok itu lagi menatapku. Aku terkejut di buatnya.

"Kenapa?" tanyanya pelan.

Aku menggeleng cepat. "Enggak," jawabku dengan tersenyum.

Kak Radit gak dengar aku, kan?

24. Dava Masih Sama

Pagi ini, seperti biasa aku akan mengantar Kak Radit dulu ke kelasnya. Kita berangkat bareng, Kak Radit sering jemput aku, karena dia antar dengan sopir.

Aku sering menolak untuk di jemput Kak Radit, tapi Kak Radit masih dengan pendiriannya. Katanya dia lebih suka pergi ke sekolah sama-sama. Baiklah, aku hanya menurut saja.

Di kelas Kak Radit seperti biasa, ada ketiga teman-temannya. Mereka menyambut Kak Radit antusias.

"Lo ke kelas aja, Sar. Biar Kak Radit sama kita," kata Kak Dias yang langsung aku angguki.

"Makasih, ya." Sebelum pergi aku menoleh pada Kak Radit.

"Sama-sama. Belajarnya yang semangat ya, Kak."

"Pasti," katanya. Aku hanya tersenyum dan pergi dari kelas Kak Radit.

Dalam perjalanan menuju kelasku sendiri yang letaknya di gedung Teori B. Aku bertemu dengan Dava di koridor. Cowok itu sepertinya baru datang, karena tas yang masih dia bawa-bawa.

Aku menyunggingkan senyum kala mata kami bertemu, tapi tidak dengan Dava. Dia kenapa sih?

Dava masih cuek dan jutek. Nyebelin.

Akhirnya seperti inilah kita jalan, Dava yang jalan lebih depan dan aku yang jauh di belakangnya.

Tak lama Alvan datang dengan Rania. Senyum Dava langsung lebar kala melihat Rania.

Oke, tau deh, senyum Dava hanya untuk cewek cantik, langsing, mulus doang kayak Rania.

Rania langsung saja merangkul lengan Dava. Dasar agresif. Aku kesal melihatnya.

Aku itu kenapa sih? Seperti tidak suka melihat Dava dekat dengan Rania. Cemburu? Apa aku cemburu? Aku tidak pernah suka dengan Dava. Aku hanya suka dengan Kak Radit.

"Sarah, awas!"

Bug!

"Aduh!" ringisku.

Kepalaku baru saja terhantam bola basket. Rasanya tidak perlu di jabarkan lagi. Yang jelas sekarang aku seperti melihat burung-burung mengitari kepalaku.

Aku sampai terduduk lesu. Tapi tanpa aku duga.

"Lo gak apa-apa?" Aku mendongak, dan Dava di sana dengan wajah khawatir. Aku tertegun melihat wajahnya yang sedekat ini.

"Sar!" Tia berlari menghampiri kami. "Aduh, Lo tuh kalau gak bisa main bola gak usah main bola. Liat nih teman gue

sampe kena bola Lo," omel Tia pada orang yang melempar bola.

"Maaf, gue gak sengaja," katanya.

"Udah, Ti, gue gak apa-apa kok." Tia langsung membantuku untuk berdiri.

Dava masih di sana. Tapi raut wajahnya tidak seperti sebelumnya. Ekspresi cemasnya hilang.

"Gue gak apa-apa... Dava," kataku. Dava menoleh menatapku. Lalu dia mengangguk kecil, dan berlalu pergi bersama Alvan dan Rania.

Dava masih sama. Dia masih peduli denganku. Tapi apa yang membuatnya jauh dariku?

Dava, jangan seperti ini. Aku merasa kehilangan.

Saat jam pelajaran berlangsung. Aku tidak bisa konsen menyerap penjelasan Bu Didit di depanku. Rumus-rumus yang dia tulis, seakan transparan tak terlihat. Mungkinkah ini efek kena bola tadi?

Aku mengangkat tanganku tinggi, sehingga semua orang langsung menatapku.

"Bu, saya izin ke UKS, ya."

"Kamu kenapa, Sarah?"

"Pusing, Bu."

"Ya udah," jawab Bu Didit.

"Mau gue anter, Sar?"

"Gak perlu, Ti. Gue cuma butuh tidur bentar kok." Aku berlalu pergi menuju UKS.

Di sana aku langsung membaringkan tubuhku. Tidak ada yang piket ternyata, jadi UKS sepi. Baguslah, jadinya aku bisa istirahat.

Tapi tak lama dari itu, aku dengar suara pintu berderit tanda terbuka. Aku langsung waspada.

Mungkin anak PMR.

Aku mencoba memejamkan mataku. Tapi seperti tidak ada pergerakan lagi. Karena penasaran, akhirnya aku membuka tirai pembatas. Dan terkejutnya aku saat melihat Dava di sana, duduk di sofa dengan memainkan ponselnya.

"Dava," panggilku.

Dava menoleh singkat, dan fokus kembali pada ponselnya. Iihh...

"Lo sakit juga, Va?" tanyaku. Tapi Dava tidak menjawab. Beberapa menit menunggu jawabannya. Akhirnya aku memutuskan untuk menutup tiraiku kembali. Mencoba istirahat walau hatiku dongkol.

"Ehem."

Dava berdeham, tanpa aku sadar, aku menunggu pergerakannya selanjutnya.

"Lo masih berangkat bareng sama Kak Radit?"

Dava bertanya sama aku, kan?

Aku mengangguk. Eh, lupa, Dava mana lihat aku mengangguk. Secara, kan, tirainya sudah di tutup.

"Masih," sahutku.

"Kak Radit baik-baik aja selama ada Lo di dekat dia."

"Hm," gumamku. Aku merasa canggung untuk saat ini. Dava selalu aja mengungkit Kak Radit.

Tunggu! Emang Lo mau Dava ungkit apa, Sarah.... Jelas, lah, Dava bakal ungkit Kakaknya di banding hubungan Lo berdua. Apa hubungannya coba?? Uh.. sebel kok ya?

"Lo sayang sama Kak Radit?" Pertanyaan Dava bersamaan dengan tirai terbuka. Aku langsung terlonjak kaget.

"Apa?" tanyaku.

"Lo sayang sama Kak Radit?" Aku mengangguk pelan.

"Lo harus terus dekat sama Kak Radit. Karena gue udah berkorban banyak demi kalian."

Aku hanya termangu mendengar ucapan Dava. Maksudnya apa ya?

"Gue keluar dulu," kata Dava.

"Dava!" panggilku cepat. Saat ini, aku ingin bertanya dengan Dava, dan mendengar alasan dia kenapa menjauhiku.

Dava menoleh, dia tidak menjawab, tapi diamnya cukup buatku mengerti kalau dia sedang menungguku.

"Lo kenapa sih?" Akhirnya pertanyaan itu dapat meluncur juga dari mulutku.

Dava mengerutkan dahinya. "Lo kenapa akhir-akhir ini menjauh dari gue? Lo gak kayak biasanya. Biasanya Lo cari masalah terus sama gue, ini enggak. Lo punya masalah apa sih? Gue punya salah apa sama Lo? Lo ngomong dong, jangan diemin gue kayak gini. Gue gak bisa."

Terserah dengan apa yang di pikirkan Dava tentangku.

Yang jelas aku hanya ingin tau alasannya. Mendengar penjelasannya.

Dava menatapku lekat. Aku bisa mendengar nafasnya memburu. Dava marah?

Dava menghampiriku. Aku menjadi was-was dan siaga. Dia duduk di tempat tidurku. Matanya masih menatapku. Aku jadi tidak tenang, sepertinya aku salah bicara.

"Gue udah banyak berkorban demi kalian berdua. Jadi gue harap Lo bisa terus ada di samping Kak Radit."

"Maksud lo apa sih? Dari tadi Lo selalu ngomong berkorban terus. Gue gak paham."

Dava menghela nafas panjang, matanya terpejam, seakan menyembunyikan luka di matanya. Matanya kembali terbuka, dia menatapku masih dengan tatapan yang sama. Tatapan yang belum bisa aku artikan.

"Sarah," panggilnya lembut, sehingga suara itu seakan menggelitik telingaku. "Gue berharap banyak sama Lo, demi Kak Radit, gue rela membelakangi perasaan gue sama Lo."

Seketika, aku merasa waktu berhenti saat itu juga. Dava yang masih menatapku lembut, dan aku yang masih diam karena ucapannya.

25. Sakit

Maksudnya?"

Dava tidak menjawab, dia memilih untuk keluar, setelah kepergiannya. Aku hanya bisa diam.

Bukan. Bukan aku tidak mengerti apa maksud Dava, hanya saja, aku ingin kata-kata yang lebih jelas. Agar aku tidak salah paham.

Wajar, kan, kalau aku ingin penjelasan yang lebih detail. Karena selama ini sikap Dava tidak pernah baik denganku. Aku tidak mau di saat aku sudah menjatuhkan hatiku pada Dava, malah kenyataannya Dava tidak suka denganku.

Lagi pula... Aku juga tidak tau pasti hatiku dan perasaanku pada Dava. Selama ini aku hanya tidak suka melihat kedekatannya dengan Rania.

Aku mengira itu adalah perasaan iri yang aku rasakan untuk Rania karena dapat perhatian lebih dari Dava. Dan itu bukanlah cemburu.

Sekarang, Dava pergi tanpa ada kejelasan sama sekali. Meninggalkan aku yang dilanda dilema.

Drtt! Drtt! Drtt!

Getaran ponsel di saku rokku, mengalihkan pikiranku tentang Dava. Aku segera merogoh saku rok.

+628238800xxxx

Sar, Radit pingsan, kita mau bawa dia ke rumah sakit Cinta Kasih. Lo nanti ke sana ya.

Gio

Aku terkejut, sangat terkejut. Ada apa lagi dengan Kak Radit?

Tanpa memikirkan kepalaku yang masih terasa sakit, aku langsung keluar dari ruang UKS. Melangkah ke kelas untuk izin pulang lebih dahulu.

Tapi sebelum aku sampai kelas. Aku bertemu dengan Dava yang baru saja keluar kelas. Dia membawa tasnya, langkahnya terburu-buru.

"Lo ikut gue," kata Dava saat berpapasan denganku. Aku hanya mengangguk. Dava langsung menarik tanganku.

Dalam perjalanan ke rumah sakit, aku sempatkan untuk mengirim pesan ke Tia, menitip tasku dengannya.

Di perjalanan, Dava mempercepat laju motornya. Dia benar-benar terlihat kalut, wajah cemasnya terlihat jelas.

"Va, jangan ngebut, pelan-pelan," kataku sedikit teriak.

Dava tidak menjawab. Tapi dia mengikuti apa kataku, Dava mengurangi kecepatan motornya.

Sesampai di rumah sakit, kami langsung mencari ruang UGD sesuai info yang Kak Gio berikan.

Kami berlari cepat, di depan ruang UGD. Ada Kak Gio, Kak Dias dan Kak Dewa. Mereka tampak khawatir. Dan itu semakin membuatku cemas.

"Gimana keadaan Kak Radit?" tanyaku.

Kak Gio menggeleng. "Dokter masih periksa."

"Kenapa dia bisa pingsan?" Kali ini Dava yang bertanya.

"Gue juga gak tau, wajahnya pucat tadi, gak lama dari itu dia mimisan, dan pingsan."

"Pasti Kak Radit kecapean," kataku dengan khawatir. Dava langsung menatapku.

"Lo tau betul gimana kondisi Kak Radit, Sar. Kenapa Lo gak jaga dia?!"

Nada bicara Dava sedikit membentak, membuatku terlonjak. Aku jadi merasa bersalah sekaligus kelas. Apa Dava tidak tau keadaanku tadi?

Lagi juga Kak Radit masih dalam kelas. Mana mungkin aku terus menjaganya.

"Dava, Lo gak perlu bentak Sarah kayak gitu, seharusnya Lo berterima kasih sama dia, karena udah mau jagain Abang lo, di bandingkan dengan lo, Lo gak ada tanggung jawabnya sebagai ade." Kak Dewa terlihat emosi.

"Ini bukan waktunya Lo menyalahkan orang lain dalam kondisi kayak gini, Va. Seharusnya Lo berdoa untuk kesembuhan Abang Lo." Kak Dias bicara dengan sabar.

Sekarang aku paham, dia antara teman-teman Kak Radit, yang paling dewasa itu Kak Dias. Dia tenang di banding Kak Dewa yang cepat emosi. Sedangkan Kak Gio yang humoris dan... Urakan.

Dava menunduk lesu. Kemudian menarik tanganku, kami pun duduk di kursi tunggu.

"Maafin gue," katanya lirih.

"Hm. Gue paham sama apa yang Lo rasain. Maafin gue juga," kataku. Saat ini aku hanya ingin menenangkan Dava.

Tante Rani datang dengan tangis yang mungkin sudah pecah sedari mendengar kabar dari Kak Gio.

Tapi yang tidak dapat kuduga. Tante Rani malah menghampiri Dava. Dan...

Plak! Plak!

"Adik macam apa kamu ini? Gak bisa menjaga Kakak kamu yang lagi sakit!"

Dava hanya diam menunduk. Wajahnya sudah merah, entah malu, entah sakit, atau marah. Yang pasti aku mulai tau bagaimana Dava di perlakukan dengan Tante Rani.

"Tante, Radit pingsan di kelas, ini bukan salah siapa pun." Kak Dias lagi-lagi mencoba menenangkan.

"Kamu itu gak punya malu, Dava! Sudah numpang di rumah kita. Seharusnya kamu bisa balas Budi dengan menjaga dan melindungi Radit."

"Tante, udah, ini bukan salah Dava. Kak Radit memang kelelahan karena rutinitasnya di sekolah."

Jujur, aku ingin melindungi Dava saat ini. Hatiku sakit melihat Dava yang hanya menunduk tak membela diri. Beda dengan Dava yang aku kenal.

Tante Rani akhirnya bisa diam, hanya isakannya yang masih terdengar. Aku menatap Dava yang kini berlalu pergi.

Kak Dewa duduk di sampingku. "Samperin Dava, gih. Kasihan gue liat dia," kata Kak Dewa. Aku mengangguk dan berlalu pergi dari sana.

Mencari-cari Dava yang entah ada di mana, akhirnya aku pun berjalan menuju taman rumah sakit. Dan benar saja, dia ada di sana. Dava sedang duduk membungkuk, dengan di tangan yang bertautan dan di topang pada kaki.

"Dava," panggilku. Dava tidak menoleh ataupun menjawab. Tapi aku tau dia mendengarku.

"Selama ini gue banyak ngalah sama Kak Radit, tapi di mata nyokap dan bokap, gue selalu salah."

Kata-kata Dava membuat dadaku sesak. Aku seperti tau bagaimana keadaannya selama ini. Diperlakukan tidak adil dengan ibu tirinya. Mungkin wajar, karena Tante Rani ibu tiri

Dava. Tapi bagaimana dengan Ayah Dava? Sebelumnya Dava pernah bercerita tentang keluarganya. Tapi aku tidak menyangka bisa lihat secara live sikap Tante Rani.

"Lo diem aja?" Aku berharap, dapat mendengar kata perlawanan Dava. Tapi cowok itu malah mengganggu.

Aku menghela nafas panjang. "Gue bisa rasain kalau ada di posisi Lo, Va. Pasti sakit banget di beda-bedain."

Dava tersenyum. "Gue udah biasa sekarang," kata Dava dengan tersenyum yang terlihat miris di mataku.

"Dava," panggilku. Dava menoleh padaku, tanpa aku sadari, aku memeluknya erat, seakan Dava adalah barang pecah belah yang akan hancur bila aku melepasnya.

Saat tersadar, aku hendak melepas pelukanku. Tapi Dava seakan menahanku, dia memelukku erat, sangat erat.

"Makasih, Sar. Gue sayang sama Lo," ucap Dava lirih. Dan itu mampu membuat air mataku luruh. Alasannya? Aku tidak tau.

26. Kritis!

"Makasih, Sar, gue sayang lo." Seketika air mataku luruh. Alasannya? Aku tidak tau.

Dava melepas pelukan kami, dia menggenggam tanganku erat.

"Gue sayang sama Lo, Sar. Sayang," katanya lagi, yang membuatku terpaksa menatapnya lekat. Di matanya, aku tidak menemukan kebohongan. Dia mengecup tanganku lembut.

Ini pertama kalinya aku di perlakukan semanis ini sama cowok. Apa lagi cowoknya Dava.

Dan kata-katanya, kenapa mampu membuatku berbunga-bunga. Seakan aku ingin waktu berhenti saat ini.

"Dava gue-"

"Lo gak perlu jawab, Sar. Karena gue gak minta jawaban Lo, gue cuma Lo tau, kalau gue itu sayang sama Lo, gue cinta sama Lo."

Deg!

Tuhan, ada apa ini? Aku merasa sangat bahagia saat ini.

Sudah hampir lima hari, aku bolak balik ke rumah sakit untuk menjenguk Kak Radit. Cowok itu belum juga sadarkan diri. Dia koma.

Selama itu juga Dava tidak pernah masuk sekolah. Setiap hari dia menunggu Kak Radit, dia bermalam di sana meskipun harus menunggu di kursi tunggu.

Kadang Dava melupakan mengisi perutnya, dia lebih suka menyendiri dan meratapi kesalahannya. Aku kasihan dengan Dava. Tante Rani begitu keterlaluan dengannya. Tante Rani membuat Dava di selimuti dengan rasa bersalah beberapa hari ini.

Akhirnya, aku membawa makanan untuk Dava. Cowok itu pasti belum makan.

Dan benar saja. Saat aku baru sampai, aku melihat Dava menangis dengan raut wajah yang khawatir. Beberapa dokter dan suster yang menangani Kak Radit, melewatiku dengan terburu-buru, mereka masuk ke dalam kamar Kak Radit. Dava semakin cemas saja. Akhirnya, Aku menghampiri Dava.

"Va," panggilku dengan menepuk pundaknya pelan. Dava menoleh. Dia langsung saja memelukku.

"Gue takut, Sar, gue takut," lirihnya.

"Kenapa?"

"Kak Radit kritis. Gue takut." Dava melepas pelukan kami, pipinya sudah basah dengan air mata, kantung matanya juga hitam, menandakan dia kurang tidur.

"Dava, Lo harus tenang."

"Sar, gue mohon sama Lo, di saat Kak Radit sadar nanti, dan dia sembuh, gue mohon, Sar, Lo mau ya jadi pacar dia. Lo harus mau ada di samping dia. Gue mohon sama lo, Sar." Dava berkata dengan menggenggam tanganku erat.

Kalian tau apa yang aku rasakan saat ini? Sakit. Sangat sakit. Dadaku sesak, mendengar setiap ucapan Dava.

Apa dia tidak memikirkan hatinya? Tidak memikirkan perasaannya? Dia bilang sayang dan cinta waktu itu. Tapi apa arti dari perkataannya saat ini?

Apa Dava akan mengalah lagi? Mengorbankan perasaannya lagi?

Lalu bagaimana denganku?

Separuh hatiku telah di rebut olehnya.

Ya, Dava. Kali ini aku paham dengan perasaanku terhadap Dava. Perasaan yang berbeda dengan rasa yang aku miliki untuk Kak Radit.

Mengagumi dan cinta itu terasa sama, tapi bila kita rasakan lebih dalam, itu akan berbeda. Sangat berbeda. Dan rasaku pada Dava berbeda dengan rasaku untuk Kak Radit.

Selama ini aku kira, aku mencintai Kak Radit. Tapi pikiranku salah, rasa itu hanya rasa mengagumi. Kagum karena kebaikan Kak Radit, kagum karena kepintaran Kak Radit, kagum karena sifat Kak Radit yang dewasa.

Aku akui, aku salah, tapi sebuah rasa tidak bisa di paksa, kan?

"Sar, gue mohon..."

Aku melepas genggaman kami. Dava bingung dengan tindakanku.

"Dava, Lo mau mengalah lagi?" Dava menatapku, kemudian mengangguk.

"Apa pun, yang penting Kak Radit bahagia. Lo juga cinta, kan, sama Abang gue?"

Aku menggeleng pelan. "Enggak, Lo salah."

"Maksudnya? Lo cuma mempermainkan Kak Radit?"

"Dava... Gue sukanya sama Lo," cicitku.

Dava menegakkan tubuhnya, dia menatapku tajam, lalu berjalan mundur.

Dava menyugar rambutnya, lalu tertawa hambar. "Lo gampang baper, Sarah," katanya.

Aku terdiam di tempatku. Menatap Dava. "Waktu itu gue cuma bercanda doang, gue gak suka sama Lo. Lo itu gendut, jelek, pendek, Lo bukan tipe gue. Lo jangan terlalu percaya diri, gue gak pernah ada rasa sama Lo." Dava kembali tergelak.

Tidak! Aku tidak percaya dengan kata-kata Dava, aku tau bagaimana perasaannya. Dava sedang berbohong

Aku tersenyum lembut, mataku sudah berkaca-kaca. Bagaimana pun kata-kata Dava cukup menyakitkan bagiku.

"Gue tau Lo bohong, Dava."

"Enggak, gue serius."

"Oke," jeda, "makasih untuk kejujuran Lo, tapi maaf, Dava, untuk kali ini, gue gak mau terlibat sama masalah lo dan Kak Radit." Aku berlalu pergi dari pandangan Dava.

Hatiku sakit. Rasa sakit ini bukan hanya karena kata-kata Dava. Tapi yang lebih menyakitkan adalah, Dava harus membohongi semua orang termasuk hatinya.

Keesokan harinya.

Aku tidak lagi datang ke rumah sakit untuk menjenguk Kak Radit. Aku juga tidak sekolah. Saat ini aku hanya ingin di rumah, mengurung diriku, dan menjauh dari hal-hal yang menyangkut Kak Radit dan Dava.

Sengaja aku matikan ponsel. Aku tidak mau ada yang mengabariku. Bertanya keberadaanku, atau bertanya alasan aku tidak masuk.

Aku menatap wajahku di cermin. Astaga mataku yang sembab, sangat tidak enak di pandang.

"Sarah!" Panggilan itu membuatku beralih ke pintu kamar, di sana ada Mamah.

"Sar, ada teman kamu tuh,"

"Siapa?"

"Gak tau, temuin dulu ya."

"Tapi, Mah-"

Mamah berlalu gitu aja, tanpa kasih penjelasan yang detail tentang tamu tak di undang itu.

Aku berjalan lunglai ke lantai bawah. Di ruang tamu, aku melihat seorang yang tidak asing lagi.

Menghela nafas dalam-dalam. Aku melangkah menghampiri Dava. Cowok itu ada di sana. Mau apa sih?

"Ehem." Dava langsung menoleh padaku. Seketika dia berdiri.

"Sar-"

"Mau apa?"

"Gu-gue, mau minta maaf sama Lo,"

Dava menatapku penuh harap. Sedangkan aku? Aku bingung harus menjawab apa. Sedangkan kata-kata Dava masih terngiang dalam pikiranku.

"Lo pulang aja deh," kataku akhirnya setelah setengah jam mendiamkan Dava.

Dava menatapku tidak percaya. "Lo gak maafin gue?"

"Gue butuh sendiri." Setelah itu, aku pergi kembali ke kamarku, meninggalkan Dava sendiri di ruang utama.

27. Masih Sama

Author POV

Tut! Tut! Tuut!

Suara itu berasal dari monitor Hotler. Alat perekam ritme detak jantung yang Radit pakai, cowok itu terlihat lelap dalam tidurnya. Seakan tidak memikirkan perasaan orang-orang yang khawatir akan dirinya.

Pintu terbuka, menampilkan Dava yang sudah memakai pakaian khas untuk menjenguk pasien. Dia melangkah dengan lunglai.

Duduk di dekat Radit, menatap pria itu dengan tatapan sendu. Dava mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Radit hati-hati.

Matanya merah menahan tangis, dadanya sesak. Ingin sekali dia menumpahkan kesedihannya. Namun, bukan di sini.

"Bang, sadar dong Lo," katanya dengan lirih.

Air mata yang tak bisa terbendung segera di hapusnya.

"Gue janji, bakal kasih apa pun buat Lo, asalkan Lo bangun, Bang. Gue gak mau liat Lo kayak gini terus." Dava menjeda ucapannya. "Emangnya, Lo gak kasihan sama

nyokap? Nyokap nangis terus." Dava berdeham kecil, mencoba menghilangkan suara paraunya.

"Ayo, bangun, Bang. Uduhan tidurnya. Lo harus bangun."

"Gue keluar dulu ya, Bang." Sebelum itu, Dava menyempatkan mengecup tangan Radit yang di genggamnya.

Setelah itu, Dava hendak berlalu pergi. Tapi sebelum itu, genggamannya lemah membuatnya mengurungkan niatnya.

Dava menoleh, dan mendapatkan Radit telah menggenggam tangannya. Hal itu sontak saja membuat Dava kaget dan senang secara bersamaan.

"Bang, Lo sadar?" Bisa Dava lihat, Radit membuka matanya perlahan, mata satunya bertemu tatap dengan mata hitamnya Dava.

"Bang. Gue bakal panggil dokter dulu," kata Dava hendak pergi. Namun sekali lagi, langkahnya terhenti, kala mendengar Radit berkata lirih.

"Sa...rah..." Dava membalik tubuhnya. Menatap Radit dan kembali menggenggam tangan cowok itu.

"Lo mau ketemu Sarah?"

Radit mengangguk singkat. "Gue bakal bawa Sarah ke sini, tapi Lo harus di periksa dulu sama dokter. Sebentar ya, gue panggil dokter dulu."

Kali ini Dava benar-benar keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Radit yang menatap punggungnya yang hilang

di balik pintu. Setetes air mata mengalir dari sudut matanya. Sebelum akhirnya beberapa dokter dan suster datang untuk mengecek keadaannya.

Tok! Tok! Tok!

Berkali-kali Dava mengetuk pintu rumah Sarah, tapi belum juga terbuka. Dava mengerang kecil. Mulai kesal.

"Sarah!" Panggilnya.

Tok! Tok! Tok!

"Sarah, buka!"

Persetan dengan tata krama bertamu, dia hanya ingin bertemu dengan Sarah, dan menemukan gadis itu dengan Radit.

Bug! Bug! Bug!

"Sarah! Buka pintunya!"

Pletak!

"Aw!" Dava meringis sembari mengusap kepala belakangnya yang habis kena lemparan botol plastik.

Membalik tubuhnya dengan sorot mata tajam.

"Siapa sih yang lem-"

"Hei! Jangan berisik!" Dava mengatupkan mulutnya, saat matanya bertemu tatap dengan seorang kakek yang sedang memegang tongkat kayu sebagai tumpuannya.

"Ma-maaf, Kek. Ak- Saya cari Sarah, penghuni rumah ini."

Kakek menurunkan kacamatanya sedikit dengan menatap Dava menelisik.

"Siapa kamu?" tanyanya kembali menaikkan kacamatanya.

Dava menghela nafas dalam. "Temannya."

"Teman apa pacar?"

Ya ampun, nih si Kakek, kepo banget dah. Batinnya.

"Teman, Kek. Kakek liat Sarah?"

"Ada keperluan apa cari Sarah?"

Bolehkah Dava mengumpat sekarang juga? Tapi takut kualat.

Akhirnya, Dava menghampiri Kakek itu. "Kakek, kakeknya Sarah? Saya Dava, temannya Sarah, Kek. Saya ke sini mau bertemu Sarah. Ada hal penting yang harus saya selesaikan, dan cuma Sarah yang bisa bantu saya. Kakek tau Sarah di mana? Saya harus bertemu Sarah, Kek. Saya mohon."

Kakek itu menatap Dava dari atas sampai bawah. "Saya tidak kenal dengan Sarah, lihat wajahnya saja saya tidak pernah," katanya pada akhirnya sembari melengos pergi.

Sedangkan Dava hanya tercengang di tempatnya berdiri.

Jadi sedari tadi dia sudah membuang waktunya? Lalu apa gunanya dia bicara dengan si Kakek yang ternyata hanya kebetulan lewat dan merasa terusik dengan kerusakan yang

Dava buat. Ya ampun. Kali ini Dava benar-benar ingin berteriak.

"Shit!" umpatnya pada akhirnya.

Dava terduduk di depan pagar rumah Sarah, kepalanya tertunduk. Haruskah dia menyerah sekarang? Bukannya dia baru saja berjuang untuk Radit? Tapi di mana dia harus mencari Sarah?

"Kalau yang kamu maksud gadis dengan bertubuh gempal yang tadi pergi membawa koper. Itu artinya kesempatanmu bertemu dengan dia sedikit, Nak. Karena gadis itu dan keluarganya akan pergi."

Dava mendongakkan kepalanya, Kakek itu, Kakek yang hampir- eh.. atau sudah membuat Dava mengumpat berdiri di depannya.

"Cepat kejar dia kalau kamu ingin bertemu dengan gadis gempal itu."

Dava berdiri. "Sarah pergi, Kek?"

"Kata anak saya, keluarga ini akan pindah ke luar kota. Rumah ini akan di jual. Dan anak saya-"

"Makasih, Kek. Saya bakal kejar Sarah dulu." Sebelum pergi, Dava menyempatkan untuk mencium tangan si Kakek.

"Doain Dava biar dapat ketemu Sarah ya, Kek. Dava pergi. *Assalamualaikum*." Tanpa menunggu jawaban, Dava berlalu pergi begitu saja.

Si Kakek menatap Dava yang sudah mengebut mengendarai motornya. Dan berkata, "semangatnya sama seperti aku masih muda saat mengejar Sani." Senyum kecilnya menghiasi wajah keriputnya.

Jalanan cukup lenggang untuk pukul dua siang, jadinya Dava dengan leluasa menggagas motornya. Namun sesaat kemudian dia menghentikan motornya.

"Sarah perginya naik apa ya?" tanyanya pada diri sendiri. "Ah.. bego, kenapa gue gak tanya sama Kakek? Kalau balik lagi, gue gak tau rumah si Kakek. Lagi juga keburu Sarah pergi."

Akhirnya Dava memutuskan untuk ke bandara. Dengan cepat dia langsung meluncurkan motornya ke bandara, berharap dapat bertemu Sarah di sana.

Selang beberapa menit, Dava sudah sampai di Bandara, dia segera memarkirkan motornya asal, tidak peduli dengan teriakan satpam yang protes karena Dava parkir tidak sesuai dengan tempat.

Dava segera berlari ke dalam. Di sana dia kembali bingung. "Sarah perginya ke kota mana ya?"

Tapi Dava masih terus mencari keberadaan Sarah. Walaupun dalam hatinya dia tidak terlalu yakin dapat menemukan Sarah di tempat seramai ini.

Matanya menatap layar jadwal keberangkatan. Dava mulai meneliti pesawat mana saja yang sudah take off. Tiba-tiba saja tubuhnya terasa lemah, ternyata sudah beberapa pesawat yang pergi ke luar kota sudah take off sedari tadi. Jadi, apakah Sarah sudah benar-benar pergi?

"Hei, kamu!" Seorang satpam datang dan menarik tangan Dava. Dava berontak.

"Jangan berulah di sini."

"Saya mau cari orang, Pak."

"Ikut saya dulu!" Dava mengalah. Mau bagaimana lagi? Dia tidak yakin dapat bertemu dengan Sarah di sini. Kemungkinan kecil rasanya.

Dava di seret keluar. "Parkirkan yang benar!"

"Iya. Maaf, Pak," kata Dava dengan wajah melasnya.

Dia berjalan lunglai menuju motornya. "Aaaa!!"

Kalau sudah begini, bagaimana dia bisa mempertemukan Sarah dan Radit, kalau dia saja tidak bisa menemukan cewek itu.

Mata Dava yang mengitari sekitar, tiba-tiba saja menangkap sosok cewek yang tidak asing lagi.

"Sarah," gumamnya. "Sarah!" panggilnya kemudian.

Sarah menoleh. Dengan cepat-cepat dia menghentikan taksi.

"Sarah! Tunggu!" Dava segera menaiki motornya.
Mengejar taksi di mana ada Sarah di dalamnya.

Kali ini, dia harus mendapatkan Sarah, demi Radit.

28. Akhirnya

"Sarah!!" teriak Dava, berharap cewek gempal itu mau menitah si sopir untuk menghentikan taksinya.

Tapi tetap saja, mobil itu berjalan dengan lancarnya.

"Sarah!!" Dava kembali memanggil penumpang di taksi itu, mencoba mengejar mobil yang kini berjalan dengan kecepatan meninggi.

Dava kembali mempercepat laju motornya, sampai akhirnya, dia berhasil menghentikan mobil itu dengan menghalanginya. Untung saja jalan yang mereka lalui sangat sepi, jadi Dava tidak mendapatkan umpatan dari banyaknya orang.

Nafas Dava sedikit memburu. Jangan di kira Dava tidak ketakutan saat menghalau mobil taksi itu. Dava juga manusia normal. Hanya saja tekadnya cukup kuat.

Dava turun dari motornya. Dia mengabaikan beberapa pasang mata yang menatapnya penuh cela.

"Sarah, buka!" Dava mengetuk jendela mobil taksi itu.

Sedangkan Sarah, tampak kebingungan.

"Mau apa sih ini orang," gerutu Sarah.

"Neng, turun aja deh, di banding kaca taksi saya pecah, gak liat tuh pacarnya mengetuk kenceng banget."

Sarah mendengus mendengar perkataan sang sopir. "Dia bukan pacar saya, Pak," kata Sarah meluruskan kesalahpahaman ini.

"Ya apaan, kek. Yang penting turun aja dulu, aduh saya gak mau ganti rugi sama atasan saya kalau sampai kacanya pecah."

"I-iya, iya." Dengan berat hati Sarah pun turun.

Dava menghela nafas lega. Senyumnya menyungging saat matanya bertemu tatap pada Sarah yang memasang ekspresi galak.

Tampangnya beda-beda tipis dengan

Ibu Badriah - ibu RT di komplek Dava yang selalu menekuk wajahnya saat anak-anak komplek mencuri buah mangganya.

"Apaan sih Lo?!" sembur Sarah.

Dava mengusap wajahnya. "*Astagfirullah*, ujan Lo mah, Sar."

Dan Sarah sempat-sempatnya mengelap mulutnya dengan punggung tangannya.

"Apaan Lo? Ngapain Lo mengejar-ngejar gue? Segala cegat taksi gue lagi!" sungut Sarah.

"Gue mau ajak Lo ketemu Abang gue."

Sarah terdiam sejenak. Jujur saja dia malas berhubungan lagi dengan Radit dan Dava. Cukup banyak rasa kecewa yang

di telan hanya karena kedua adik kakak itu. Hanya saja dia juga tidak bisa menolak, mengingat Radit sedang koma.

"Kak Radit udah sadar," jeda. Mata Sarah beralih menatap Dava. "Kak Radit terus-menerus panggil nama Lo," sambungnya.

"Gue mohon, Sar, kali ini aja bantu gue, bahagiakan Kak Radit. Cukup Lo tau, Sar, dokter udah prediksi, hidup Kak Radit gak lama lagi, jadi untuk kali ini aja, tolong bahagiain dia, bukannya dia adalah cowok yang Lo harapkan selama ini?"

"Kenapa harus gue?"

"Kenapa harus Lo? Lo udah tau kan jawabannya?"

"Tapi...."

"Tapi apa?"

"Tapi, gue gak bisa, gue takut buat Kak Radit kecewa, Va. Nyatanya rasa gue ke Kak Radit gak lain hanya rasa kagum doang."

Dava terdiam, lalu dia berlutut di hadapan Sarah. Hal itu membuat Sarah terkejut bukan main. Rasanya cewek itu ingin sekali menenggelamkan kepalanya karena sekarang mereka sudah menjadi pusat perhatian orang-orang.

"Lo ngapain sih, Dav? Bangun nggak!"

"Enggak, gue gak akan bangun, sebelum Lo mau ikut gue ketemu Abang gue. Gue mohon, Sar, kali ini aja Lo bantu gue, setelah ini gue janji gue gak akan ganggu Lo lagi."

Deg!

Kenapa bisa sesakit ini rasanya hanya mendengar perkataan Dava? Itu artinya setelah ini mereka tidak bertemu lagi? Apa harus begitu?

Tidak beda jauh dengan Dava, dia merasa sesak dengan ucapannya sendiri. Tapi semua itu dia lakukan hanya untuk Radit.

Tiba-tiba saja Dava melihat air mata Sarah yang sudah mengembang ingin keluar. Cowok itu langsung berdiri.

"Hei, kenapa Lo nangis?" tanyanya sembari menghapus air mata Sarah. "Cup, cup, cup, jangan nangis Sarah, kalau Lo gak mau, gak apa-apa kok."

Sarah menggeleng cepat. Kalau dengan bertemu Radit sekarang bisa menghilangkan rasa sesak ini, Sarah mau. Kalau dengan bertemu Radit hari ini bisa melepaskan dirinya dari cowok ini, Sarah siap. Dia hanya tidak ingin terluka lagi.

Kenapa dia juga harus ikut mengorbankan perasaannya? Bolehkah Sarah egois sedikit saja? Bersama orang yang dicintainya, apa itu sebuah kesalahan?

Walaupun Sarah tau betul, rasa Radit padanya sangat besar, tapi Sarah juga yakin, rasa yang dimiliki Dava untuknya juga tak kalah besar. Hanya saja cowok itu terlalu munafik, dan itu semua dia lakukan hanya demi sang kakak.

"Lo mau ikut gue?" tanya Dava sekali lagi setelah lamanya Sarah terdiam.

Sarah menghela nafas panjang. "Kalau dengan bertemu Kak Radit sekarang bisa melepas gue dari Lo, gue siap. Dan Lo udah janji sama gue, kan, kalau Lo gak akan ganggu gue lagi setelah ini."

Dava bergeming di tempatnya menatap Sarah lekat. Mencari kesungguhan ucapan Sarah melalui matanya.

"Iya, gue janji."

"Oke. Kita berangkat sekarang." Dava hanya mengangguk, berjalan lunglai menuju motornya.

Dava membawa Sarah masuk ke kamar Radit. Cowok itu terpejam, sesekali dahinya berkerut.

Sarah berjalan dengan ragu, dia bingung harus berkata apa nanti. Tapi Dava kembali menariknya, memberi keyakinan penuh pada Sarah.

"Kak, gue dateng," bisik Dava pada Radit. "Gue bawa Sarah."

Mata Radit terbuka, dia menatap Dava kemudian menatap Sarah.

"Sa...rah," panggilnya. Sarah mendekat pada Radit, dia langsung menggenggam tangan Radit.

"Aku di sini, Kak." Bisa Sarah lihat, keadaan Radit lebih memprihatinkan dari pada dengan keadaan yang terakhir dia lihat.

Nafas cowok itu pun terdengar sesak, walaupun sudah memakai alat bantu.

"Ma..af," kata Radit susah payah.

Sarah menggeleng cepat, air matanya sudah meluncur bebas dari tadi, dia tidak tega melihat cowok semuda Radit harus menderita penyakit yang berat.

"Kakak gak salah apa-apa, kenapa harus minta maaf? Kakak harus sembuh ya."

Kini gantian Radit yang menggeleng. "Da..va." Dava yang sempat menjauh mendekat lagi pada Radit di seberang Sarah.

"Gue di sini, Kak."

"To..lo..ng ja..ga Sa..ra..aah." Radit menggenggam tangan Dava, kemudian menarik dan mendekati tangan Sarah dan Dava, mencoba menyatukan tangan-tangan itu.

"Ka..lian ha...rus ba- ba...hagia. A..ku ma..u kalian ber..sa..ma." Ucapan Radit terbata-bata, sesekali dia mengerutkan dahinya, menahan sesak di dadanya.

"Lo ngomong apaan sih? Lo bakal sembuh."

Radit menggeleng. "Tol..ong, kab..ulin permintaan gue.."

Mata Dava sudah berkaca-kaca, akhirnya cowok itu mengangguk. "Iya, iya. Makanya Lo sehat biar bisa liat gue tepati mau Lo."

Radit hanya tersenyum, tapi setetes air mata terjatuh dari ekor matanya. Setelah itu pula matanya terpejam, kepalanya melemas ke samping. *Monitor Hotler* yang merupakan alat mendeteksi detak jantung berbunyi panjang dengan nyaring.

"Kak Radit!" panggil Sarah

"Kak, bangun woy! Jangan bikin gue takut! Kak, bangun! Dokter!!"

Dava dan Sarah sangat kaget melihat hal itu. Dava bergegas memanggil dokter. Sedangkan Sarah sudah menangis dengan sesekali menggoyangkan tubuh Radit.

"Kak, kak Radit bangun! Kak Radit bangun! Kak Radit, jangan kayak gini, Kak, bangun!!"

Tak lama beberapa dokter datang bersama beberapa suster. "Tolong keluar dulu."

Sarah segera keluar, Dava terduduk lemah di kursi tunggu, sedangkan Sarah berdiri di depan pintu kaca, melihat para dokter bagaimana sibuknya menangani Radit. Salah satu dokter memakai alat pacu jantung, untuk merangsang agar detak jantung dan otot jantungnya kembali berfungsi.

Sampai akhirnya dokter itu menggeleng pelan. Beberapa suster melepas alat bantu Radit, sedangkan salah satu dokter keluar dari ruangan.

"Dok, kakak saya?" tanya Dava

Dokter menggeleng pelan. "Maaf, kakak kamu tidak bisa di selamatkan lagi, waktu kematian pukul 14,12."

"Enggak mungkin." Dava terduduk lemas. Sarah langsung menghampirinya.

"Lo harus sabar, Dava. Lo harus kuat," kata Sarah dengan air mata yang mengucur deras.

"Abang gue mati, Sar! Abang gue udah gak ada!" Dava menangis keras. Sarah membawa cowok itu ke pelukannya.

"Kak Radit udah gak lagi rasain sakit di sana, Lo harus ikhlas."

Dava tidak bisa berkata-kata lagi, dadanya terlalu sesak hanya sekedar menjawab perkataan Sarah. Hanya saja dia membenarkan ucapan cewek itu.

Setidaknya, dengan begini, Radit tidak lagi merasa tersiksa dengan rasa sakitnya, walaupun saat ini hatinya yang sangat terluka.

Sebulan kemudian.

Setelah kepergian Radit untuk selamanya, Dava lebih banyak diamnya.

Begitu pun Sarah, cewek itu lebih diam dari biasanya, bahkan berinteraksi dengan Dava pun sudah tidak lagi, mereka lebih suka menyibukkan dirinya masing-masing. Sarah di perpustakaan, dan Dava bermain basket, semua itu mereka lakukan agar dapat melupakan kesedihan yang mereka rasakan walaupun tidak sepenuhnya.

Tia menghampiri Sarah yang saat ini sedang melamun di kursinya.

Brak!

"Woy, ngelamun aja Lo, kalau udah kesambet aja bisa jadi nyamber ke Dava noh." seloroh Tia.

"Ti, kayaknya gue bakal ikut bokap gue deh."

"Ke mana?!"

"Biasa aja dong lo." Sarah menjeda. "Kerjaan bokap gue pindah ke Semarang. Sedangkan nyokap gue gak tega kalau tinggalin gue di sini sendiri, jadinya mereka mau gue ikut pindah ke sana."

"Yaahh... Kok gitu sih? Terus sekolah Lo gimana?"

"Pindah, lah! Masa iya gue bolak balik ke sini, Lo kira gue punya pintu Doraemon."

"Lo tinggalin gue dong."

"Nanti Lo ke sanalah."

"Gue kok gak ikhlas ya." Tia memasang wajah sedih.
"Terus kapan kira-kira?"

"Secepatnya, nunggu nyokap gue pulang ke sini."

"Hiks, sedih gue."

"Gue bakal kangen sama Lo, Ti." Sarah memeluk Tia, begitu pun Tia.

Sarah mencium tangan Bu Sari yang merupakan wali kelasnya.

"Jangan lupain Sarah, ya, Bu," kata Sarah dengan air mata yang mengembang.

Bu Sari mengangguk dengan tersenyum. "Iya, belajar yang baik ya di sana, harus terus percaya diri. Ibu bangga sama Sarah," ucap Bu Sari. Sarah mengangguk.

"Ya sudah, kami permisi dulu, Bu. Terima kasih selama ini sudah mau membimbing Sarah, maaf, kalau selama ini menjadi murid yang membangkang."

"Tidak apa, Bu. Sarah anak yang baik, kok."

"Alhamdulillah, kalau begitu kami permisi.
Assalamualaikum."

"*Wa 'alaikumsalam.*"

Sarah berjalan menjauh dari ruang guru. Hari ini adalah hari kepindahannya dari sekolah ini, sekolah yang

menyimpan banyak kenangan antara dia dan Dava, antara dia dan Kak Radit, kenangan dia dan Tia juga teman-temannya.

Berat memang meninggalkan sesuatu yang menyimpan banyak kenangan, tapi hidup tidak harus berada di satu titik, karena di saat kamu ingin berubah, saat itu juga kamu harus berani melangkah.

Anggap saja kepindahannya ini adalah sebuah awal Sarah melangkah, melangkah menjadi lebih baik lagi, melangkah meninggalkan kenyataan pahit, dan kenangan.

Walaupun kenangan itu tidak mungkin terulang, tapi kenangan itu masih dapat di ingat.

"Sarah!" Panggilan itu membuat Sarah menoleh. Tia - berlari ke arahnya.

"Lo mau ke mana?" tanyanya saat sudah berada di hadapan Sarah.

"Gue pindah sekarang, Ti," jawab Sarah yang kembali menangis.

"Kenapa harus sekarang?" Tia menubruk Sarah dan memeluknya erat. "Terus gue sama siapa kalau bukan sama Lo?"

"Gue juga gak mau pisah sama Lo, tapi gue harus tetap pindah. Gue janji, gue bakal sering kasih Lo kabar."

Tia melepas pelukannya. "Lo janji ya?"

"Iya, gue janji."

"Ya udah, ati-ati di jalannya ya, Sar, kabarin gue kalau udah sampe di sana. Gue pasti bakal kangen Lo."

"Iya, Tia. Makasih, gue juga. Baik-baik di sini ya, jangan kayak preman kelakuan Lo. Lo harus berubah di saat kita ketemu nanti."

Tia tergelak di sela-sela tangisnya. "Iya, iya, entar gue jadi feminin."

"Siap, gue tunggu perubahan Lo."

"Lo juga, harus langsing nanti."

Sarah tertawa renyah. "Iya, gue bakal diet."

"Sarah, ayo!"

"Iya, Mah. Ya udah gue pergi dulu ya, sampe ketemu lagi, Tia."

"Hiks, dadah Sarah."

Setelah berpelukan, Sarah pun pergi dari hadapan Tia. Semakin berat saja rasanya melepas sahabatnya itu.

Sarah memasuki taksi, dan mereka langsung menuju ke bandara, karena barang-barangnya sudah lebih dulu di kirim.

Tia melangkah lunglai menuju kelas, Dava yang sedang mengobrol dengan Alvan mengerut kecil saat melihat mimik wajah Tia.

"Kenapa Lo?" tanya Dava, hatinya merasa tidak enak, di tambah Sarah sudah hampir 3 hari tidak sekolah.

"Sedih gue."

"Kenapa?" tanya Alvan, matanya beralih menatap Tia.

"Lo gak tau ya? Sarah pindah, dia juga udah selesai urus surat kepindahannya."

Bagai petir di siang bolong, Dava sangat terkejut. "Terus, Sarah-nya mana?"

"Udah pergi."

Dengan cepat, Dava langsung bangkit dari duduknya, mengambil jaket dan kunci motornya.

"Bilanganin guru, gue izin."

"Eh, Lo mau ke mana?!" teriak Alvan.

"Jemput Sarah!" jawabnya asal. Membuat Tia dan Alvan saling bertatapan bingung.

Dava mempercepat laju motornya, pikirannya hanya ada satu, yaitu Sarah.

De Javu. Seperti itulah rasanya, Dava pernah melakukan hal ini sebelumnya, mencari Sarah.

Dava berhenti tepat di depan rumah Sarah, rumah itu tampak kosong.

"Hei!"

Dava menoleh. "Kakek."

"Sarahmu sudah pindah, ayo cepat kejar dia, dia akan ke Semarang."

Sebenarnya Dava ingin sekali bertanya, kenapa Kakek itu tau tujuan Dava, hanya saja, ini bukan watu yang tepat.

Akhirnya Dava hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih setelah itu berlalu pergi.

Dava kembali mempercepat laju motornya. Berharap dapat bertemu Sarah walau hanya sekali saja.

Beberapa menit kemudian, Dava berhasil sampai di bandara, kali ini, dia meminta izin pada satpam di sana untuk memarkir motornya sementara di sana.

Untung saja, satpam itu mau mengerti, dan Dava pun bisa langsung masuk tanpa harus di kejar dan di seret paksa seperti waktu itu.

"Sarah!" teriak Dava. Matanya mengitari sekitar.

Tidak ada sosok yang dia cari di sana. Apa lagi banyaknya orang membuatnya kesulitan mencari Sarah.

"Sarah!"

Dava mengabaikan banyaknya pasang mata yang menatapnya penuh tanya. Tapi dia tak peduli dengan itu.

"Sarah!" teriaknya lagi. Tak sengaja matanya menatap layar informasi jadwal penerbangan.

"Sarah..." Suaranya berubah lirih. Penerbangan terakhir menuju Semarang baru saja take off tiga menit yang lalu. Dan Dava sadar kalau dia benar-benar terlambat.

Dava terduduk lemah. "Kenapa Lo juga harus pergi? Padahal gue belum ungkapin rasa gue sama Lo..." lirihnya.

Kalau harus di bilang hancur, Dava benar-benar hancur. Karena Dava kembali kehilangan orang yang di sayangnya untuk kedua kalinya.

Belum lagi penyesalan karena Dava belum berkata jujur tentang rasanya pada Sarah.

"Sarah, gue sayang lo. Gue cinta sama Lo." Tanpa sadar air Dava jatuh.

Ini akhir dari segalanya, Dava yang pernah membuli, menghina dan mencela Sarah, kini dia harus patah hati karena di tinggal dengan cewek bertubuh gempal itu. Belum lagi kenyataan kalau Dava jatuh cinta pada Sarah.

"Gue sayang lo, Sar," gumamnya.

'End'

Extra Part

Seorang perempuan turun dari mobil Honda Jazz berwarna pink, sembari menaikkan kacamata hitamnya, dia berjalan dengan anggun memasuki restoran bintang lima. Bibirnya tersungging saat berpapasan dengan beberapa orang pengunjung restoran itu.

Perempuan itu kembali melangkah ke dalam, banyaknya pasang mata menatapnya penuh kagum, apa lagi mata para pria, sulit sekali mengedip, tapi perempuan itu mengabaikan.

“Mbak Sarah.” Suara panggilan membuat perempuan bernama Sarah itu berhenti. Dia menoleh, kemudian mendengus kesal.

“Kebiasaan, panggil gue Mbak, mbak. Lo kira gue mbak jamu,” selorohnya pada Tia. Tia tergelak.

“Eh, Sar, tolong gue dong, ada pengunjung yang komplain sama pelayanan di sini.” Sarah mengerutkan dahinya.

“Lo manager di sini, kenapa gue ikut turun tangan juga sih?”

“Kali aja kalau yang punya restonya ngomong, tuh orang langsung diem.”

Sarah berdecak. “Mana sih?”

“Di ruang VVIP.”.

Sarah melangkah memasuki ruangan VVIP, seorang pria yang duduk dengan posisi membelakang.

“Permisi, saya Sarah, pemilik restoran ini. Apa ada keluhan dalam pelayanan kami?”

Pria itu mendongak. Dan Sarah sangat terkejut melihat pria yang kini memandangnya tak kalah terkejutnya. Pria itu berdiri sembari tersenyum kecil. Sarah terpaku di tempatnya. Sesaat kemudian, matanya memanas.

“Halo, Sarah.”

Sarah terenyak. Ini bagaikan mimpi. Bagaimana bisa Dava ada di sini? Dava, kalian tau Dava? Dava cowok yang pernah menghinanya saat dulu, dan juga cowok yang mencuri hatinya sampai saat ini.

Sarah mundur selangkah, dia hendak berbalik, tapi cekalan di tangannya membuatnya mengurungkan niatnya.

“Gue jauh-jauh ke Semarang, Cuma buat cari lo, Sar. Tapi kenapa kayak gini tanggapan Lo?”

Sarah berbalik menghadap Dava. Melepaskan cekalan Dava dan bersedekap dada. Dagunya sedikit terangkat. Semenjak kepergian Papahnya untuk selamanya, Sarah berubah menjadi sosok yang kuat dan tegar, menutupi kelemahannya dengan keangkuhannya.

“Apa sebelumnya kita pernah kenal?” Tanpa di sangka, begini respon Sarah saat bertemu Dava.

Dava mengerutkan dahinya. Sedetik kemudian dia tersenyum kecil. Nyatanya perempuan ini ingin bermain dengannya.

“Oh, maaf, sepertinya saya salah orang. Saya mencari nama perempuan bertubuh gempal dan berkacamata tebal, namanya juga sama Sarah, Sarah Safira.” Sarah bergeming. Dia sangat syok. Tapi bukan Sarah namanya kalau dia tidak bisa menutupi rasa syok-nya.

“Sepertinya itu bukan saya, karena ciri-cirinya pun berbanding terbalik, kan? Lagi pula, nama Sarah itu banyak.”

“Ah, iya, kamu benar, dia bersanding terbalik denganmu. Namanya Sarah Safira. Saya mencari dia, karena dia sudah mengambil sesuatu yang penting dalam hidup saya.”

Wajah Sarah menegang, pikirannya bertanya-tanya. “Oh, apa dia seorang pencuri?” Tiba-tiba saja rasa penasaran Sarah lebih besar di banding sikap angkuhnya.

“Dia mencuri hati saya,” kata Dava. Sarah langsung memandang wajah Dava lekat. “Dan selama 10 tahun ini saya mencari dia.”

Mata Sarah memanas, dia menunduk, mengusap air matanya cepat, kemudian menatap Dava kembali.

“Kalau begitu semoga berhasil menemukan Sarahmu,” kata Sarah, kemudian berbalik dan pergi.

Dava tersenyum memandang punggung Sarah yang semakin menjauh dan menghilang di balik pintu. Sarah-nya berbeda, tapi bukan berarti dia akan menyerah. Karena selain dia ingin mencintai Sarah, Dava pula ingin menepati janjinya pada Radit.

Sarah mendelik pada Tia yang cengengesan tanpa dosa. Sarah duduk di hadapan Tia. Tia memajukan tubuhnya, menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi kebesarannya.

“Gimana? Dava ganteng gak sekarang?”

“Lo tuh, kenapa bisa dia tau gue di sini? Pasti Lo kan yang ngomong?”

“Tuh, *seudzon* terus Lo sama gue.” Tia menjeda, lalu menghela nafas. “Dava ke Semarang karena lagi ada pekerjaan di sini. Nah, dua hari yang lalu, enggak sengaja kita ketemu minimarket. Terus dia tanyain Lo, gue gak ngomong Lo ada di mana, tapi gue Cuma suruh dia buat datang ke restoran ini. “

“Sama aja deh, Ti. Lo sama aja kasih dia *clue*.”

“Oh, sama ya, heheh.”

“Gue udah move on dari dia, Ti, kenapa sekarang gue malah ketemu sama dia lagi sih?”

“Jangan ngaco Lo, emang gue gak tau apa, kalau sepenuhnya Lo belum bisa move on dari Dava.”

“Sok tau!”

“Emang gue tau. Lo tuh emang belum bisa move on sama cinta terpendam Lo itu.”

“Tia, gue gak gitu.”

“Jangan bohongin diri Lo sendiri, Sar, Lo gak cape apa, selama 10 tahun, Lo mencoba menutupi perasaan lo. Sekarang orangnya udah ada di depan mata Lo, Lo mau diem aja gitu?”

“Enggak, gue mau fokus dulu sama resto.”

“Terserah, jangan sampe Lo nyesel ya.” Sarah terdiam tidak lagi menjawab. Hanya saja dia juga ke pikiran.

Keesokan harinya, seperti biasa Sarah akan lari pagi guna menjaga tubuhnya agar tetap langsing. Selama ini dia susah payah mengubah bentuk tubuhnya agar langsing, maka dari itu dia tidak ingin merusaknya lagi.

Sarah mengelap keringatnya dengan handuk yang terkalung di lehernya, sudah hampir setengah jam dia berlari tanpa henti. Setelah merasa lelah, Sarah mencari kursi taman. Duduk di sana dengan kaki yang di luruskan. Sarah membuka tutup botol minumannya, meneguknya dengan semangat, setelahnya kembali menutup botolnya.

Sarah menghela nafas panjang. Bertemu Dava kemarin membuatnya sulit tidur. Akhirnya, dia merasa kelelahan sekarang.

Tanpa Sarah sadari, ada seseorang yang duduk di sampingnya. Sarah yang masih memikirkan Dava, tidak sadar kalau sedari tadi ada yang sedang memandangnya dengan jarak dekat.

“Melamuni saya?”

Sarah terlonjak, dia menoleh. Dava tersenyum lembut ke arahnya.

Sarah berdeham sebelum dia menjawab Dava. Degup jantungnya tidak lagi normal. “Oh, kamu lagi.”

“Sendirian?”

“Hm,” sahutnya.

“Enggak sama anak dan suaminya?”

Sarah menoleh cepat, “saya belum menikah!” serunya.

Dava terkekeh dengan mengangguk. “Enggak saya sangka, saya kira perempuan secantik kamu pasti sudah menikah, nyatanya belum.”

Sarah mengalihkan tatapannya ke sembarang arah. “Kenapa kalau saya belum menikah? Masalah sama kamu?”

“Enggak. Saya gak masalah, justru bagus kalau kamu belum menikah.”

“Kenapa?”

“Siapa tau saya bisa datang nanti.”

“Untuk apa?”

“Untuk mengucapkan ijab qobul atas nama kamu.”

Aaa... Rasanya Sarah seperti melayang saja, sejak kapan Dava pintar menggombal seperti ini.

Sarah berdeham untuk ke sekian kalinya. “Sepertinya ini bukan waktunya untuk bersantai, saya harus pergi, permisi.”

“Boleh kita kenal lebih dekat?” Sarah yang hendak melangkah diusungnya. Sarah menoleh.

“Urus saja Sarah gempalmu itu,” ujarnya ketus. Lalu Sarah benar-benar pergi dari sana. Dava tersenyum melihat tingkah Sarah yang seolah-olah tidak mengenalnya.

“Kayaknya gue kesulitan menaklukkan Sarah yang sekarang, Kak,” gumam Dava.

Dava datang dengan wajah yang di tekuk musam. Tia yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala, dia tau apa sebabnya Sarah musam seperti itu.

“Kenapa wajah Lo?”

“Gak papa.”

“Ohiya, gimana? Lo udah bilang sama Dava, kalau Lo Sarah Safira?”

Sarah menoleh pada Tia. “Sampai kapan pun gue gak akan bilang,”

“Seriusan?”

“Hm.”

“Oke deh, jangan sampai menyesal nantinya ya.” Tia berlalu pergi meninggalkan Sarah. Sarah menatap tak minat ke arah Tia.

Sarah kesal dengan Dava, kenapa cowok itu mudah sekali melupakan Sarah gempal, dan malah minta berkenalan dengannya. Walaupun Sarah gempal dan dia adalah satu orang yang sama, tapi tetap saja fisiknya berbeda. Jadi, apa Dava begini juga dengan cewek cantik di luar sana? Kenapa memikirkannya saja Sarah sangat kesal.

“Lihat aja nanti kalau benar kayak gitu,” gumamnya.

Sarah keluar dari restonya, dia melangkah menuju mobilnya. Tapi dia dikejutkan dengan kehadiran Dava yang berdiri di depan kap mobil pria itu. Sarah berpura-pura tidak peduli, dia tetap melangkah ke mobilnya.

“Sarah!”

Sarah menghela nafas kasar, berbalik dan menatap Dava tajam. “Kamu lagi, ada apa sih? Kamu kenapa ke sini terus?”

“Saya perlu ngomong sama kamu,” kata Dava sembari menarik tangan Sarah.

“Eh, lepasin. Apa-apaan sih kamu?!” Tapi Dava tetap tidak menghiraukan teriakan Sarah, dia membawa perempuan itu

naik ke mobilnya. Menutupnya cepat, berjalan ke kemudi dan langsung masuk, mengunci pintu, kemudian melajukan mobilnya, meninggalkan parkir resto.

“Hei, kamu mau bawa saya ke mana? Jangan macam-macamnya, ya, saya bisa teriak,” ancamnya.

Dava menyeringai. “Silakan.”

Sarah jadi ketakutan sendiri. “Dava, berhenti gak? Kamu jangan macam-macam ya.”

Tiba-tiba saja Dava menghentikan mobilnya dengan mendadak, Untung saja jalanan sepi. Sarah terkejut.

Dava menoleh pada Sarah. “Jadi, sekarang udah ingat aku siapa?”

Sarah terdiam. Dia memalingkan wajahnya. “Kamu itu kenapa Sarah? Kenapa kamu kayak gini? Apa kamu gak tau gimana sulitnya aku tanpa ada kamu, gimana tersiksanya aku selama 10 tahun ini? Aku cari-cari kamu, aku tanya ke teman-teman kamu. Tapi sekalinya aku udah ketemu sama kamu, kenapa tanggapan kamu kayak gini? Apa kamu gak merasakan apa yang aku rasa juga?”

“Kamu itu ngomong apa sih, Dava? Aku gak paham.”

“Jangan pura-pura lagi, Sarah, cukup sandiwaranya. Sekarang aku mau tanya sama kamu, apa kamu sayang sama aku?”

Sarah terenyak dengan pertanyaan Dava. Sarah terdiam tidak menjawab.

“Jawab, Sarah! Apa selama ini kamu juga menunggu aku, kayak aku tunggu kamu?” Jeda. “Sarah, jawab!”

“Enggak! Aku gak pernah tunggu kamu, aku gak pernah cinta sama kamu! Kenapa kamu ke sini? Aku tuh gak mau liat wajah kamu, Dava!”

Dava bergeming, tapi kemudian dia tersenyum. “Oke, aku sekarang paham. Ternyata selama ini penantian aku sia-sia, selama ini aku cari kamu sia-sia. Nyatanya aku hanya cinta sendiri.” Dava terkekeh. “Oke, makasih jawabannya, Sarah. Sekarang, di mana rumah kamu? Biar aku antar.”

“Gak usah, anterin aku ke resto lagi.”

“Oke.”

Selama perjalanan tidak ada yang membuka suara, hanya suara mesin mobil yang mengisi perjalanan pulang mereka. Ketika mereka sampai pun Sarah tak membuka suara, mau pun Dava. Setelah Sarah turun, Dava segera melajukan mobilnya. Sarah hanya memandang kepergian Dava, matanya memanas, tak berapa lama bulir air mata turun.

“Dava sialan!” umpatnya.

Tia memasuki ruangnya, dan begitu terkejutnya dia saat melihat Sarah tertidur di sana. Dengan segera Tia

menghampiri Sarah. Menggoyangkan tubuh Sarah agar perempuan itu segera bangun.

Sarah tergeliat, matanya merah dan sembab. Tia tau semalaman pasti sahabatnya ini menangis.

“Dava lagi?” tanya Tia.

“Hah?”

“Hoh!” Tia berkacak pinggang. “Kenapa Lo masih di sini?”

Sarah meregangkan otot-ototnya yang pegal. “Kenapa emang?”

Tia memutar bola matanya. “Jadinya gimana Lo sama Dava?”

“Gak gimana-gimana,” jawabnya santai, matanya menatap kosong ke depan.

“Yakin? Jadi Lo gak kejar dia?”

“Enggak. Ngapain gue kudu kejar dia?”

“Serius? Lo gak nyesel?”

“Apaan sih, Ti, gue belum paham sama omongan Lo.”

“Ya Allah, jadi dari tadi Lo gak tau?”

“Iya, Lo abisnya ngomongnya berbelit-belit.”

“Oke, gue perjelas. Hari ini Dava bakal balik lagi ke Jakarta, dan kemungkinan dia gak akan balik lagi ke sini, karena proyek yang dia tangani di sini udah selesai.”

“Hah?!” Sarah terkejut, sangat bahkan. “ Oh.” Tapi perempuan itu terlalu munafik.

“Jadi, benar gak mau kejar Dava?” Sarah menggeleng.

“Serius? Dava gak balik lagi loh, dia juga katanya mau di rolling ke Belanda.”

“Ih...Tia, kenapa dia ceritanya ke Lo doang sih? Ke gue kok enggak?” renek Sarah.

Tia tergelak. “Gimana mau cerita, lo nya menghindar terus. Jadi mau di kejar gak nih pangerannya?”

Sarah menggeleng lemah, bergeming di tempatnya. Lalu sedetik kemudian, dia bangun dan menarik tangan Tia. “Anter gue ke bandara, cepat, Ti!”

“Eh... Bucin, iya, iya.” Sarah dan Tia segera berlari ke luar.

Bandar Udara Internasional Ahmad Yani Semarang. Jawa Tengah.

Sarah segera keluar dari mobil Tia, berlari cepat mencari keberadaan Dava. Sebelumnya Sarah menyempatkan melihat papan jadwal penerbangan menuju Jakarta. Untung saja ada beberapa pesawat yang belum take off. Sarah memiliki kesempatan untuk bisa bertemu dengan Dava

Sarah segera berlari mencari Dava. “Dava!” panggil Sarah saat melihat seorang pria yang memiliki perawakan yang sama dengan Dava.

“Eh, siapa?”

“Oh, maaf salah orang,” kata Sarah.

Sarah kembali mencari dan meneriakkan nama pria itu.
“Dava!”

Dari kejauhan, seseorang melihat Sarah, dia mengulas senyum lebar. Namun tak niat untuk menghampirinya.

Sampai akhirnya Sarah nekat melewati konter check in. Namun tentu saja itu tidak bisa terjadi, karena Sarah tak memiliki tiket. Sarah menghela nafas lelah. Dia langsung mengambil duduk di kursi tunggu, menunduk dan menangis sejadi-jadinya.

“Kenapa gak nunggu gue sih? Katanya 10 taun tunggu gue, tapi mana nyatanya? Lo malah pergi tanpa pamit sama gue. Dasar Dava anak setan! Titisan iblis! Cucunya monster!”

“Dasar orang kurang kerjaan, udah tau anak setan, titisan iblis, cucu monster, tapi masih aja di kejar, sampe nangis-nangis lagi.”

Sarah menghentikan isakannya, dia menoleh ke samping dan betapa terkejutnya Sarah, saat melihat Dava berdiri di sampingnya. Alih-alih memeluk Dava, Sarah malah menangis keras. Dava jadi bingung sendiri, belum lagi banyak pasang mata yang menatapnya dengan cibir.

“Sstt... Sarah, jangan nangis. Sarah, di lihatin orang tuh.” Mengabaikan Dava, Sarah semakin kencang.

“*Astagfirullah*. Ya Allah, salah Dava apa?” kata Dava dengan mengangkat tangannya. Akhirnya Dava memilih

duduk di samping Sarah. Menarik perempuan itu ke dekapannya.

“Maaf, Sayang. *Cep, cep, cep..* jangan nangis lagi ya. Dava di sini.”

“Dava... Jahat..”

“Iya, Dava jahat, Dava minta maaf. Mau maafin Dava, gak?” Sarah mengangguk lalu memeluk Dava erat.

“Jangan pergi, Dava, apa lagi ke Belanda. Sarah sayang Dava.”

Dava mengerutkan dahinya. Dia menjauhkan tubuhnya dari Sarah. “Siapa yang mau ke Belanda?”

“Dava,” jawab Sarah.

“Kata?”

“Tia,” katanya lagi sembari menghapus sisa air matanya.

Dava tergelak, Sarah mengerutkan dahinya. “Kamu di kerjain Tia, aku gak bilang kalau mau ke Belanda.”

“Hah?” Wajah Sarah berubah merah. “Malu!!”

Dava tergelak, dan kembali memeluk Sarah. “Dava juga sayang sama Sarah, sayang banget, banget, banget, banget. Sarah mau gak jadi pacar Dava?”

“Pacar? Kayak ABG aja masih pacaran.”

“Eh.. jangan dulu di potong, maksud Dava, pacaran setelah menikah.” Sarah semakin merona.

“Dava... Sarah malu!”

“Sarah mau gak nikah sama Dava?”

Sarah semakin merona. Tapi kemudian mengangguk.
“Sarah mau.”

Dava tersenyum puas. Mereka kembali berpelukan.
Sampai akhirnya tepukan tangan terdengar.

“Cie... Yang jadian, jangan lupa undang-undang,” kata Tia tergelak.

“Tia mah...” Dava tergelak sembari mengelus kepala Sarah lembut.

Dan ini akhirnya cerita Sarah dan Dava. Kata pepatah, kalau sudah jodoh tidak akan ke mana, dan itu betul adanya. Dan, cinta itu memang harus saing memperjuangkan. Karena sebuah hubungan bukan di jalani dengan satu orang. Tapi dua orang.
